ABAY ADHITYA

Hijrah itu Cinta

"Pantaskah seorang pendosa mendapatkan jodoh terbaik?"

بسم الله الرحمن الرحيم

Hijrah itu Cinta

ABAY ADHITYA

Hijrah Itu Cinta
Karya Abay Adhitya

Cetakan Pertama, Mei 2018

Penyunting: Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Febrian
Ilustrasi sampul: Ayu Hapsari
Ilustrasi isi: Nurhadi
Pemeriksa aksara: Mia F. Kusuma, Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny

Diterbitkan oleh Penerbit Bunyan
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta
55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Abay Adhitya
Hijrah Itu Cinta/Abay Adhitya; penyunting, Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bunyan, 2018.

viii + 276 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-479-2

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Teruntuk kedua Ayahanda,
Almarhum Bapak Muhammad Noor Hendrawan &
Almarhum Bapak Pandi Suhaerudin

Kedua Ibunda, Ibu Tati S. & Ibu Mimi R.,
serta keluarga besar

Dan, untuk keluarga DNA Adhitya
(Umi, Alta, Dissa & Adhwa)

Juga semua pembaca yang sudah mengapresiasi
karya saya selama ini

Terima kasih atas semua cinta
yang sudah diberikan

Daftar Isi

Prolog ~ 1

1. Malam Pertemuan ~ 3

2. Rumah Tanpa Cinta ~ 7

3. *Selebgram* dan *Skateboarder* ~ 11

4. Arti Seorang Sahabat ~ 20

5. Lelaki Bernama Ayah ~ 23

6. Perempuan Bernama Ibu ~ 27

7. Yatim dan Jadah ~ 30

8. Senja, Kamu di Mana? ~ 34

9. Fajar, Kamu di Mana? ~ 38

10. Lelaki di Waktu Dhuha ~ 41

11. Bukan Malam "Pembuktian Cinta" ~ 47

12. Ayahmu Adalah Umar ~ 53

13. Surat dari Ayah ~ 59

14. Buah Pertobatan Agung ~ 63

15. Nilai Sebuah Kehormatan ~ 67

16. Bandung, Aku Datang! ~ 72

17. Pondok Quran ~ 76

18. Senja Ainul Mardhiah ~ 81

19. Mahalnya Kesadaran ~ 85

20. Teman ke Surga ~ 88

21. Bandung Adalah Kota Hijrah ~ 97

22. Terima Kasih, Mang Didin ~ 104

23. Ketika Cinta Menangis ~ 110

24. Mukjizat Al-Quran ~ 113

25. Arti Sebuah Penyesalan ~ 117
26. Geng Hijrah Jemput Hidayah ~ 121
27. Indahnya Kampung Hijrah ~ 127
28. Hijrahku Bukan Komoditas! ~ 134
29. Majelis Teladan Cinta ~ 138
30. Sang Pembangun Jiwa ~ 146
31. Pustaka Cinta Ainul Mardhiah ~ 155
32. Kala Senja Bertemu Fajar ~ 160
33. Benih-Benih Cinta ~ 169
34. Hijrah Adalah Tobat dan Taat ~ 174
35. Adab Sebelum Ilmu ~ 178
36. Rencana Menikah ~ 185
37. Memilih Taaruf ~ 190
38. Ilmu Akhir Zaman ~ 195
39. Pilar Peradaban ~ 202
40. Setelah Aku Bertobat ~ 208
41. Amanah Ziarah ~ 214
42. Cinta Seorang Ayah ~ 218
43. Satu Janji ~ 224
44. Cinta Tanah Air ~ 233
45. Merindu *Husnul Khotimah* ~ 237
46. Ainul Mardhiah, Aku Datang! ~ 241
47. Cinta Itu Menyembuhkan ~ 249
48. Pernikahan Itu Sekufu ~ 255
49. Hijrah Itu Cinta ~ 260

Prolog

Seorang lelaki paruh baya menangis dalam doanya setelah shalat di sepertiga malam. Tangisnya semakin menjadi ketika mengingat dosa-dosa di masa lalu. Kegilaan demi kegilaan yang pernah dilakukannya semasa muda muncul seperti adegan film yang tergambar di depan mata. Meneror dan mencabik-cabik hatinya penuh penyesalan.

Ini adalah shalat Malam kesekian ratus sejak dia memutuskan bertobat. Tangisan kesekian ribu yang diharapkan mampu mengetuk pintu langit. Ratapan istigfar yang sudah tak terhitung jumlahnya. Sebuah pertobatan agung seorang pendosa kepada sang pemilik jiwa, pemilik alam semesta raya, Sang Mahacinta.

Maafkan aku, Sinta ....

Maafkan aku, anakku ....

Ampuni aku ya Allah ....

Cabut nyawaku dalam keadaan husnul khotimah.
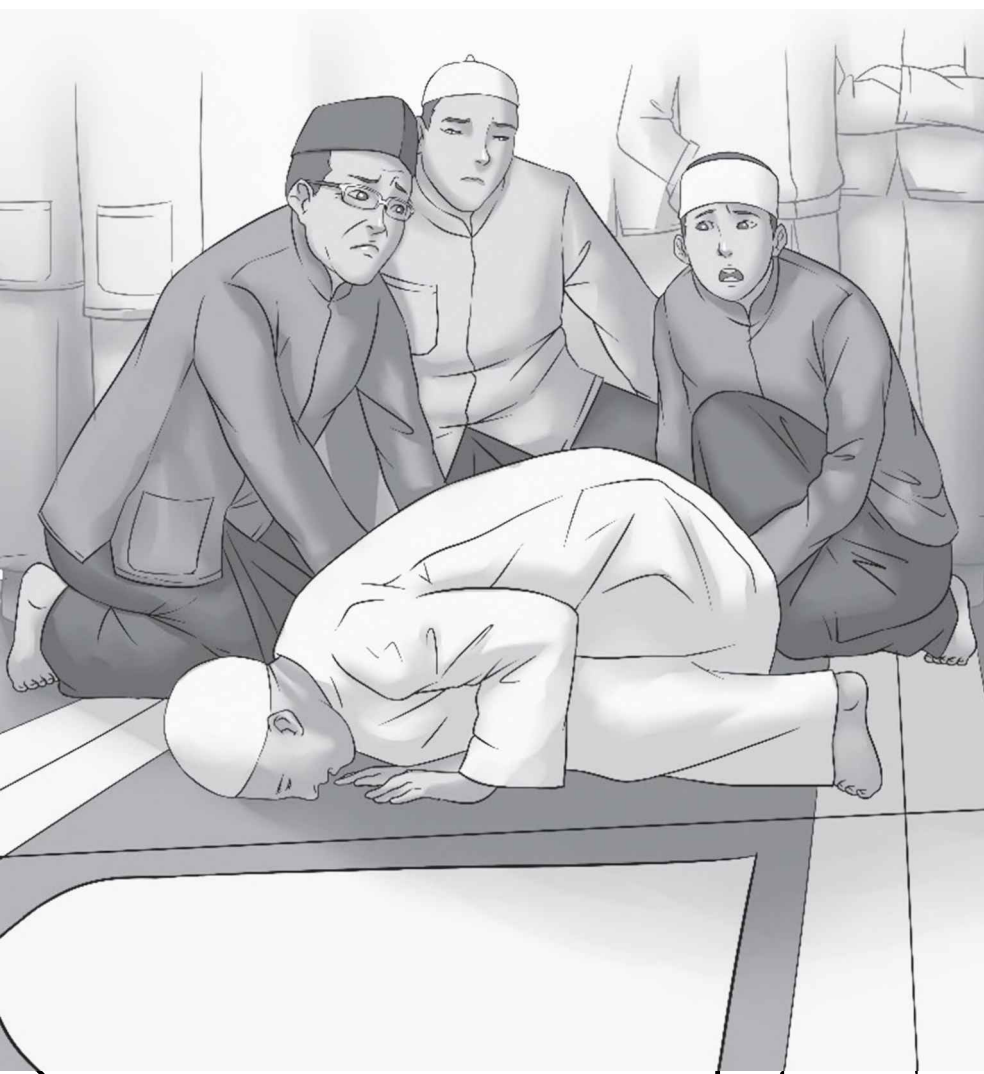
1. Malam Pertemuan

Senja dan Satria, keduanya saling tertarik satu sama lain. Mereka bertemu kali pertama pada satu malam di kawasan Jalan Braga, Bandung. Malam itu, Senja baru saja keluar dari diskotek. Ini adalah kali kedua Senja main ke sana. Kali pertama diajak temannya bulan lalu. Dan sekarang, dia memberanikan datang seorang diri untuk melepas penat setelah seharian dipenuhi jadwal pemotretan.

Memakai blus ketat warna putih dan rok hitam di atas lutut, Senja terlihat sangat cantik. Wajahnya bersinar dalam temaram. Rambutnya yang hitam pendek sebahu membuat dia terlihat seanggun dewi malam.

Saat waktu sudah lewat tengah malam, Senja berjalan pelan menuju pertigaan Braga mencari taksi. Dalam perjalanan muncul sekelompok lelaki yang menggodanya. Senja bersikap cuek dan terus berjalan. Tapi, mereka semakin mendekat. Bahkan, berusaha memegang dan menarik tangan Senja. Seketika Senja mengepalkan dan mengeraskan tangannya lalu

menghindar cepat. Matanya memelotot tajam. Tapi, bukannya menyingkir, lelaki yang mencoba menarik tangan Senja hanya terkekeh sambil menggoda.

"Hahaha ... sok jual mahal, *nih,* cewek. Ayo, Sayang ... mending ikut kita masuk. Kita traktir minum, dan pulangnya kita bisa *check-in* bareng. Asyik, kan?"

"Kita bawa banyak duit kok, tenang saja," timpal lelaki yang lain.

Di kawasan Jalan Braga memang berjejer tempat hiburan malam, dan Senja ingin segera meninggalkan lokasi itu. Tak digubrisnya ajakan dan lecehan dari para lelaki berengsek itu. Senja mencoba menjauhi mereka dengan melangkah secepat mungkin, tapi dua orang mengejar Senja dan menarik paksa tangannya.

Senja berteriak, "Lepaskan, berengsekkk!"

Senja berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman dua lelaki yang terlihat semakin kesetanan.

Tanpa Senja sadari, seorang pemuda sedari tadi memperhatikan kejadian itu dari jarak dua puluh meter. Tanpa berpikir panjang, dia langsung bergerak mendekati Senja yang berteriak minta tolong. Pemuda yang mengenakan masker dan *hoodie* dengan penutup kepala itu mendorong satu lelaki hingga terjatuh. Dan, dalam hitungan detik, dia langsung menghajar kedua lelaki tersebut. Mereka terempas dan mengerang kesakitan hanya dalam beberapa pukulan. Bukan sembarang pukulan karena pemuda itu ahli beladiri karate sabuk hitam. Dua temannya yang lain tak berani mendekat, mereka terdiam seperti cacing kedinginan.

Senja memperhatikan adegan perkelahian yang terjadi di hadapannya dengan wajah ketakutan.

"Jangan ganggu dia, atau kalian mati malam ini!" kata sang Pemuda tegas.

Para lelaki hidung belang itu mendengus, kemudian masuk ke diskotek. Sumpah serapah mereka ucapkan, tetapi sang Pemuda tak memedulikannya. Beberapa orang yang berada di sekitar mereka terlihat memperhatikan, tapi kemudian bersikap biasa saja. Seolah tidak terjadi apa-apa.

Pemuda itu menoleh dan berjalan mendekat ke arah Senja. "Kamu tidak apa-apa?"

Senja menggeleng, wajahnya masih ketakutan.

"Terima kasih," ucap Senja.

Sang Pemuda hanya membalas dengan anggukan. Kemudian, dia membuka masker penutup wajah dan penutup kepalanya. Rambutnya yang belah samping dan tatapan matanya yang tajam kini terlihat jelas.

"Aku Satria, Satria Pradipta," kata Satria sambil mengulurkan tangan.

Dan, itulah kali pertama Senja melihat wajah rupawan Satria. Tangan mereka bersalaman. Di bawah cahaya lampu remang di Jalan Braga, mereka saling menatap beberapa detik lamanya.

"Aku Senja, Senja Aurelia," kata Senja sambil tersenyum. Senyuman yang seketika menghangatkan hati Satria.

Tangan mereka berdua pelan terlepas. Ada getaran yang dirasakan Senja saat bersalaman dengan Satria tadi.

"Tak baik perempuan secantik kamu sendirian di tempat seperti ini malam-malam. Kamu mau ke mana?" tanya Satria.

"Aku mau pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke rumah di Antapani."

"Aku antar, ya?"

Senja terdiam sejenak sebelum akhirnya mengiakan. Beberapa saat kemudian, motor Honda CBR250 milik Satria membawanya pulang.

2. Rumah Tanpa Cinta

Pukul 1.00 dini hari, Satria pulang ke rumah dengan perasaan bahagia. Semua rencananya berhasil malam ini. Dan, pertemuan dengan Senja, seorang perempuan yang cantik dan anggun tadi, benar-benar membuatnya bersemangat dan adrenalinnya meningkat.

Pelan-pelan, kamu bakal takluk dan menjadi milikku, ucap Satria dalam hati.

Rumah Satria sangat besar, bercat putih dengan dua lantai dan halaman luas. Ayahnya pengusaha bengkel mobil yang memiliki beberapa cabang di Indonesia. Ibunya *Senior Manager* di salah satu perusahaan telekomunikasi di Bandung. Satria anak pertama. Dia memiliki adik perempuan yang baru saja masuk perguruan tinggi. Ayah Satria jarang berada di rumah karena memantau bisnisnya di luar kota. Sedangkan Ibu Satria, setiap hari bekerja sejak pagi hingga larut malam.

Ayah dan ibu Satria sering bertengkar. Minggu lalu ketika ayahnya pulang ke rumah, Satria mendengar pertengkaran antarkeduanya kembali terjadi.

“Mama, kan, sudah diminta Bapak untuk *resign*, biar bisa ngurus anak-anak, kenapa *ngeyel*?” kata Bapak dengan nada tinggi.

“Enggak bisa gitu *dong* Pak. Karier Mama sedang bagus-bagusnya. Bapak juga *sih* jarang pulang. Ngurus anak itu kewajiban berdua,” balas Ibu sengit.

“Bapak melakukan semua ini untuk keluarga. Untuk masa depan kita semua.”

“Mama juga sama, untuk keluarga. Gaji Mama juga untuk anak-anak!”

Mama tak mau kalah sementara Bapak menatap Mama penuh curiga.

“Jangan-jangan Mama punya *affair* dengan teman kerja, jadi susah disuruh berhenti!” Kali ini Bapak membentak Mama.

“Bapak jangan nuduh begitu!!! Jangan-jangan Bapak yang nikah lagi, atau punya selingkuhan di kota lain. Iya, kan?!”

“Kamu berani menuduh?”

“Kamu yang duluan!!!”

“Makanya nurut disuruh berhenti kerja.”

“Tidak mau!!!”

“Mau kamu apa?”

Suara keduanya semakin meninggi. Nyaring memecah keheningan malam. Satria yang sejak tadi mendengarkan pertengkaran itu benar-benar sudah tidak tahan. Sebelum perang berlanjut dengan barang-barang yang pecah, Satria keluar kamar, mendekati kedua orang tuanya.

“Pak ..., Mah ..., Satria capek dan sudah ngantuk. Sudah selesai berantemnya?”

Mereka berdua terdiam dengan wajah masih kesal.

"Sudah. Kamu tak perlu ikut campur. Tidur sana," kata Bapak dengan napas naik turun menahan marah.

Setiap kali Satria mendengar atau mengingat pertengkaran orang tuanya, perasaan sedih muncul dalam hati Satria. Sesungguhnya, dia sangat merindukan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama dari ibunya.

Satria terbangun dari tidurnya pukul 09.30. Sambil bersandar santai ke dinding kamar tidurnya, dia menyalakan TV LED berukuran 32 inci. Saat itulah dia melihat konferensi pers Donald Trump, Presiden Amerika, yang menyatakan bahwa Yerusalem adalah Ibu Kota Israel di *channel* berita CNN. Satria langsung mematikan TV karena menganggapnya tak penting. Lalu, ia pun menyalakan musik keras-keras dari laptop yang disambungkan ke *speaker*.

Sebuah lagu dari *band* AFI berjudul "The Boy Who Destroyed the World" langsung mengentak.

> Once there was a boy who had a vibrant glow
> (oh, oh, oh, oh)
> But as it goes, someone took it from him
> One day through the rain I heard him meekly
> moan (oh, oh, oh, oh)
> He said, "Will you wrap your arms around me?"

Satria menikmati dentuman musik dan tiap bait lirik lagu itu. Tak lama kemudian perut lapar membuat Satria bergegas menuju ruang makan. Di sana sudah tersedia sarapan pagi

dengan berbagai lauk pauk yang disiapkan Bi Euis, pembantu rumah tangganya.

Ayahnya sedang berada di luar kota. Ibu dan adiknya sudah berangkat kerja dan kuliah dari tadi pagi. Satria menikmati sarapan seorang diri dengan lahap sambil mengangguk-angguk mengikuti irama musik dari arah kamarnya. Di pikirannya, muncul rencana demi rencana mendekati Senja yang membuat dirinya senyum-senyum sendiri.

3. Selebgram dan Skateboarder

Satu minggu berlalu. Senja sedang tiduran santai di kamarnya yang penuh tempelan poster artis Korea. Senja memang penggemar berat Korea. Seharian ini saja, dia sudah menonton tiga drama Korea.

Hari ini Senja tak punya jadwal pemotretan untuk produk dan *endorse* Instagram. Sejak lulus kuliah enam bulan lalu, Senja memang fokus pada aktivitasnya menjadi model dan *selebgram*. Lebih tepatnya, dia tak sengaja menjadi *selebgram*. Awalnya Senja iseng mengunggah gaya berpakaiannya setiap hari ke kampus dengan *hashtag* #ootd yang populer dicari jutaan orang di dunia maya.

Keisengan ini baru dimulai di semester-semester akhir. Sebelumnya, Senja jarang bermain Instagram. Tapi, karena kecantikan, tubuh ideal, dan gaya fesyen yang *up to date,* Senja langsung mendapatkan ratusan ribu *follower* dalam waktu singkat. Fan-nya di dunia maya terus bertambah setiap hari, dan keisengannya itu ternyata mendatangkan uang dengan

cepat. Banyak tawaran *endorse* produk datang kepadanya. Alasan inilah yang membuat Senja semakin bersemangat untuk terus meng-*update* akun Instagram-nya. Karena dari uang yang diperoleh, dia bisa membantu meringankan beban ibunya.

Senja Aurelia adalah nama bekennya di Instagram, bukan nama lengkap Senja yang sebenarnya. Nama asli Senja adalah Senja Ainul Mardhiah. Tapi, di kehidupan sehari-hari pun, saat ini, Senja lebih suka menggunakan nama Senja Aurelia karena dirasa lebih *catchy* dan menarik.

Di Instagram, Senja dikenal sebagai perempuan aktif, cantik, pintar, dan seksi. *Caption* yang dia tulis selalu positif dan menginspirasi banyak *follower.* Meski dia kadang merasa sedih karena kehidupan aslinya tak seceria yang orang-orang lihat di galeri Instagram.

Akan tetapi, seminggu ini kehidupan Senja benar-benar berwarna. Dan, ini semua karena sesosok pemuda misterius bernama Satria.

Di kamarnya hari itu, Senja tersenyum membaca beberapa pesan dari Satria. Ya, seminggu setelah pertemuan di malam itu, Senja dan Satria sering berkirim pesan. Mereka merasa nyaman satu sama lain. Tanpa mereka duga, ada rasa yang terbangun begitu cepat.

Sebenarnya, tidak mudah untuk Senja mengagumi dan tertarik kepada seorang lelaki. Dalam perjalanan cintanya, baru tiga kali dia menjalin hubungan. Satu kali ketika SMP, satu kali ketika SMA, dan satu kali lagi saat awal kuliah. Namun, semuanya dijalani dengan perasaan biasa. Senja tak pernah menganggapnya serius. Semuanya sekadar main-main saja.

Setelah berstatus jomlo, banyak lelaki yang tertarik menjadi kekasihnya. Apalagi dia cantik dan seorang *selebgram.*

Namun, Senja tak pernah tertarik pada mereka. Entah kenapa, Senja selalu merasa sulit membangun hubungan serius.

Akan tetapi, kini hadir seorang pemuda bernama Satria. Dan, Satria itu berbeda. Selain berpenampilan keren dan berwajah rupawan, Satria juga telah berjasa dalam hidupnya. Kejadian saat awal bertemu Satria selalu diingatnya dengan penuh kekaguman.

Senja meletakkan ponsel kesayangan di sampingnya. Matanya terpejam memikirkan wajah Satria yang sedang tersenyum kepadanya. Beberapa detik kemudian, bunyi notifikasi WhatsApp membuyarkan lamunannya. Senja langsung meraih ponsel dan ternyata ada pesan masuk dari Satria.

Satria
Ketemu yuk sore ini, aku mau mengajakmu mengalahkan rasa takut ☺.

Senja
Oh ya, di mana?

Satria
Skate park samping Taman Jomblo pukul 16.30.

Senja
Oke deh, Jomlowan keren.

Satria
Hahaha ... kamu mau dijemput, Jomlowati?

Senja
Enggak usah, kita ketemu di sana.

Satria
Sip, deh. Oh ya, kamu jangan lupa pake jaket, ya.

Senja
Okeee.

Satria sampai terlebih dahulu di *skate park* yang lokasinya berada di bawah *flyover* tol Pasopati. Persis di samping Taman Jomblo juga Taman Film Pasopati. Dua taman tematik dan unik yang dibangun oleh Wali Kota Bandung yang terkenal gaul, berjiwa muda, dan kreatif yaitu Pak Ridwan Kamil. *Skate park* ini pun dibangun atas inisiasi beliau, sebagai tempat bagi para *skateboarder* berseluncur dan unjuk kebolehan. Juga menjadi tempat anak muda di Kota Bandung berkumpul dan berkreasi.

Satria adalah seorang *skateboarder* yang sesekali bermain di *skate park* Pasopati. Dan, sore ini dia ingin menunjukkan kebolehannya pada Senja.

Mengenakan sepatu Vans, masker, *hoodie* kesayangan, dan celana jins, Satria berjalan dari tempat parkir motor menuju *skate park* sambil memegang erat papan seluncur di tangan kanannya.

Sampai di lokasi, dia meletakkan papan seluncur di lantai, lalu duduk di atas papan sambil melihat beberapa temannya yang sedang berseluncur.

"Sat, tumben kamu datang. Sebulan ini ke mana saja?"

Satria menoleh, dan tangan kanannya langsung bersalaman dengan pemuda yang kehadirannya tidak ia harapkan. Pemuda itu langsung duduk di samping Satria. Satria melepas maskernya.

"Iya nih, udah kangen ke sini *euy*. Kamu apa kabar, Ngga?"

"Baik, alhamdulillah ...," jawab Angga sambil tersenyum tipis penuh keraguan kepada Satria.

"Sat, sebenarnya kamu ke sini karena kangen *skate park* atau ...?"

"Atau, apa?"

"Enggak … bisa saja karena ada korban baru."

"Ah kamu, sok tahu …."

Saat mengobrol dengan Angga, Satria mendengar panggilan dari kejauhan.

"Sat ...."

Senja melambaikan tangan dan berjalan menuju Satria. Penampilannya hari itu sangat menawan, dengan jaket dan celana jins berwarna biru.

"Tuh, kan, bener …," kata Angga.

"Ini urusan pribadi, jangan ganggu, lah …," balas Satria dengan muka kesal.

"Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Aku tahu niat dan keinginanmu. Teknik apa yang kamu pakai? Cewek itu disatroni pencopet atau digangguin sama berandal di Jalan Braga?"

"Yang ini beda, kamu enggak akan ngerti."

"Sudah sampai mana? Baru penjajakan atau sudah berhasil kamu ajak *check-in*?"

"Bukan urusanmu, Angga!" jawab Satria. Nada suaranya mengeras.

"Sat, cuma mau *ngingetin*. Kasihan *atuh* ceweknya. Sebagian anak-anak *mah* udah pada hijrah dan ngaji ke Al-Lathiif. Kamu masih kayak gini Sat. Malu *atuh*."

Satria berdiri dan fokus melihat ke arah Senja.

"Awas *yah,* Pak Ustaz, kamu jangan ganggu," balasnya cuek.

Satria bergegas pergi meninggalkan Angga dan langsung mendekat ke arah Senja.

Senja tersenyum ketika jarak mereka semakin dekat.

"Senja, kamu terlihat makin cantik," kata Satria, membuat Senja tersipu.

Mereka berdua kini saling berhadapan.

"Jadi ini tempat favoritmu yang kamu ceritakan itu?"

"Salah satunya. Tapi, ada yang lain."

"Memangnya mau *ngapain ngajak* Senja ke sini?"

"Kan, aku sudah bilang mau ngajarin kamu mengalahkan rasa takut."

"Caranya?"

"Ini ...."

Satria mengangkat dan menunjukkan papan luncurnya kepada Senja.

"Tapi, aku enggak bisa main *skateboard*."

"Kamu lihat aku saja dulu. Pelan-pelan nanti kuajari."

"*Loh,* siapa yang minta diajari?"

"Laaa, memangnya kamu enggak mau bisa main *skateboard*?"

"Hmmm, menarik sih, tapi kamu aja, deh. Senja enggak suka yang ekstrem-ekstrem ...."

"Oke kalau gitu, yuk ...."

Satria dan Senja mendekat ke arah *skate park*. Mereka berdua kemudian duduk sambil mengobrol dan melihat orang-orang bermain *skateboard*.

"Senja, kamu duduk di sini, lihat aku main, ya."

Satria berdiri, menginjak papan *skateboard* bagian belakang dengan cukup keras. Papan *skateboard* yang naik ke arahnya

langsung dia pegang dengan tangan kanan. Setelah itu dia berjalan menuju arena *skate park*.

Senja tersenyum kepada Satria. *"Good luck!"*

Satria membalas dengan mengacungkan jempol tangan pada Senja.

Selama hampir satu jam, Satria unjuk kebolehan bermain *skateboard* pada Senja yang menatap penuh kagum. Dengan lincah, dia bergerak cepat dan melompat di atas papan *skateboard*. Berbagai trik yang ia kuasai berhasil ditunjukkannya berulang-ulang. Mulai dari teknik manual, *ollie, kickflip, heelflip*. Terakhir, Satria terlihat melayang di udara sambil memegang papan *skate* di sisi tengah samping sehingga papan *skate* tetap menempel di kakinya sampai dia mendarat sempurna. *Indy grab*, teknik dasar *skateboard* yang dia tunjukkan barusan membuat Senja semakin berdecak kagum.

"Keren ...," kata Senja sambil memberi dua jempol pada Satria.

Satria mendekat, lalu duduk di samping Senja. Keringat mengucur membasahi wajah dan badannya.

"Beginilah caraku mengalahkan rasa takut, dengan bermain *skateboard*," kata Satria, dengan napas memburu.

"Kamu sering main di sini?"

"Dulu lumayan sering. Sekarang enggak terlalu. Sesekali saja."

"Ohh ...," ucap Senja pelan.

Matahari mulai terbenam. Waktu magrib segera tiba.

"Senja, kita pergi yuk."

"Ke mana?"

"Ke tempat lain yang kusukai."

"Tapi, jam 8.00 malam antar aku pulang, ya. Ibuku lagi sakit."

"Siap laksanakan, Tuan Putri," kata Satria sambil membungkuk berlagak seperti ajudan. Senja tersenyum melihat tingkah Satria.

Satria lalu berpamitan dengan beberapa kenalannya yang masih bermain *skateboard*. Kemudian, dia dan Senja meninggalkan arena *skate park* menuju tempat parkir motor.

Dari kejauhan, Angga melihat kepergian mereka dengan sedih, khawatir, dan dahi berkerut.

Jadi, calon korbanmu sekarang seorang selebgram*, Satria?*

4. Arti Seorang Sahabat

Azan Maghrib sebentar lagi terdengar. Angga menatap arena *skate park* dengan tatapan kosong. Di hatinya tersimpan kesedihan mendalam. Sebulan lalu di tempat ini, dia terlibat pembicaraan serius dengan Satria.

"Sat, kapan kamu mau berhenti dan berubah? Kasihan perempuan-perempuan yang kamu taklukkan, lalu kamu tinggalkan begitu saja."

"Enggak banyak, kok Ngga, kamu jangan lebay. Lagian semuanya dilakukan atas dasar suka sama suka."

"Ya, tapi semuanya karena termakan modus hebatmu. Dan, kalau kamu enggak berubah, korbannya akan terus bertambah."

Satria menatap sahabatnya dan bertanya, "Kenapa kamu enggak pernah bosan nasihatin dan ngajak aku hijrah, Ngga?"

Angga menatap sahabatnya sebentar, lalu pandangannya mengarah ke arena *skate park*.

"Karena aku pengin kamu juga ngerasain perasaan damai yang aku rasain sekarang."

Satria terdiam mendengar jawaban Angga. Mereka berdua adalah sahabat dekat sejak SMA dan kuliah. Sejak lulus setahun yang lalu, mereka hanya sesekali bertemu di arena *skate park* ini.

Dulu, tepatnya dua tahun yang lalu, Angga-lah yang mengenalkan Satria pada permainan olahraga ekstrem ini. Angga mencintai *skateboard* dengan kesungguhan hati. Sedangkan bagi Satria, *skateboard* hanyalah alat untuk terlihat keren di hadapan para gebetannya.

Akan tetapi, setahun ini mereka jarang bertemu. Bukan hanya karena sudah lulus kuliah, melainkan jalan yang mereka ambil berbanding terbalik. Angga yang dulu adalah teman nakal Satria, sekarang lebih sering menghadiri kajian ilmu dan keislaman. Apalagi setelah kakaknya yang merupakan anggota geng motor di Bandung meninggal dunia karena overdosis narkoba. Saat itulah Angga merasa dirinya harus berubah.

Akan tetapi, di sisi lain Satria sahabatnya justru terlihat semakin berani melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dia setujui.

"Aku enggak pengin melihat sahabat sendiri menzalimi orang lain," kata Angga.

Satria merenungi petuah sahabatnya.

"Apa yang harus aku lakuin, Ngga? Bagiku ini enggak mudah," kata Satria.

Angga menoleh ke arah Satria, lalu menjawab, "Niat dan kesungguhan untuk berubah, cukup dua hal itu."

Satria terdiam sejenak, kemudian menghela napas.

"Aku pikir-pikir dulu," jawab Satria.

Obrolan sebulan lalu itu membekas dalam diri Angga. Tapi, hari ini, dia melihat sahabatnya sedang melakukan lagi

sesuatu yang sudah menjadi formula baku dengan akhir yang bisa ditebak.

"Ya, Allah … bisakah aku mencegahnya?"

5. Lelaki Bernama Ayah

Tepat pukul 9.00 malam, Senja tiba di rumah dengan perasaan bahagia. Sejam yang lalu, dia resmi menjadi kekasih Satria. Kekasih impian yang dia harapkan bisa mengisi kekosongan hatinya akan sosok lelaki bernama ayah.

Ayah yang seharusnya melindungi. Mengantarnya ke mana pun dia pergi saat membutuhkan. Membiayai dan memberikan dia uang jajan. Ah, betapa Senja merindukan semua hal itu sejak kecil.

Dan, Satria, kekasih yang mengantarnya pulang malam ini adalah pelepas rindunya. Pengisi kekosongan hatinya selama ini.

Di halaman rumah, mereka berdua saling bertatapan mesra. Satria mengecup kening Senja lembut.

"Mulai hari ini dan seterusnya, aku akan selalu ada untukmu," kata Satria sambil kemudian pamit dan menjalankan motornya bergegas pulang.

Perkataan Satria membuat Senja terbuai. Dia tak segera beranjak dan terus menatap punggung kekasih yang sangat dia kagumi itu hingga dia menjauh dan menghilang ditelan malam.

"Aku mencintaimu, aku milikmu, Satria Pradipta," ucap Senja lirih. Kemudian, dia berjalan masuk ke rumahnya yang sederhana.

Di dalam rumah, Senja bergegas menuju kamar ibunya yang sedang terbaring sakit. Ibu yang selama ini telah berjuang merawat dan membesarkannya seorang diri.

"Senja? Sudah pulang, Nak?" ucap Ibu pelan.

Senja mendekati tempat tidur Ibu dan duduk di sampingnya.

"Iya Bu. Ibu sudah makan?"

"Kamu yang harusnya Ibu tanya. Kamu sudah makan, Nak?"

"Sudah Bu, tadi ...."

"Kamu pergi sama siapa tadi?"

"Sama teman, Bu ...."

"Oh ...."

"Oh ya, Paman dan Bibi ke mana?"

"Baru saja pulang 30 menit yang lalu. Besok mereka akan ke sini lagi ...."

"Tadi, Paman ngajakin Ibu ke mana lagi?"

"Itu, paman dan bibimu ngajakin Ibu ke pengajian lagi hari Minggu ke Daarut Tauhid. Itu juga kalau Ibu sudah baikan."

"Oh ... Ibu kok, mau diajak-ajak Paman sama Bibi?"

"Ibu, kan, sudah mulai tua, Nak. Ibu ingin belajar," jawab Ibu.

Senja terdiam sesaat. Merasa tak biasa dengan beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Ibu akhir-akhir ini.

"Senja, ke kamar ya, Bu. Ibu istirahat biar cepet sembuh."

Senja mencium kening ibunya, lalu berdiri dan melangkah pelan menuju pintu keluar kamar. Tapi, kemudian Ibu memanggil Senja.

"Senja, Ibu mau cerita ...."

Senja berbalik dan kembali mendekat ke arah Ibu.

"Cerita apa Bu?" tanya Senja.

"Tentang ayahmu, sebenarnya ...."

Belum selesai Ibu bicara, Senja langsung memotong. Mimik wajahnya berubah penuh kemarahan.

"Senja enggak punya ayah, Ibu. Itu kan, yang Ibu sering bilang dulu. Senja enggak punya ayah!"

"Senja, izinkan Ibu cerita dulu ...."

"Enggak perlu, Bu. Ibu istirahat saja."

Senja langsung pergi meninggalkan Ibu menuju kamarnya. Sampai di kamar dia langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Perasaannya campur aduk. Di satu sisi dia merasa sangat bahagia karena hari ini menjadi kekasih Satria. Seorang lelaki yang paling dia cinta dalam hidupnya. Di sisi lain dia tak menyangka ibunya akan membahas sosok lelaki yang tak pernah ada dalam hidupnya. Lelaki paling tak bertanggung jawab. Lelaki paling dia benci di dunia ini.

Sementara di dalam kamar, air mata Ibu mengalir deras tak terbendung. Ada penyesalan yang semakin besar dia rasakan. Teringat obrolan tadi sore dengan Paman dan Bibi.

“Pastinya tidak mudah untuk menjelaskan pada Senja karena selama ini Teteh membangun istana kebencian dalam hati dan pikirannya. Tapi, bagaimanapun, Teteh harus jelasin sesegera mungkin karena ini untuk kebaikan masa depannya, dan ini adalah amanah dari Kakang.”

Masih tergiang ucapan Paman tadi sore dan itu membuat air mata Ibu menderas. Sementara bayangan kematian yang masuk ke mimpi dan meneror tidurnya akhir-akhir ini kembali hadir dan membuatnya ketakutan.

Ibu teringat nasihat ustaz dalam kajian di masjid kompleks rumahnya.

“Berzikirlah … ingatlah Allah maka hati akan menjadi tenang, dan zikir terbaik adalah memperbanyak istigfar.”

“Astagfirullahal ‘adzim … astagfirullahal ‘adzim … astagfirullahal ‘adzim ….”

Berulang-ulang Ibu mengucapkan kalimat istigfar sepenuh hati. Tiap lafaz membekas dan terasa mengalir dari kerongkongan hingga merasuk ke dada. Ketenangan perlahan Ibu rasakan, hingga akhirnya ia tertidur lelap.

6. Perempuan Bernama Ibu

Entah mengapa pagi dini hari, sekitar pukul 03.00, Senja terbangun dari tidurnya. Mulutnya haus dan lidahnya kering. Dengan langkah pelan, Senja pergi ke dapur mengambil air minum. Ketika melewati kamar Ibu, tak sengaja Senja melihat kamarnya terbuka. Senja mengintip Ibu yang sedang shalat.

Senja merasa aneh dengan semua hal yang terjadi pada Ibu akhir-akhir ini.

Ada apa dengan Ibu? Kenapa Ibu sekarang ke mana-mana memakai kerudung?

Kenapa sekarang Ibu suka shalat, suka baca Al-Quran, dan suka ikut pengajian? Bukankah dulu Ibu sering bilang kalau Tuhan itu tidak adil? Kenapa Ibu sekarang jadi rajin beribadah?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Senja.

Semenjak Paman dan Bibi pindah kerja dari Jakarta ke Bandung, lalu sering bertemu Ibu, di situlah Senja merasa Ibu mulai berubah. Tiga bulan terakhir ini tepatnya.

Mang Didin, begitu Senja biasa memanggil pamannya, adalah lelaki yang lucu dan baik hati. Istrinya, Bi Ratna, yang suka mengenakan jilbab, adalah perempuan yang ramah dan perhatian.

Ibu dan Senja selama ini memang paling dekat dengan Mang Didin. Bahkan, bisa dibilang, Mang Didin adalah satu-satunya keluarga Ibu yang dekat. Satu-satunya saudara kandung Ibu karena kakek Senja hanya memiliki dua anak yaitu Ibu dan Mang Didin.

Dulu mereka semua tinggal satu atap di rumah kakek Senja di Bogor. Saat itu Senja masih kecil, dan Mang Didin kuliah di IPB. Setelah lulus dari IPB, Mang Didin diterima bekerja di salah satu bank konvensional di Jakarta, sampai akhirnya menikah dengan Bi Ratna.

Kakek Senja meninggal saat Senja berusia 6 tahun. Menyusul Nenek yang sudah lama meninggal sejak Senja belum terlahir ke dunia. Setelah Kakek meninggal, Ibu memutuskan pindah ke Bandung bersama Senja sementara rumah di Bogor akhirnya dijual.

Awal-awal di Bandung, Ibu pernah lama bekerja menjadi buruh di pabrik. Lalu, akhirnya berbisnis katering karena Ibu pintar memasak. Sayang dua tahun lalu usaha itu ditutup karena Ibu mulai sering sakit-sakitan. Ibu punya penyakit mag kronis.

Tiga bulan yang lalu, Mang Didin pindah kerja menjadi manajer di salah satu bank syariah di Bandung. Semenjak itulah, Ibu sering bertemu dengan Mang Didin dan Bi Ratna. Dan, sejak saat itu sampai hari ini, Senja melihat Ibu semakin aneh.

Kenapa Ibu berubah?

Ah, bagaimanapun perubahan Ibu, di mata Senja, Ibu adalah perempuan terhebat di dunia. Ibu yang membanting tulang membesarkan Senja seorang diri. Ibu yang selalu membela ketika dia dihina sejak kecil. Ibu yang selalu memberinya cinta tak terbatas selama ini.

Apa pun yang terjadi pada Ibu, Senja akan selalu mencintai Ibu, perempuan yang tercipta dari sejuta air mata.

7. Yatim dan Jadah

Semua orang di Desa Ciapus Bogor memanggilnya Yatim atau si Yatim. Ayahnya memang sudah meninggal sejak dia berumur 3 tahun. Ibunya berjuang membesarkan dia dan adiknya yang masih bayi seorang diri. Ibunya dikenal sebagai buruh cuci di desa tersebut.

Terkadang ada anak jahat yang merisaknya dengan sebutan "si Yatim Miskin". Dan, ketika panggilan "Miskin" itu dilekatkan padanya, dia hanya diam dan tersenyum karena ibunya mengajarkan untuk bersabar dan jangan marah.

Kenyataannya, dia memang anak paling miskin di desa tersebut. Rumah pun dia tak punya. Ibu hanya mampu mengontrak rumah yang atapnya sering bocor kala hujan turun. Kamar di rumah tersebut hanya ada satu. Masih untung ada kamar mandi kecil di rumah berukuran 4 x 5 meter itu.

Satu waktu ketika usianya sudah 5 tahun, Ibu memasukkan dia ke TKA untuk belajar mengaji Al-Quran. Kata ibunya, dia

harus bisa mengaji supaya menjadi anak yang saleh dan tidak seperti Ibu yang belum lancar mengaji di usia 30 tahun.

Di TKA itulah awal dia mengenal seorang perempuan seumuran bernama Senja. Gadis kecil cantik yang tak pernah menghinanya dengan sebutan apa pun. Saat awal masuk TKA, dia tak punya teman. Sifatnya yang pemalu membuatnya tak berani mendekati siapa pun.

"Nama kamu siapa?" tanya Senja.

Fajar awalnya diam tak menjawab, wajahnya yang putih tiba-tiba bersemu merah.

"Halo, aku Senja, nama kamu siapa?" tanya Senja lagi.

"Namaku Fajar Lesmana, panggilannya Fajar."

Sejak perkenalan itu, mereka menjadi teman dekat karena bertemu setiap hari di tempat pengajian. Mereka selalu memanggil satu sama lain dengan nama masing-masing, Fajar dan Senja.

Satu waktu, Bobby, anak paling besar dan sering bersikap kasar di TKA merisak Fajar dan Senja yang sedang bermain ayunan.

"Tuh lihat, si Yatim Miskin dan si Jadah lagi main ayunan bareng. Cieee."

Fajar mendengar panggilan itu dan langsung berdiri menghadap ke Bobby. Napasnya naik turun. Raut mukanya memerah karena marah. Dia rela dipanggil si Yatim Miskin, tapi dia tidak rela Senja dihina. Seketika Fajar langsung mendekati Bobby. Tanpa basa-basi dia langsung melepaskan pukulan telak. Bobby tersungkur. Dari hidungnya keluar cairan segar berwarna merah.

Karena hal itu, Fajar dihukum dan ibunya dipanggil oleh pihak sekolah. Namun, setelah peristiwa itu, tidak ada lagi yang berani menghina Senja dengan panggilan si Anak Jadah.

Perihal sebutan jadah pada Senja memang sudah menjadi gosip lama di desa tersebut. Senja pernah bertanya pada ibunya, kenapa beberapa anak nakal memanggil dia dengan sebutan itu? Tapi, ibunya hanya menjawab dengan menangis tersedu. Dan, Senja menjadi enggan untuk menanyakan hal itu kembali.

Selain soal jadah, Senja memiliki pertanyaan besar untuk Ibu, yaitu tentang sosok ayah. Satu waktu Senja menanyakan keberadaan seorang ayah yang juga dimiliki oleh teman-temannya, tetapi Ibu hanya menjawab, "Kamu tidak punya ayah, ayahmu sudah mati, Nak."

Semasa dia kecil, Ibu nyaris tak pernah bercerita tentang ayahnya.

Hal ini yang membuat Senja akhirnya merasa senasib dengan Fajar. Mereka sama-sama tak memiliki sosok lelaki bernama ayah. Seseorang yang selalu mengajak jalan-jalan, suka memberi uang jajan, dan membelikan oleh-oleh ketika pulang kerja.

Suatu sore, Fajar bermain dengan teman-temannya di jalanan dekat rumah. Ketika waktu mendekati magrib, teman-temannya itu pulang menyambut ayahnya yang baru kembali dari tempat kerja. Dan, Fajar hanya bisa melihat dengan tatapan sedih saat teman-temannya, satu demi satu, bersorak-sorai menyambut ayah mereka tiba.

Dari balik jendela rumah salah seorang temannya, Fajar mengintip kebahagiaan satu keluarga utuh saat membuka oleh-oleh yang diberikan oleh sang ayah. Terlihat buah-buahan segar

di dalam kantong plastik hitam yang dibuka penuh antusias. Fajar melihat adegan itu dengan iri. Dia pulang ke rumah dengan perasaan perih karena ingin mendapatkan oleh-oleh seperti itu juga.

8. Senja, Kamu di Mana?

Sambil bermain ayunan, Fajar dan Senja tertawa riang. Hari itu cuaca sangat cerah. Sebagian murid yang lain bermain perosotan, jungkat-jungkit, petak umpet, dan ada juga yang bermain lompat tali.

"Fajar, kamu punya cita-cita, enggak?" tanya Senja pada Fajar tiba-tiba.

"Cita-citaku … kata Mama, aku disuruh sekolah tinggi-tinggi. Kalau bisa kuliah di IFB."

"Di IPB Fajar, bukan IFB. Pamanku kuliah di sana," ralat Senja

"Iya, IPB maksudnya, Senja." Fajar nyengir.

"Aku pernah diajak Mang Didin main ke IPB bareng Ibu. Tempatnya bagus dan luaaassss sekali," kata Senja.

"Waaah kereeen. Kata Mama, aku harus kuliah di IPB. Biar enggak ada yang memanggilku si Miskin lagi."

"Kamu harus pintar dan semangat kayak Mang Didin kalau gitu. Kamu pasti bisa."

"Iya, Senja, kamu baik banget. Kalau kamu Senja, cita-citamu apa?"

"Hmmm, apa, ya? Cita-citaku … aku cuma pengin bikin Ibu seneng dan enggak nangis lagi."

Matahari semakin cerah. Senja dan Fajar terus bermain hingga semua murid dipanggil ke dalam kelas untuk belajar mengaji.

Satu waktu di dalam kelas, semua murid dites hafalan surah-surah pendek. Satu per satu mereka maju. Senja dipanggil dan dites hafalan Surah Al-Ikhlas. Dia berhasil membacakannya dengan baik dan percaya diri. Lalu, giliran Fajar dipanggil ke depan. Dengan malu-malu, dia akhirnya berani maju. Fajar diminta membacakan Surah Adh-Dhuha. Sayangnya selama beberapa detik di depan kelas, Fajar hanya mematung diam tanpa suara. Alhasil dia ditertawakan oleh teman-temannya, kecuali Senja yang merasa kasihan melihat Fajar yang murung dan menundukkan wajah. Ibu guru ngaji meminta yang lain untuk tidak menertawakan Fajar, lalu meminta Fajar menghafalkan Surah Adh-Dhuha sampai bisa.

"Nanti, Ibu bakal tes kamu lagi. Semangat menghafal ya, Fajar." Fajar mengangguk dan segera kembali ke tempatnya dengan wajah menunduk.

Dalam perjalanan pulang, Senja mendekati Fajar dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Kamu enggak hafal karena enggak punya ini, kan?" kata Senja sambil tersenyum dan menunjukkan juz amma yang dimilikinya pada Fajar.

"Iya," jawab Fajar pendek.

"Nih, aku pinjemin," kata Senja sambil memberikan juz amma bersampul merah kepada Fajar. Di sampul itu tertulis nama Senja Ainul Mardhiah. Fajar menerimanya dengan senang hati.

"Makasih," kata Fajar.

"Sama-sama. Tiga minggu ini kan, kita libur, jadi kamu bisa *ngapalin* Surah Adh-Dhuha di rumah. Nanti kalau sudah hafal, kamu kembalikan ya. Oke?"

"Oke, Senja. Kamu temanku yang paling baik," kata Fajar sambil tersenyum.

"Kamu juga temanku yang paling baik," balas Senja.

Keduanya lalu berpisah saat matahari pulang ke peraduan.

Selama tiga minggu, Fajar menghafalkan tidak hanya Surah Adh-Dhuha, tetapi semua surah pendek dalam juz amma dengan penuh semangat. Ketika masa liburan selesai, dengan perasaan senang Fajar datang ke tempat pengajian. Baru kemarin dia kembali ke rumahnya setelah hampir tiga minggu menginap di rumah kakeknya di Bekasi. Selama menginap tersebut, ke mana pun dia pergi, juz amma yang dipinjamnya dari Senja selalu dia bawa.

Akan tetapi, sesampainya di tempat pengajian, dia tak menemukan sosok Senja. Bahkan, sampai waktu belajar selesai, Senja tidak datang sama sekali. Ibu guru tidak tahu di mana Senja. Tapi, menurut selentingan kabar, Senja pindah ke Bandung setelah dua minggu yang lalu kakeknya meninggal dunia.

Sepulang sekolah, Fajar langsung mendatangi rumah Senja. Meskipun rumah mereka berjauhan, dia benar-benar ingin tahu di mana Senja. Sesampainya di sana, rumah itu kosong tak berpenghuni.

Fajar lalu bertanya pada tetangga terdekat rumah Senja.

“Ibu, Senja ke mana?”

“Sudah pindah ke Bandung, Dik. Sama ibunya.”

“Kalau Mang Didin?”

“Katanya pindah ke asrama dekat kampus IPB.”

Fajar meninggalkan rumah Senja dengan perasaan kecewa karena merasa kehilangan teman terbaiknya. Dia sebenarnya hanya ingin mengucapkan terima kasih atau sekadar mengucapkan kalimat perpisahan pada Senja.

“Senja, terima kasih. Karena kamu, aku sudah hafal Surah Adh-Dhuha. Bahkan, sudah hampir hafal semua surat dalam juz amma.”

“Senja kamu di mana?”

9. Fajar, Kamu di Mana?

Ketiadaan sosok ayah bagi seorang anak adalah bencana. Itulah yang dirasakan oleh Senja ketika dia tumbuh dewasa. Ketika Senja kecil, dia cukup puas dengan jawaban Ibu. Bahwa dia tak punya ayah atau bahwa ayahnya sudah meninggal. Namun, ketika mulai dewasa, dia mempertanyakan semua jawaban Ibu.

Kalau Senja tak punya ayah, itu tidak mungkin. Bagaimana Ibu bisa hamil dan melahirkan Senja? Lalu, kalau ayah meninggal, kapan meninggalnya dan di mana makamnya? Setidaknya, Senja ingin seperti anak lain yang berziarah ke makam ayahnya ketika hari raya tiba.

Selama ini Senja bingung karena di halaman depan rapor sekolahnya tertulis nama Riki Hidayat sebagai ayahnya. Siapa Riki Hidayat? Di mana dia sekarang? Apakah dia benar ayahnya Senja? Ibu selama ini tak pernah menyebut nama itu.

Pertanyaan-pertanyaan itu terus membebani pikirannya dan menghantui perjalanan hidupnya. Menginjak usia SMA,

Senja memberanikan diri untuk bertanya pada Ibu lagi. Meski dia tahu, dia akan melihat ibunya menangis tersedu, sesuatu yang sangat dia tak suka.

"Ibu, sebenarnya siapa dan di mana ayah Senja? Apakah Riki Hidayat yang tertulis di rapor sekolah itu ayah Senja? Senja pasti punya ayah, kan, Bu? Kalau beliau sudah meninggal, di mana kuburnya?"

Mendengar pertanyaan Senja, air mata Ibu kembali tumpah. Namun, Senja tetap memohon sebuah jawaban yang bisa membuat hatinya lebih puas. Ibu masih tak menjawab dalam tangisnya. Akhirnya, Ibu menjawab pertanyaan Senja dengan emosi yang tertahan.

"Ayahmu adalah lelaki paling bejat sedunia, paling berengsek, pengecut, paling tidak bertanggung jawab, dan kita tidak butuh sosok lelaki seperti itu. Percuma mengharapkan dia."

Air mata Ibu kini berubah menjadi kemarahan. Dari mata Ibu, Senja melihat kebencian yang teramat dalam. Namun, jawaban ini cukup memuaskan hati Senja. Setidaknya ini cukup menjawab rasa penasaran yang dia rasakan selama ini. Berarti benar bahwa Riki Hidayat adalah ayahnya, dan dia adalah lelaki paling berengsek sedunia.

"Dia tak pernah ada, tak pernah memedulikan kita. Jadi, kita anggap saja dia sudah mati," tambah Ibu kemudian.

Dan, sejak saat itu, kebencian yang Ibu rasakan mulai menyebar ke dalam hati dan pikiran Senja. Kebencian yang nantinya berubah menjadi luka yang teramat sulit dihapuskan.

Kota Bandung yang tersenyum di pagi hari adalah sebuah kesempurnaan. Bagi Senja dan Ibu, Bandung adalah kota harapan karena di Bogor mereka hidup dalam cibiran dan hinaan. Namun, ketika pindah ke Bandung, mereka merasakan kebebasan. Tak ada yang mengenal mereka dan tak ada yang tahu masa lalu mereka sebelumnya.

Ibu dan Senja berusaha membuka lembaran baru. Meski bayangan masa lalu tetap sulit untuk dilupakan dan teramat sering datang menghantui.

Senja sedang berdiri menikmati hangat matahari terbit dari balik jendela kamar saat dia teringat sebagian episode masa kecilnya. Tentang panggilan jadah yang meneror serta melukai hatinya. Tentang hinaan juga cacian dari tetangga yang diterima Ibu yang membuatnya menangis tersedu-sedu.

Ketika mengingat masa kecilnya di Bogor itulah, samar-samar dia teringat bocah kecil yang pernah menjadi sahabat baiknya. Tapi, sulit sekali mengingat wajah lelaki itu sekarang. Setelah 17 tahun, sudah banyak perubahan dan memori baru tersiar dalam hidupnya.

Senja terus berusaha mengingat nama lelaki itu. Memori otaknya berpikir mencari sebuah nama hingga akhirnya satu kejadian muncul kembali dalam pikiran.

Kamu yang memukul anak lelaki yang menghinaku dengan panggilan jadah, ucap Senja dalam hati.

Sebuah kenangan memang tak bisa dilupakan begitu saja. Senja tersenyum mengingat nama seseorang yang kini muncul dengan jelas.

Si Yatim, Fajar, kamu di mana sekarang?

10. Lelaki di Waktu Dhuha

Lelaki itu tersenyum kepada Tuhan dalam shalat Dhuha. Wajahnya tenang dan penuh kebahagiaan. Shalat Dhuha sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil. Awalnya karena kesukaannya pada satu surah dalam Al-Quran yang dia hafalkan ketika waktu kecil yaitu Surah Adh-Dhuha. Tak sekadar hafal, tetapi setiap makna yang terkandung dalam Surah Adh-Dhuha benar-benar menjadi vitamin dan sumber inspirasi bagi hidupnya yang penuh perjuangan. Dalam shalatnya, dia membaca Surah Adh-Dhuha dengan khusyuk.

Wadhdhuhaa (Demi waktu matahari sepenggalan naik.)

Wallayli idzaa sajaa (Dan, demi malam apabila telah sunyi (gelap).)

Maa wadda'aka rabbuka wamaa qalaa (Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.)

Walal-aakhiratu khayrul laka minal uulaa (Dan, sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).)

Walasawfa yu'thiika rabbuka fatardaa (Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.)

Alam yajidka yatiiman fa-aawaa (Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?)

Wawajadaka daallan fahadaa (Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.)

Wawajadaka 'aa-ilan fa-aghnaa (Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.)

Fa-ammaal yatiima falaa taqhar (Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.)

Wa-ammaassaa ila falaa tanhar (Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.)

Wa-ammaa bini'mati rabbika fahaddits (Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.)

Ayat demi ayat dalam Surah Adh-Dhuha dia baca dan resapi maknanya. Selama ini, begitu besar pengaruh Surah Adh-Dhuha dalam membangun keyakinannya kepada Allah, Tuhan semesta alam yang selalu membimbing dia dan mamanya melewati ujian hidup.

Hari ini adalah hari yang bahagia. Hari saat dia akan diwisuda dari kampus impian yang sejak kecil dia idamkan.

Bersama mama tercinta, bergandengan tangan, dia berjalan ke gedung tempat prosesi wisuda dilaksanakan bersama ribuan wisudawan lain. Mama terlihat sangat bangga dan haru. Sementara dalam hati, Fajar tak henti mengucap syukur karena perjuangannya untuk menjadi seorang sarjana akhirnya bisa tercapai.

Hari ini sejarah mencatat, seorang anak yatim, anak dari seorang buruh cuci, berhasil diwisuda menjadi sarjana di salah satu kampus terbaik di Indonesia.

Malam hari di rumahnya, dia berbincang hangat dengan Mama.

"Mama bangga padamu, Fajar," kata Mama lembut.

"Alhamdulillah, Ma. Semua berkat doa Mama, kuliah di IPB itu kan, keinginan Mama dulu."

"Iya, alhamdulillah. Allah begitu baik pada keluarga kita."

"Iya, Ma. Semoga Fajar bisa bahagiain Mama."

"Kamu sudah membahagiakan, Mama, Nak."

"Belum, Ma. Fajar akan berusaha lebih giat untuk membahagiakan Mama."

"Kamu dan adikmu adalah harta paling berharga dalam hidup Mama. Mama cuma ingin melihat kalian tumbuh menjadi anak yang saleh."

"Insya Allah Ma, Fajar akan berusaha."

Sekarang, tidak ada lagi orang yang berani memanggil dia dengan sebutan si Yatim Miskin. Tadi sore di rumahnya diadakan syukuran. Para tetangga terlihat bangga dengan keberhasilan Fajar lulus berpredikat *cum laude* dari IPB.

Fajar berterima kasih dan memeluk mamanya erat. Keduanya berpelukan lama sekali, seperti tak mau saling melepaskan.

Di dalam kamar sebelum tertidur, Fajar menafakuri perjalanan hidupnya. Fajar sangat bersyukur diberi mama yang hebat. Betapa luar biasa perjuangan Mama membesarkan dia dan adiknya seorang diri. Mama adalah motivator terhebat dalam hidupnya. Masih ingat betul perkataan Mama saat dia lulus SMA.

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau dia tidak mengubahnya sendiri dengan tangan dan segala potensi yang diberikan oleh-Nya. Kamu harus daftar. Jangan takut tidak diterima. Kamu harus mencoba. Soal biaya, kita berjuang sama-sama."

Dan, alhamdulillah, Fajar berhasil diterima. Bahkan, lulus lewat jalur beasiswa bidikmisi, sebuah program beasiswa dari pemerintah untuk anak-anak berprestasi dan kurang mampu.

Dari situ dia semakin yakin kebenaran janji Allah dalam Surah Adh-Dhuha.

Walasawfa yu'thiika rabbuka fatardaa (Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.)

Alam yajidka yatiiman fa-aawaa (Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?)

Wawajadaka daallan fahadaa (Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.)

Wawajadaka 'aa-ilan fa-aghnaa (Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.)

Setiap membaca surat ini, muncul perasaan optimis dalam diri Fajar. Dia teringat petuah Ustaz Firdaus ketika membahas Surah Adh-Dhuha di masjid kampus.

"Surah Adh-Dhuha diturunkan di Mekah sesudah Surah Al-Fajr. Surah ini berisi tentang pemeliharaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. yang mulia. Kepada anak yatim. Kepada orang yang meminta-minta. Juga berisi perintah kepada Nabi dan kita semua umat Muslim agar mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan," kata ustaz dengan suaranya yang berat.

"Jika kamu dalam keadaan gelisah, sedih, kebingungan, depresi, sakit, kesulitan, ditempa ujian, maka bacalah surah ini, dan resapi maknanya. Karena Allah berjanji demi waktu *dhuha*, Allah tidak akan pernah meninggalkan hambanya. Allah akan selalu mencintai dan memberikan petunjuk kepada hambanya. Optimislah dan teruslah bersangka baik kepada Allah."

Bukankah dulu aku pernah merasa sangat sedih dan kebingungan? Merasa sangat kesulitan? Dan, Allah terus ada melindungiku dan keluargaku? Alhamdulillah … terima kasih ya Allah ….

Fajar sangat bersyukur. Meskipun begitu berat perjuangan hidupnya dan ibunya selama ini, dia merasakan betapa Allah Mahabaik, tak pernah meninggalkan dia sedetik pun.

"Dan sempatkanlah, biasakanlah melaksanakan shalat Dhuha setiap hari. Nikmati matahari pagi yang tersenyum indah. Berdoalah kepada-Nya dan bersyukurlah atas nikmat yang telah Allah berikan. Karena ada begitu banyak orang yang mungkin kehidupannya lebih sulit darimu. Dan, ada banyak kenikmatan Tuhan yang mungkin selama ini luput kita syukuri. Rasakan perubahan, kemudahan, serta kelimpahan rezeki dalam hidupmu. Orang-orang yang sukses di dunia, tetapi tetap berorientasi pada akhirat itu hidupnya berkah,

tenang, dan penuh rasa syukur. Salah satunya, karena mereka membiasakan diri untuk shalat Dhuha. Coba deh, Adik-Adik mahasiswa biasain."

Nasihat dari Ustaz Firdaus itu begitu membekas di hati Fajar. Dia berusaha melaksanakan shalat Dhuha setiap hari dalam hidupnya sampai saat ini.

Ketika menafakuri Surah Adh-Dhuha, tiba-tiba Fajar teringat sebuah nama. Dia bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju lemari. Diambilnya juz amma berwarna merah yang selama ini dia simpan dengan baik. Ditatapnya lekat-lekat juz amma bertuliskan nama wanita yang sudah tak dia ingat paras rupanya. Betapa ingin dia bertemu dengan sang pemilik juz amma itu.

"Ya Allah, pertemukan aku dengan dia, sekali saja. Agar aku bisa mengembalikan juz amma ini kepadanya. Agar aku bisa berterima kasih kepadanya atas kebaikan yang telah dia lakukan padaku dulu, yang membuatku bisa lebih mengenal-Mu."

Fajar kembali ke tempat tidurnya dengan sebuah pengharapan. Didekapnya juz amma itu di dadanya. Dia tertidur setelah membaca Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan ayat Kursi.

11. Bukan Malam "Pembuktian Cinta"

Apakah cinta harus dibuktikan?

Seperti apa pembuktian cinta sebenarnya?

Dua pertanyaan ini bersemayam di pikiran Senja sejak dua hari terakhir. Satria meminta "pembuktian cinta" pada hubungan mereka yang baru seumur jagung. Katanya agar hubungan cinta mereka lebih kuat dan lekat.

Walau belum lama mengenal Satria, tapi di mata Senja, dia adalah lelaki yang sempurna. Sikapnya begitu memesona. Kata-katanya membuat terbang kepala.

"Bertemu denganmu adalah keberuntungan terbesarku. Mencintaimu adalah episode terbaik dalam hidupku. Bisa dipeluk olehmu adalah wujud kebahagiaan," bisik Satria saat membonceng Senja menuju rumahnya kemarin sore.

Malam ini, Satria kembali mengajak bertemu.

"Kita *dinner* ya, Sayang. Aku punya kejutan untukmu."

Senja tak kuasa menolak ajakan kekasih tersayangnya itu. Memang Ibu sedang sakit, tapi kan, ada Mang Didin dan Bi

Ratna yang malam ini rencananya akan menginap di rumah. Jadi, dia bisa izin untuk pergi keluar dan makan malam dengan Satria.

Pada ibunya, Senja hanya bilang akan bertemu teman yang menawari *job* pemotretan produk.

Katanya untuk orang yang sedang mabuk cinta, berbohong kepada orang tua pun tidak apa-apa. Dan, itulah yang ada dalam pikiran Senja.

Bagi Satria, bisa merebut kehormatan Senja adalah cita-cita terbesarnya saat ini. Dia merasa kalau perbuatan itu pun tetaplah bentuk cinta asalkan didasarkan pada hubungan suka sama suka.

Semua jurus rayuan yang dia punya akan dikeluarkan sampai tujuannya bisa tercapai.

Beberapa hari yang lalu sebenarnya dia sudah memiliki rencana sempurna untuk mewujudkan keinginannya itu. Saat tidak ada siapa-siapa di rumah, dia mengajak Senja ke rumahnya. Mamanya biasa pulang malam, adiknya sudah dua hari menginap di rumah temannya, dan ayahnya sedang berada di luar kota. Benar-benar situasi yang menguntungkan.

Akan tetapi, ketika dia dan Senja sampai di rumahnya menjelang magrib, ternyata mamanya sudah pulang, tak seperti biasanya. Akhirnya, rencana hari itu gagal karena beberapa saat kemudian Senja pun harus segera pulang setelah menerima panggilan WhatsApp dari ibunya.

Akan tetapi, malam ini dia memiliki rencana yang jauh lebih baik. Dia akan mengajak Senja makan malam di restoran hotel kelas atas di daerah Dago, lalu mengajaknya menginap di sana. Ini adalah malam minggu, suasananya pasti akan sangat mendukung.

Mengenakan *dress* sederhana tanpa lengan berwarna hitam, dipadukan dengan *stiletto shoes* warna senada, penampilan Senja terlihat sempurna malam ini. Siapa pun lelaki yang melihatnya akan terpukau dengan kecantikannya.

Tak terkecuali Satria yang telah sampai terlebih dahulu di restoran yang terletak di *rooftop* hotel dengan pemandangan indah Kota Bandung. Malam ini dia terlihat gagah mengenakan setelan jas kasual dipadu sepatu kulit hitam.

Ketika Senja datang, dia berdiri menatap penuh kekaguman dan memberikan sekuntum bunga mawar. Tak lupa dia mencium tangan Senja, kemudian mempersilakannya duduk.

Di atas meja terlihat taburan bunga warna-warni. Berpadu dengan pijar lilin yang membuat suasana lebih romantis.

Pelayan datang menyajikan makanan pembuka, lalu makanan utama. Tak lupa minuman *wine* menemani *dinner* spesial mereka malam ini. Semuanya disajikan dengan berkelas untuk menyenangkan hati Senja.

Selesai *dinner*, sambil bergandengan tangan mereka bercakap penuh kehangatan.

"Kamu cantik, Senja," puji Satria.

"Terima kasih," jawab Senja tersipu.

"Senja, sepertinya aku benar-benar tak bisa hidup tanpa kamu," kata Satria sambil menyentuh rambut Senja, pelan dan syahdu.

"Perasaan kita sama. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku dan membuatku bahagia," balas Senja dengan tatapan penuh cinta.

"Adakalanya aku berpikir, kalau lebih baik waktu berhenti, saat kita bersama seperti sekarang ini. Aku enggak mau jauh darimu."

"Aku juga, Satria. Kadang aku merasa takut kehilangan kamu. Ingin terus bisa sama kamu."

Satria merasa rayuannya telah berhasil. Inilah saat yang tepat mengajak Senja "membuktikan cinta".

"Bagaimana kalau kita malam ini tidur di sini? Menginap di sini? Kita buktikan kalau kita berdua saling mencintai dan akan terus bersama. Kamu mau, kan?"

Senja terdiam mendengar ajakan Satria. Dan, bagi seorang wanita, diam berarti setuju.

Akhirnya, mereka *check-in* di kamar No. 203. Keinginan besar Satria sejak awal bertemu Senja sebentar lagi akan terwujud. Saat mereka memasuki kamar hotel bintang lima tersebut, dunia akan menjadi milik mereka berdua. Mereka bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Semua rencana terlihat sempurna. Namun, ternyata Tuhan memiliki rencana lain. Sesaat ketika masuk ke kamar hotel ada telepon dari Mang Didin yang langsung diangkat oleh Senja.

"Halo, iya Mang, ada apa?"

"Ibu kamu sakitnya makin parah. Perutnya semakin sakit. Demamnya semakin tinggi dan sempat tak sadarkan diri. Dia

terus manggil-manggil kamu. Sekarang Mamang mau bawa Ibu ke rumah sakit Antapani. Kamu ke sini sekarang juga Senja. Takut Ibu kenapa-kenapa."

Satria yang nafsunya sudah memuncak segera ingin mendekati dan memeluk Senja, tetapi Senja langsung berkata.

"Ibu masuk rumah sakit. Tolong antar aku ke rumah sakit, Satria."

Satria seperti tak peduli. Dia terus mendekat dan berusaha memeluk Senja hingga tubuhnya terjatuh ke kasur.

Kedua tangan mungil Senja dipegang oleh Satria, dan saat itulah Satria melihat Senja menangis.

"Tolong antarkan aku ke rumah sakit, Satria."

Seketika Satria terdiam. Terasa ada pandangan yang aneh di matanya. Samar-samar dia melihat wajah Senja seperti wajah adik perempuannya sendiri.

Satria menjauh dari Senja dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ada ketakutan yang tiba-tiba merasuk.

"Aku harus pergi sekarang," kata Senja lagi sambil berdiri dan merapikan pakaiannya.

"Maaf Senja. Aku antar kamu ke rumah sakit biar cepat," kata Satria kemudian.

Mereka berdua lalu pergi ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan, dalam pikiran mereka berkecamuk banyak hal yang sulit dijelaskan.

Kenapa semuanya terjadi dengan tiba-tiba? tanya Satria dalam hati.

Dia menyesali kegagalannya malam ini. Tapi, di satu sisi dia ketakutan dengan bayangan adiknya yang tiba-tiba muncul saat menatap Senja tadi.

Kenapa sesulit ini? Kenapa tak seperti biasanya? kata Satria dalam benaknya lagi. Wajar dia merasa gagal karena biasanya trik seperti ini selalu berhasil.

Malam ini, bukan hanya dirinya yang merasa kecewa, setan yang selama ini memberinya petunjuk pun merasa kecewa.

Sementara pikiran Senja langsung fokus ke ibunya. Tiba-tiba dia merasa sangat takut kalau harus kehilangan ibunya. Perempuan yang tercipta dari sejuta air mata. Dalam pikirannya, seharusnya tadi dia membuktikan cinta pada ibunya yang sejak kecil merawatnya daripada memaksakan pergi bersama Satria, kekasih yang baru dikenalnya kurang dari satu bulan.

Penyesalan memang selalu datang terlambat.

12. Ayahmu Ingin Bertemu

Jika diibaratkan perahu, saat ini Senja sedang terombang-ambing di lautan luas. Dan, hanya butuh satu gaya dorong besar untuk mengubah arah layar agar perahu kembali ke tujuan.

Dalam hidup, terkadang hanya butuh satu momentum untuk mengubah semua keadaan menjadi berbanding terbalik. Dan, arah perubahan dalam hidup Senja itu bermula malam ini.

Satria menunggu di lobi rumah sakit sementara Senja langsung bergegas menuju ruang gawat darurat tempat ibunya dirawat. Terlihat Mang Didin dan Bi Ratna sedang menunggu di sana.

"Ibu baik-baik saja, kan, Mang? Bagaimana kondisinya?" tanya Senja ketika melihat Mang Didin. Wajahnya penuh kekhawatiran.

“Belum tahu, Senja. Dari tadi kita belum boleh masuk. Dokter masih melakukan observasi,” kata Mang Didin.

Senja lalu duduk di samping Mang Didin dan Bi Ratna dengan wajah sedih dan lelah.

“Insya Allah Ibu baik-baik saja, kita berdoa saja,” kata Mang Didin lagi.

Berdoa? Senja merasa sudah lama tak berdoa. Apakah dalam kondisi seperti ini dia pantas untuk berdoa? Senja merasa tak pantas, tetapi dia sangat ingin meminta kepada Tuhan agar ibunya disembuhkan.

Air mata Senja menetes. Bi Ratna langsung mendekat dan memeluknya.

“Senja takut kehilangan Ibu.”

“Insya Allah ibumu akan sembuh. Kamu harus yakin Senja,” kata Bi Ratna.

Beberapa saat kemudian, dokter yang memeriksa terlihat keluar dari ruang tempat Ibu dirawat.

“Bagaimana keadaan Ibu, Dok?” kata Senja yang langsung bergegas mendekati dokter. Mang Didin mengikuti di belakangnya.

“Anda siapa?”

“Saya putrinya, Dok.”

Dokter lalu menjelaskan, “Alhamdulillah kondisinya sudah membaik. Kami sudah melakukan penanganan. Ada pendarahan di lambung. Penyakit maagnya sudah parah. Mungkin karena stres dan terlalu banyak pikiran. Keduanya bisa memicu penyakit maag kronis menjadi semakin buruk.”

“Terima kasih penjelasannya, Dok. Tolong sembuhkan Ibu saya, Dok,” pinta Senja.

“Insya Allah, Dik. Kita usahakan yang terbaik. Saya akan berusaha mengobati, Tuhan yang menyembuhkan,” jawab Pak Dokter.

Penjelasan dokter membuat Senja merasa lega, sekaligus bersalah.

Stres? Banyak pikiran? Ah, Senja jadi teringat obrolan dengan Ibu beberapa hari lalu. Mungkinkah itu penyebabnya?

Itukah yang menyebabkan Ibu stres dan penyakit maagnya semakin parah? Senja benar-benar merasa bersalah. Setelah dokter pergi, Senja duduk di samping Mang Didin dan Bi Ratna.

Waktu menunjukkan pukul 11.00 malam. Beberapa perawat dan dokter berlalu-lalang di depan mereka bertiga. Setelah terdiam beberapa saat, Senja menanyakan sesuatu kepada Mang Didin.

“Mang Didin ngobrol apa sama Ibu akhir-akhir ini?”

“Ada banyak yang Mamang obrolin sama Teh Sinta, tapi ....”

Teh Sinta adalah nama ibunya Senja, nama lengkapnya Sinta Permatasari.

“Tapi apa, Mang?”

“Tapi, memang ada yang Teh Sinta pikirkan akhir-akhir ini.”

“Apa Mang? Ceritakan sama Senja.”

“Kata Teh Sinta, kamu enggak mau diceritain.”

“Senja menyesal. Seandainya waktu itu Senja mau dengerin cerita Ibu, mungkin Ibu enggak akan masuk rumah sakit sekarang.”

“Sudah, ini sudah terjadi, sudah takdir Allah. Benar kamu mau tahu apa yang ibumu mau sampaikan?”

“Senja sekarang mau, Mang. Tentang Ayah, kan, Mang? Kemarin Ibu mau ceritain itu ke Senja. Memang ayah Senja di mana? Mamang tahu Ayah ada di mana?”

“Iya, Senja. Mamang bukan hanya tahu, Mamang-lah yang mengabari Teh Sinta kondisi ayahmu.”

“Ayah Senja memang kenapa?” tanya Senja penasaran.

“Ayahmu sudah meninggal tiga bulan lalu, Senja.”

Senja termenung kaget mendengar penjelasan Mang Didin. Entah harus merasa sedih atau bagaimana? Benarkah lelaki yang seharusnya dipanggil ayah itu sudah meninggal? Siapa dia? Bertemu saja Senja belum pernah.

Perasaannya campur aduk. Ada banyak pertanyaan muncul dalam benaknya yang ingin dia tanyakan kepada Mang Didin. Kaget dan penasaran lebih tepat untuk menjelaskan kondisi hatinya saat ini. Sementara rasa sedih belum muncul sedikit pun.

“Mang Didin tolong jawab jujur. Selama ini Senja belum pernah bertemu Ayah. Senja enggak tahu apa pun soal Ayah.”

“*Sok* tanyain sekarang, biar jelas. Mamang sebenarnya sudah lama pengin cerita sama kamu, tapi dilarang terus sama Teh Sinta.”

“Apa benar ayah Senja itu lelaki berengsek dan pengecut?”

“Kang Umar itu memang lelaki yang berengsek dan tak bertanggung jawab awalnya. Dulu begitu. Tapi, dia sudah bertobat dan hijrah sebelum meninggal. Dia tak seperti yang kamu kira.”

“Kang Umar? Bukannya ayah Senja namanya Riki Hidayat?”

“Umar itu nama panggilannya setelah hijrah, Senja.”

“Maksudnya hijrah bagaimana?”

“Kang Umar, ayahmu, sudah berubah total menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan saleh dalam beberapa tahun ini. Pokoknya berubah 180 derajat. Jauh banget dengan dulu. Bahkan, sebenarnya dari dua tahun lalu, almarhum berusaha menghubungi Teh Sinta melalui Mamang. Tapi, Teh Sinta-nya kekeh enggak mau. Bahkan, melarang untuk bertemu kamu. Kata Teh Sinta, lebih baik mati daripada membiarkanmu bertemu Kang Umar. Dia juga tidak mau menerima uang pemberian dari Kang Umar. Katanya sudah sangat terlambat.”

“Memang kenapa Ibu sampai sebenci itu sama Ayah?”

“Untuk pertanyaan itu, Mamang belum bisa jelaskan sekarang. Biar kamu sendiri saja nanti membaca surat dari Kang Umar.”

“Surat?”

“Iya. Ayahmu menulis surat untukmu sebelum meninggal. Surat ini diantarkan oleh ayahmu sendiri ke Mamang. Sekitar satu bulan sebelum dia meninggal.”

“Sekarang di mana suratnya?”

“Ini Mamang bawa.”

“Kenapa enggak dikasih ke Senja dari dulu?”“Teh Sinta yang melarang. Dia itu keras kepala, sama kayak kamu.”

“Ibu sudah baca suratnya?”

“Sudah, itu pun setelah Mamang bujuk. Itulah kenapa Teh Sinta pengin ngobrol sama kamu soal ayahmu.”

“Itu juga yang membuat Ibu berubah akhir-akhir ini?”

“Iya. Ibumu mendapatkan hidayah, Senja.”

Senja menutup mata dan menarik napas dalam-dalam. Betapa seharian ini perasaannya naik turun seperti *roller coster* menegangkan. Ayah meninggal? Surat? Apalagi setelah ini?

“Boleh Senja baca suratnya sekarang?”

Mang Didin mengangguk, lalu mengeluarkan amplop putih dari dalam tas. Diulurkannya amplop itu kepada Senja. Senja membuka amplop tersebut dan bersiap membacanya.

Tangan Senja bergetar memegang surat tersebut. Jantungnya berdetak kencang menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan yang selama ini meneror hidupnya akan segera terjawab.

13. Surat dari Ayah

Anakku Senja,

Ayah menulis surat ini karena Ayah yakin sekarang kamu sudah dewasa. Sudah saatnya tahu apa yang terjadi antara Ayah dan ibumu selama ini.

Perjalanan cinta Ayah dan ibumu memang berjalan tidak seperti yang diharapkan. Bahkan, diawali dengan ketidakbaikan.

Semua salah Ayah.

Ayah yang salah Nak, karena telah merayu ibumu untuk berzina, sampai akhirnya ibumu hamil.

Ayah menikahi ibumu karena keluarga besar tak mau dirundung malu. Dan, akhirnya kamu terlahir ke dunia. Kamu tak berdosa, Nak. Ayah dan Ibu yang melakukan dosa.

Teganya Ayah langsung menceraikan ibumu hanya satu bulan setelah kelahiranmu. Teganya Ayah karena setelah itu Ayah meninggalkanmu berjuang bersama ibumu.

Ayah memang jahat, Nak. Saat itu Ayah khilaf dan gelap mata. Ayah terlalu banyak dosa.

Senja, anakku, mungkin sekarang kamu sangat membenci Ayah. Tapi, kamu jangan pernah membenci penciptamu ya, Nak.

Nak, mungkin kamu kehilangan Ayah sejak kecil.

Tapi, kamu harus percaya, kamu tak akan pernah kehilangan Allah yang selalu ada mencintaimu.

Nak, Ayah memang meninggalkanmu saat kamu kecil.

Tapi, kamu harus yakin, Allah tak akan pernah meninggalkanmu.

Kamu akan bisa berhasil hidup tanpa Ayah, Nak.

Tapi, kamu harus tahu, kamu tak akan pernah berhasil hidup tanpa Allah.

Nak, Ayah minta maaf padamu, pada ibumu.

Ayah berdosa pada kalian berdua.

Kalau kamu tak mau memaafkan Ayah tidak apa-apa.

Tapi, setiap hari Ayah selalu mendoakanmu.

Selama ini, Ayah berusaha berubah menjadi lebih baik karena berharap doa-doa Ayah untukmu dikabulkan.

Kamu tahu, Nak, apa yang Ayah takutkan tentangmu?

Soal rezeki untukmu, Ayah tak khawatir. Ayah yakin Allah sudah mencukupkan rezeki setiap manusia yang lahir ke dunia.

Tapi, soal ini Ayah takut sekali, Nak. Karena zina adalah utang, Ayah tidak mau masa lalu Ayah, dosa-dosa Ayah di masa lalu membelenggu masa depanmu.

Karena zina adalah utang, Ayah tidak mau dosa ini terjadi padamu. Utang ini dibayar olehmu dan kamu harus mengalami penderitaan yang dialami ibumu, juga perempuan-perempuan yang Ayah zinai dulu.

Setiap malam Ayah menangis bertobat kepada Allah. Berdoa kepada Allah agar Allah melindungimu dan ibumu, Nak.

Maafkan Ayah, Nak.

Ayah tak mau beralasan, Ayah hanya mengharap maaf darimu dan ibumu, Nak.

"Ya Allah lembutkanlah hati anakku, cahayai hatinya dan peluklah dia dengan hidayah dari-Mu."

Nak, Ayah selama ini tinggal dan belajar agama di Kampung Hijrah-Muslim Village di daerah Ciwidey. Sebuah tempat terasing yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.

Di tempat ini Ayah menjemput hidayah bersama saudara-saudara lain yang sama-sama sedang berjuang, dan Ayah sangat berharap bisa meninggal dan dikuburkan di sini.

Nak, jika suatu saat kamu membaca surat ini dan Ayah telah tiada, Ayah mohon nanti kamu sempatkan untuk datang dan berziarah ke makam Ayah. Lalu, temui Abah Iwan, guru Ayah di sini.

Nak, tolong cintai dan jaga ibumu selalu. Ayah pun selalu mendoakan ibumu agar dijaga oleh-Nya, selalu mendapatkan kebaikan, hidayah, rida, dan sebuah akhir kehidupan yang indah (husnul khotimah).

Dan, pesan terakhir Ayah, Nak, jika kamu bertemu lelaki yang kamu cintai sungguh-sungguh, tolong sampaikan surat ini kepadanya agar dia mengerti masa lalumu. Agar dia bisa mencintaimu sepenuh hati karena Allah semata.

"Ya Allah jagalah selalu anakku dengan cinta-Mu."

Ayah,
Riki Hidayat (Umar).

Tanpa terasa, air mata Senja meleleh ketika membaca surat tersebut. Dadanya yang sesak terasa lebih lega. Segala pertanyaan dalam benaknya terjawab sudah. Sebuah

kekosongan besar dalam hatinya tiba-tiba terisi oleh rasa yang sulit dijelaskan dengan kata.

Benarkah ayahku lelaki yang saleh dan baik? ucap Senja dalam hati.

"Kamu tahu Senja, ayahmu meninggal dalam keadaan bersujud ketika shalat Shubuh. Sebuah akhir yang indah, sebuah kematian yang dirindukan semua orang, *husnul khotimah*," kata Mang Didin kepada Senja.

Senja tak kuasa menahan tangisnya. Sambil menahan tangis dan napas terengah, dalam hati Senja tiba-tiba muncul satu pertanyaan besar.

Ya Allah, benarkah Engkau mencintaiku?

14. Buah Pertobatan Agung

Malam semakin larut. Aktivitas di rumah sakit terlihat semakin berkurang. Satria duduk di lobi rumah sakit dengan perasaan berkecamuk. Kekecewaan yang dia rasakan karena rencana malam minggunya gagal total telah berubah menjadi kekhawatiran. Dia pun ingin tahu kondisi ibu Senja seperti apa. Bagaimanapun berengseknya dia selama ini pada perempuan, dia masih memiliki hati untuk bersimpati. Apalagi, benih perasaan cinta kepada Senja sebenarnya sudah mulai muncul akhir-akhir ini. Tapi, aktualisasi cinta yang dia pahami hanyalah mengikuti dorongan nafsu. Kebiasaan mengikuti godaan setan membuat keburukan akhirnya terpola.

Tubuhnya sedari tadi bersandar pada dinding bercat putih. Wajahnya gelisah. Tiba-tiba dia memegang kepalanya, teringat nasihat dari sahabatnya Angga.

Bukankah dia pernah bilang akan berusaha berubah? Mengapa teramat sulit untuk berubah? Mengapa tak semudah sahabatnya yang lain yang sudah berhijrah?

Ah, apa yang telah kulakukan? batin Satria.

Lalu, dari lorong rumah sakit, terlihat gadis cantik berjalan menuju ke arahnya. Satria menatap gadis itu sambil berusaha tersenyum. "Senja, gimana kondisi Ibu?"

Senja tidak menjawab dan langsung duduk di samping Satria. Dia bersandar pada dinding, lalu matanya terpejam. Senja menarik napas dalam-dalam.

"Senja aku minta maaf," ucap Satria pelan.

Senja masih tak bersuara. Beberapa detik kemudian Satria mencoba memegang tangan Senja, tapi Senja langsung menepisnya.

Sekarang mereka berdua bertatapan dengan kepala penuh tanya.

"Apakah kamu benar mencintaiku?" tanya Senja.

Senja menatap wajah Satria dan berusaha mencari ketulusan dan kesungguhan dalam tatapan matanya.

"Ya, aku mencintaimu."

"Apakah yang kamu lakukan padaku malam ini juga pernah kamu lakukan pada perempuan yang dekat denganmu?"

Satria diam membisu.

"Seperti itukah wujud pembuktian cinta menurutmu?"

Sekarang giliran Satria yang mematung tanpa suara.

Senja menyerahkan sebuah amplop surat kepada Satria. Satria menerima surat itu dengan tatapan bingung.

"Kamu baca sekarang, di sini."

Satria membuka amplop surat, lalu membacanya perlahan. Diresapinya kata demi kata yang ada dalam surat itu dengan dada bergetar.

Dan, dia merasa seperti dipaksa masuk ke lorong waktu yang mengantarkannya pada pintu masa depan. Di mana cerita yang dia baca dalam surat itu adalah cerita tentangnya. Kisah perjalanan hidupnya. Penyesalan yang dirasakan oleh ayah Senja juga merupakan penyesalannya.

Dalam benaknya, tiba-tiba muncul daftar perempuan-perempuan yang selama ini telah berhasil dirayu olehnya. Lalu, wajah adiknya yang sedang menangis muncul tiba-tiba.

"Zina adalah utang dan kamu akan berusaha membayarnya seumur hidupmu."

Kalimat itu benar-benar meneror dirinya, berputar dalam kepalanya, dan meruntuhkan semua keberaniannya selama ini.

Satria tiba-tiba tersungkur, lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kertas surat itu masih dipegangnya. Kertas yang seperti mengandung energi listrik yang menyetrum urat-urat kesadaran dalam kepalanya. Untuk kali pertama dalam hidup, dia merasakan getaran aneh di seluruh tubuh yang terasa menyiksa dari atas kepala hingga ujung kaki.

Beberapa saat kemudian dia berdiri dengan bekas air mata terlihat jelas di wajahnya. Senja ikut berdiri dan menjaga jarak satu meter di hadapannya. Satria kemudian mengembalikan surat itu kepada Senja dengan dada masih bergetar. Tanpa kata-kata apa pun dari mulutnya.

"Senja, aku … aku …." Satria tak kuasa mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Dia merasa sangat gugup.

"Kamu tahu Satria, ayahku meninggal tiga bulan lalu saat melaksanakan shalat Shubuh."

Setelah mengatakan kalimat itu, Senja langsung beranjak pergi. Namun, beberapa meter kemudian dia kembali menoleh ke arah Satria yang masih berdiri termangu.

“Kita putus. Hubungan kita cukup sampai di sini. Jangan pernah hubungi aku lagi,” kata Senja yang terus berjalan meninggalkan Satria tanpa pernah menoleh kembali.

15. Nilai Sebuah Kehormatan

Noktah itu membesar. Tak lagi berupa titik hitam kecil, tetapi berubah menjadi titik hitam raksasa dalam hidup Pak Rahmat. Bapak yang selalu mendoakan kebahagiaan kedua putra-putrinya. Bapak yang mengharapkan anaknya menjadi anak saleh dan salihah.

Semua orang tua jika ditanya doa dan harapan untuk anaknya pasti menjawab begitu. Meski setelah dewasa, terkadang anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang tak mereka kenal. Doa tinggallah doa. Harapan tinggallah harapan. Orang tua menerima pasrah keadaan anak apa pun kondisinya.

Pak Sukri tetangga terdekat Pak Rahmat, anaknya diterima di Universitas Indonesia. Pak Herman, tetangga yang lain, putrinya mendapatkan beasiswa di Malaysia. Sementara Pak Yusuf, putra-putrinya bersekolah di Pondok Modern Gontor. Bahkan, setelah lulus, mereka berencana melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir. Wajar karena beliau orang terpandang, lama jadi ketua Dewan Keluarga Masjid di kampung.

Pak Rahmat juga merupakan orang yang terpandang di kampungnya. Dia pernah menjadi ketua RW, juga sesepuh kepengurusan DKM. Semua warga kampung menghormatinya. Menjadikan beliau panutan dalam banyak hal.

Sebagai pensiunan guru, karier tertinggi beliau adalah kepala sekolah. Tapi, itu sudah cukup menjelaskan statusnya sebagai orang penting di kampung yang pantas dihormati.

Kepala sekolah adalah jenjang pencapaian prestisius. Menjadikan beliau sosok pendidik, guru yang pantas digugu dan ditiru. Meski sudah pensiun, aura beliau sebagai pendidik tetap terlihat.

Sebagai orang tua, orang-orang pun menjadikan beliau teladan dalam mendidik anak. Seorang kepala sekolah yang sudah malang melintang sebagai guru pastilah diharapkan mampu mendidik kedua putra-putrinya dengan sangat baik. Banyak warga sering berkonsultasi padanya tentang bagaimana membesarkan anak menjadi sukses dan saleh-salihah.

Bagi orang tua, anak adalah sebuah kebanggaan, cermin keberhasilan. Setiap orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mereka mengajarkan ilmu agama, menyekolahkan atau memasukkan ke pesantren, dan bekerja keras membiayai hingga ke perguruan tinggi. Dengan harapan, setelah lulus bisa memiliki profesi terhormat, menikah dengan orang yang sekufu, dan pernikahannya menjadi pembuktian nilai kehormatan keluarga.

Itu jugalah harapan Pak Rahmat. Posisinya sebagai pendidik terpandang membuat beban dan tanggung jawab membesarkan kedua putra-putrinya menjadi lebih berat. Pun harapan masyarakat di sekitar tentu menjadi lebih tinggi.

Setelah istrinya meninggal beberapa tahun lalu, Pak Rahmat berusaha membesarkan kedua putra-putrinya dengan pendidikan yang keras dan disiplin. Kedua putra-putrinya harus berhasil dan membanggakan. Tidak bisa ditawar lagi.

Waktu berjalan nyaris sempurna bagi Pak Rahmat. Putrinya yang pertama baru lulus SMA dan sedang persiapan masuk perguruan tinggi impian. Putranya yang kedua akan lulus SMP dan selalu mendapatkan *ranking* 1 di kelasnya.

Dia sudah menabung sekian lama untuk biaya masuk perguruan tinggi putrinya. Dia sudah memiliki rencana sempurna. Dia ingin anaknya menjadi dosen. Profesi yang menurut dia sangat mulia dan terpandang. Harapannya terus membesar seiring semakin besarnya sang putri kesayangan.

Hingga satu kejadian mengubah segalanya. Seperti musim yang berganti cepat. Sesuatu yang tak pernah dia bayangkan, bahkan dalam mimpi terburuknya sekalipun, tiba-tiba terjadi.

Tanpa angin dan hujan, halilintar datang menyambar, meluluhlantakkan mimpi dan harapan yang lama dia bangun.

"Maafkan, Sinta, Bapak," Sinta, putri pertamanya, merengek memohon ampun, bersimpuh di kaki Pak Rahmat.

Sebelumnya, satu tamparan keras mendarat di pipi kanan Sinta, membuatnya mengerang kesakitan. Namun, rasa sakit itu tak seberapa dengan rasa sakit yang dirasakan Pak Rahmat.

"Kenapa kamu tega melakukan itu, Sinta? Kurang apa Bapak ngajarin kamu selama ini?" tanya Pak Rahmat dengan dada sesak dan kemarahan memuncak. Ingin rasanya dia

melemparkan putrinya itu keluar rumah. Menyuruhnya pergi tanpa harus menyebut dia anak lagi.

"Ampun Pak ... ampun ...." Hanya itu yang bisa diucapkan Sinta. Air matanya terus mengalir. Tak kuasa ia menatap wajah Bapak.

"Siapa orangnya?"

Sinta terdiam. Air matanya menderas. Ketakutan besar tiba-tiba merasuki tubuhnya.

"Siapa lelaki berengsek itu? Jawab!!!"

Kelu, Sinta merasa tak mampu berkata. Tapi, dia harus mengatakan yang sebenarnya. Kalau tidak, kemarahan Bapak akan semakin menjadi.

"Riki Hidayat, Pak. Anaknya Pak Burhan, kampung sebelah."

Satu tamparan keras kembali melayang di pipi Sinta. Pak Rahmat tak kuasa menahan tangis yang sedari tadi tertahan bercampur marah. Dalam bayangannya, dia melihat kehormatan keluarganya yang puluhan tahun dia bangun hancur lebur.

Bagaimana aku bertemu dengan para tetangga? Dengan cara apa aku menjelaskan aib ini nanti pada mereka? Aku malu.

Pertanyaan demi pertanyaan membuat hati Pak Rahmat tersiksa. Didin, anak keduanya, melihat semua kejadian itu dari balik pintu kamar. Semua kejadian setelahnya terekam utuh dalam pikirannya.

Setelah itu, Pak Rahmat sering mengurung diri di rumah, jarang bersosialisasi. Sesekali dia sempatkan diri melaksanakan shalat di masjid. Namun, rasa malu yang terus merajam hati

dan pikirannya menghukum kesehatan fisiknya. Pak Rahmat jadi sering sakit-sakitan, sampai akhirnya meninggal dunia.

16. Bandung, Aku Datang!

Jangan kamu remehkan arti kebaikan. Adakalanya kebaikan kecil yang kamu lakukan untuk seseorang, bisa berdampak besar bagi kehidupan seseorang di masa depan. Seperti yang terjadi pada kisah Senja dan Fajar.

Senja bahkan sudah lupa dengan juz amma yang dipinjam Fajar. Tapi, tidak demikian dengan Fajar. Dia masih mengingat Senja yang telah meminjaminya juz amma. Dengan juz amma itu, dia bisa menghafal satu surah yang menjadi inspirasi terbesar hidupnya yaitu Surah Adh-Dhuha. Sampai hari ini, dia terus berusaha menghafalkan Al-Quran. Karena menjadi seorang hafiz Al-Quran adalah salah satu impiannya.

Dua hari lalu, dia bertemu Ustaz Rofiq di Pondok Madani Bogor. Ustaz yang selama ini membimbing dia menghafal Al-Quran. Dia menemuinya untuk melakukan *muraja'ah*, menyetorkan hafalan Al-Quran, sekaligus pamit karena Fajar memutuskan pindah ke Bandung.

"Jaga 10 juz yang sudah kamu hafal ini dengan baik. Disyukuri. Insya Allah akan mendatangkan jalan kebaikan juga keberkahan untukmu. Jangan sombong, jangan merasa lebih baik dari orang lain, terus semangat belajar dan menghafal," kata Ustaz Rofiq pada Fajar, salah seorang murid kesayangannya.

Meskipun sibuk kuliah dan berorganisasi, Fajar rutin menyempatkan waktu belajar Al-Quran. Itulah kenapa Ustaz Rofiq sangat menyayangi Fajar. Fajar sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

"Baik, Ustaz. Insya Allah," balas Fajar.

"Nanti di Bandung, kamu bisa melanjutkan belajar dan *muraja'ah* di Pondok Quran. Alamatnya nanti kamu catat. Temui sahabat saya Ustaz Ali di sana. Kalau kamu beruntung, mungkin bisa sekalian tinggal di sana."

"Alhamdulillah, terima kasih, Ustaz."

Fajar merasa bersyukur. Ada banyak kemudahan yang Allah berikan untuknya terkait rencana ke Bandung.

Kemarin, Fajar berdiskusi dengan Mama tentang rencana hidupnya di Bandung. Sebelumnya, Fajar memang sempat galau apakah akan melanjutkan kuliah ke jenjang S-2 ataukah langsung bekerja? Kebetulan ada lowongan pekerjaan di Bandung yang membuat Fajar tertarik.

"Doakan semoga rezekinya Fajar untuk bisa bekerja di bank syariah itu, Ma. Kalaupun ternyata tidak diterima, Fajar akan tetap mencoba cari kerja di Bandung. Untuk tempat tinggal, Fajar sudah ada beberapa opsi. Bisa indekos atau seperti

kata Ustaz Rofiq, bisa tinggal di Pondok Quran, sambil belajar Al-Quran di sana."

"Alhamdulillah. Mama mendukung apa pun rencanamu. Mama yakin kamu sudah tahu yang terbaik untukmu."

Setelah lulus kuliah, Fajar langsung mengirim lamaran pekerjaan ke beberapa perusahaan. Dari forum alumni, Fajar mendapat informasi lowongan kerja di salah satu bank syariah di Bandung. Alhamdulillah, tak lama kemudian dia mendapatkan panggilan untuk melakukan tes penerimaan pegawai.

Awalnya Fajar sempat ragu, apakah lebih baik mencari kerja di Bogor, di Bandung, atau di Jakarta saja? Kalau di Bogor dia bisa terus dekat dengan keluarganya. Tapi, Fajar ingin mendapatkan pengalaman baru. Apalagi mamanya mendukung apa pun pilihan yang Fajar ambil.

"Anak lelaki baiknya memang merantau. Tapi, jangan jauh-jauh, ya, Nak. Biar bisa sering pulang," pesan mamanya.

Merantau dan mencari pengalaman hidup ke Bandung atau Jakarta tentu sebuah pilihan bijak karena bisa ditempuh dengan cepat melalui perjalanan darat. Apalagi jarak Jakarta sangat dekat dengan Bogor. Sebenarnya ada peluang untuk Fajar bekerja di Jakarta, yaitu di perusahaan asuransi syariah. Tapi, akhirnya, Fajar lebih mantap berhijrah ke Bandung, sebuah kota yang mengingatkan dia pada satu nama yang berjasa dalam hidupnya.

Beberapa hari lalu, dia shalat Istikharah, meminta petunjuk kepada Allah. Dia ingin segala keputusan yang diambil dalam hidupnya selalu melibatkan Allah. Dan, Allah memberikan pertanda dalam mimpinya. Dia bermimpi memberikan juz amma pada perempuan cantik dan berjilbab. Mimpi itu terbayang terus dalam kepalanya.

Kamukah itu Senja?

Apakah ini petunjuk kalau aku harus pergi ke Bandung?

Hari ini Fajar berangkat menuju Bandung dengan bus. Sepanjang perjalanan ada banyak hal yang dia pikirkan. Ibunya yang tadi memeluknya erat dan mendoakan kebaikan untuknya. Adiknya yang mulai tumbuh dewasa. Pesan Ustaz Rofiq yang membuatnya bersemangat. Juga bayangan Senja yang sering hadir dalam benaknya beberapa hari ini.

Di tas yang dia bawa, juz amma itu dia simpan. Dia memiliki janji untuk mengembalikan. Jika bisa bertemu dengan Senja maka dia hanya ingin mengucapkan terima kasih.

"Setidaknya aku sudah berusaha mencari. Urusan dipertemukan atau tidak, biar Allah yang memutuskan."

Fajar tersenyum. Menatap pemandangan jalur Puncak yang dipenuhi hamparan kebun teh menghijau. Menyejukkan mata dan hatinya yang tak henti mengucap zikir.

Keyakinan menguat. Jiwanya bersemangat. Dalam benaknya dia lantang berteriak, *Bandung, aku datang!*

17. Pondok Quran

Halo-halo Bandung
Ibu Kota Periangan
Halo-halo Bandung
Kota kenang-kenangan

Sudah lama beta
Tidak berjumpa dengan kau
Sekarang telah menjadi lautan api
Mari Bung rebut kembali

Bandung adalah kota impian yang terbentuk dari darah dan pengorbanan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Bandung pernah menjadi kota lautan api karena peristiwa kebakaran besar yang terjadi pada 23 Maret 1946. Saat itu, dalam waktu tujuh jam, sekitar 200 ribu penduduk Kota Bandung membakar lalu meninggalkan rumah mereka menuju pegunungan di daerah selatan Bandung. Semua itu

dilakukan untuk mencegah tentara sekutu dan NICA Belanda menggunakan Kota Bandung sebagai markas strategis militer dalam perang kemerdekaan Indonesia. Peristiwa bersejarah ini melegenda dan menjadi kebanggaan semua warga Bandung.

Bandung dijuluki kota kembang dan *paris van java* karena keindahan, tanah yang subur, dan banyak pohon, taman, juga berbagai bunga yang menghiasi kota.

Hari ini, untuk kali pertama Fajar menginjakkan kaki di Bandung. Kota harapan yang selama ini hanya ada dalam angan-angan.

Setelah bus yang membawanya dari Bogor berhenti di Terminal Leuwi Panjang, Fajar langsung naik angkot jurusan Cicaheum sesuai petunjuk Ustaz Rofiq. Terik matahari siang tak menyurutkan semangatnya. Senyumnya semringah meski harus berimpitan dalam angkot bersama penumpang lain. Sesampainya di Terminal Cicaheum, dia turun dan langsung naik angkot berwarna hijau rute Cicaheum—Cileunyi.

Beberapa menit kemudian, dia turun di daerah Cijambe dan langsung naik ojek menuju Pondok Quran yang berada di Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang.

Ojek yang ditumpangi Fajar melaju cepat menuju Pondok Quran, meskipun rute yang dilewati berupa tanjakan ekstrem. Dan, bukan hanya tanjakan, motor *matic* yang ditumpanginya harus melewati jalan aspal perbukitan yang di kiri-kanannya terdapat pepohonan rindang. Semakin jauh dan tinggi motor itu melaju, semakin indah Kota Bandung terlihat. Seperti lego berderet-deret. Setelah hampir 15 menit, Fajar sampai di sekolah sekaligus pesantren dengan gerbang besar bertuliskan Pondok Quran.

Dengan berjalan pelan, Fajar masuk. Sampai tak berkedip matanya melihat ke semua penjuru. Di zona kanan ada asrama-asrama yang besar, dua lantai, dan dibangun dengan desain minimalis, tetapi berkelas khas Eropa. Sementara di zona kiri ada saung-saung kecil dengan pemandangan pegunungan juga perbukitan yang indah, alam terbuka. Di sana, dia melihat banyak santri sedang belajar menghafalkan Al-Quran.

Fajar takjub melihat pemandangan di kiri-kanannya. *Ternyata ada tempat seperti ini di Bandung*, ujarnya dalam hati. Dia bersyukur bisa sampai di tempat ini. Dia berdoa semoga dia bisa ikut belajar Al-Quran di Pondok Quran juga.

Tak lama kemudian Ustaz Ali datang dengan wajah teduh dan senyuman yang terpancar dari wajahnya.

"Assalamualaikum ...."

"Waalaikumsalamwarahmatullah ...."

Tangan mereka berjabat erat. Fajar langsung memperkenalkan diri. "Ustaz, perkenalkan saya Fajar. Muridnya Ustaz Rofiq, Pesantren Quran Madani Bogor," kata Fajar. Mendengar perkataan Fajar, wajah Ustaz Ali tambah semringah.

"Masya Allah, ini dia yang ana tunggu-tunggu. Ustaz Rofiq sudah cerita banyak soal *antum*. *Ahlan wa sahlan*. Selamat datang di Pondok Quran."

"Alhamdulillah, Ustaz. Terima kasih sambutannya."

Mereka berdua lalu berbincang hangat. Fajar diajak berkeliling melihat aktivitas di pesantren.

"Pondok Quran ini bukan hanya untuk tingkat SMP dan SMA. Ada juga program untuk yang sedang atau bahkan sudah lulus kuliah."

"Alhamdulillah. Jadi, saya bisa belajar di sini Ustaz?"

"Tentu saja bisa," jawab Ustaz Ali.

Mendengar jawaban Ustaz Ali, perasaan Fajar menjadi lega. Apalagi Ustaz Ali menawarkan sesuatu yang menarik.

"*Antum* bisa tinggal di sini. Bisa sementara juga bisa seterusnya. Tapi, ada syaratnya"

"Apa syaratnya, Ustaz?"

"Harus mau mengajarkan Al-Quran."

"Wah, kalau itu saya enggak bisa, Ustaz. Belum sampai ilmu saya mengajarkan Al-Quran. Saya masih belajar."

"Sebentar, *antum* dengerin dulu. Di Pondok Quran itu ada program pengabdian masyarakat. Yang kita ajari masyarakat yang belum bisa membaca Al-Quran. Jadi, nanti *antum* akan ditugaskan berkunjung ke rumah penduduk, komunitas-komunitas, masjid, bahkan ke lapas penjara, untuk membimbing orang-orang agar bisa membaca Al-Quran. Targetnya yang awam, yang baru belajar, dan yang sedang melancarkan membaca dengan tartil. Bagaimana?"

"Hmmm, kirain saya ngajar di sini, Ustaz. Kalau ngajar di sini saya malu. Di sini pasti sudah pinter-pinter. Tapi, kalau membimbing mengaji yang masih awam insya Allah saya bersedia."

"Alhamdulillah, kita dapat satu lagi pasukan."

"Siap, Ustaz!"

"Ngomong-ngomong, kata Ustaz Rofiq, *antum* mau tes di bank syariah, ya? Kapan itu?"

"Insya Allah tiga hari lagi. Doakan ya, Ustaz."

"*Aamiin*. Kalau diterima, *antum* tinggal pilih saja mau tinggal di sini atau mau indekos dekat sini. Kalau tinggal di sini, tinggalnya barengan di asrama dengan yang lain. Satu kamarnya sekitar lima orang."

"Baik, Ustaz. Nanti saya pikirkan. Tapi, untuk sebulan ini, saya boleh tinggal di sini dulu, Ustaz?"

"Sangat boleh."

Fajar kembali tersenyum penuh rasa syukur. Mukjizat Al-Quran mengantarkannya bisa sampai di tempat ini. Karena Al-Quran pula dia merasa mendapatkan banyak kemudahan serta pertolongan.

18. Senja Ainul Mardhiah

Senja Aurelia adalah nama yang mengantarkan pada popularitas di Instagram sebagai *selebgram*. Nama indah itu berarti Dewi Senja.

Dewi Senja memiliki penampilan fisik nyaris sempurna. Badan ideal. Bentuk wajah simetris. Kulit putih mulus. Bulu mata lentik. Hidung kecil dan mancung. Bibir dan dagu juga manis. Membuatnya digandrungi banyak orang. Para perempuan menjadikan dia ikon fesyen dan kecantikan. Sedangkan bagi lelaki, Senja adalah harapan sosok pasangan ideal secara fisik dan penampilan.

Akan tetapi, apakah yang terlihat ideal dan indah di mata orang juga terasa indah di hatinya sendiri?

Ternyata tidak. Selama ini, Senja jauh dari perasaan bahagia. Dia merasa ada kekosongan dalam jiwanya. Instagram dan media sosial adalah cara dia berekspresi dan mengaktualisasikan diri. Namun, itu semua membuatnya terjebak dalam kebahagiaan palsu. Puluhan ribu *like, love*,

dan *comment* berisi pujian akan kecantikannya sama sekali tak membuat harinya menjadi indah.

Galeri Instagram sama sekali tak menjelaskan dirinya. Selama ini, dia memanipulasi kondisi hatinya dan mengunggah sesuatu yang *cool* dan menyenangkan bukan untuk kepuasan dirinya, tetapi untuk kepuasan orang lain. Dan, dalam keadaan terpuruk seperti sekarang, dia merasa ingin menjauh dari ingar bingar media sosial. Berulang-ulang dia bertanya dalam hati tentang arti ketenangan dan kedamaian.

Apakah dengan semua yang telah terjadi, hidupnya bisa tenang dan damai? Apa rasanya bahagia? Dengan cara apa semuanya bisa didapatkan?

Pertanyaan-pertanyaan ini menggelayuti pikirannya.

Sementara di rumah sakit, setelah dua hari dirawat di ruang ICU, kondisi Ibu membaik dan sudah dipindah ke ruang perawatan. Senja menemani ibunya dengan perasaan campur aduk. Apalagi, setelah membaca surat dari Ayah, Senja merasa harus lebih mencintai ibunya. Mengingat bagaimana penderitaan Ibu dan keluarganya di masa lalu. Tapi, ada juga perasaan bersalah dalam hatinya. Dan, rasa itu menguat dan meneror batinnya.

Kenapa Ibu tidak menggugurkan kandungan waktu itu?

Bukankah aku anak yang tidak diharapkan?

Apakah aku anak pembawa sial dalam keluarga?

Ingin sekali Senja menanyakan ini kepada Ibu. Tetapi, Senja takut pertanyaan ini menyakiti beliau.

Hingga ketika malam tiba, Senja berkesempatan mengobrol bersama Ibu di kamar perawatan.

"Ibu, Ibu masih benci sama Ayah?"

"Alhamdulillah Nak, Ibu sudah memaafkan Ayah. Ibu belajar dan rasanya lebih plong sekarang. Nak, kamu juga ya, belajar maafin ayah kamu."

"Iya Bu, Senja akan belajar."

"Alhamdulillah."

Ibu tersenyum pada Senja. Beban yang sejak dulu dia rasakan pelan-pelan berkurang.

"Bu, menurut Ibu, Tuhan adil enggak pada kita?"

Ibu menarik napas. Ada rona kesedihan dan penyesalan dalam gurat wajahnya. Dia ingat dulu pernah menyampaikan pada Senja bahwa Tuhan tidak adil. Semua itu dilakukan dalam kondisi terpuruk. Sesuatu yang dia sesali sekarang.

"Nak, Allah itu Maha-adil. Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tanpa Allah, Ibu tak akan bisa membesarkanmu. Selama ini Allah berikan kita ujian, agar kita tumbuh menjadi hamba-Nya yang selalu berdoa, berusaha, dan bertawakal. Ibu merasakan itu, Nak. Ibu merasa kuat setelah menerima semua takdir yang terjadi dan bersangka baik kepada Allah."

"Maafkan, Senja, Bu, kalau kehadiran Senja ke dunia ini menyusahkan," kata Senja, pelan.

"Nak, kamu adalah anugerah terindah dari Allah untuk Ibu. Kamu enggak pernah salah. Ibu yang salah. Ibu, Ayah, juga kakekmu, yang salah," jawab Ibu dengan wajah yang tampak lemah.

Sangat sedikit kenangan Senja tentang Kakek. Tapi, kakeknya adalah sosok baik hati. Hanya itu yang diingat Senja.

"Kamu tahu, Nak, di awal masa kehamilan, kakekmu seolah tak mau menerima kehadiranmu. Tapi, pelan-pelan ketika kamu lahir, dia bahagia bisa memiliki cucu. Kesedihannya hanyalah karena masyarakat selalu menghukum kita seolah kita telah gagal menjadi manusia," kata Ibu dengan wajah serius.

"Kakek bahagia dengan kehadiranku, Bu?"

"Iya, Senja. Dia bahagia pada akhirnya. Nama kamu itu pemberian Kakek. Nama Senja, Ibu yang pilihkan. Sedangkan Ainul Mardhiah adalah pemberian Kakek. Ada doa dan harapan dalam namamu itu."

"Ainul Mardhiah artinya apa, Bu?

"Ainul Mardhiah, kata Kakek, adalah bidadari surga," jawab Ibu.

Senja terdiam dan merenung. Dia memikirkan beberapa hal yang tiba-tiba berkecamuk dalam batinnya.

Senja Ainul Mardhiah, itulah namaku.

Seorang bidadari surga?

Surga? Bagaimana cara aku meraihnya?

Bagaimana jalan menuju ke sana?

Pertanyaan-pertanyaan ini terus muncul dalam hati Senja. Pertanyaan yang nantinya akan membimbing dia melewati jalan tak terduga.

19. Mahalnya Kesadaran

Manusia diberi potensi akal pikiran dan hati. Dengan keduanya, pintu kebenaran akan terbuka. Namun, dorongan mengikuti hawa nafsu, dan godaan dari bala tentara iblis membuat manusia menjauh dari kesadaran fitrahnya beriman kepada Allah.

Ya, kesadaran tertinggi manusia adalah iman. Meyakini adanya Allah. Meyakini harus beribadah dan patuh kepada Allah. Setelah itu, ada banyak kesadaran lain yang akan muncul dan membuat manusia condong akan kebenaran.

Kesadaran adalah hadiah terindah dari Allah. Senja merasa kesadaran itu mulai muncul dalam hatinya.

Hal inilah yang akhirnya membuat Senja memberanikan diri bertanya kepada Mang Didin. Pamannya selama ini memang dikenal religius.

"Mang Didin, ayah Senja kira-kira masuk surga, enggak?" tanya Senja saat mereka duduk di lobi rumah sakit. Mang Didin sempat kaget dengan pertanyaan Senja, tetapi kemudian langsung menjawab:

“Insya Allah masuk surga, Senja. Memang masuk surga atau neraka itu hak prerogatifnya Allah. Tapi, Allah sudah memberi petunjuk, seseorang yang meninggal dalam keadaan bertobat dan *husnul khotimah*, dia akan masuk surga. Ayahmu meninggal dalam keadaan baik, saat beribadah kepada Allah, saat menjemput rida Allah, jadi insya Allah masuk surga.”

“Kalau Senja pengin masuk surga, harus ngapain?” tanya Senja lagi. Mang Didin tersenyum mendengar pertanyaan Senja.

“Masya Allah, alhamdulillah, ponakan Mamang sudah hebat sekarang. Begini Senja, seseorang masuk ke surga itu kalau Allah rida kepadanya. Nah, supaya Allah rida, kita harus beribadah, menaati perintahnya. Jadi, Senja harus rajin shalat, puasa di bulan Ramadan, bayar zakat, dan kalau Allah mampukan, Senja niatkan bisa haji ke Baitullah. Dengan kata lain, agama yang diridai-Nya ini ditegakkan di dalam kehidupan,” kata Mang Didin panjang lebar.

“Tapi, dosa Senja itu banyak banget Mang.”

“Senja, sebesar apa pun dosa manusia, ampunan Allah lebih luas daripada itu semua. Allah sangat suka dengan hamba-Nya yang bertobat.”

Senja mendengarkan setiap kalimat Mang Didin dengan hati terbuka.

“Baik Mang, terima kasih. Senja mau belajar.”

“Alhamdulillah, nanti Mamang minta Resti hubungi kamu, ya.”

Resti adalah anaknya Mang Didin, sepupu Senja. Resti sedang kuliah di perguruan tinggi negeri di Bandung.

“Buat apa hubungi Resti, Mang?”

“Buat nemenin kamu belajar.”

“Aduh jangan, Senja malu.”

“Lho, kok malu? Resti juga masih belajar.”

“Iya, tapi.”

“Udah, Senja tenang saja. Resti itu santai anaknya. Senja tahu sendiri dia *mah* kayak apa. Begini Senja, kalau kamu ingin belajar dan berubah, kamu harus mengubah lingkungan pergaulanmu. Seseorang itu sangat ditentukan oleh siapa yang menjadi sahabat dekatnya.”

“Hmmm,” Senja masih ragu.

“Tenang saja ya, nanti Mamang suruh Resti temuin kamu. Oke?”

Senja mengangguk kecil sambil tersenyum.

20. Teman ke Surga

Kamu adalah siapa sahabatmu. Elang berkumpul dengan elang. Ayam berkumpul dengan ayam, dan anjing bersekutu dengan anjing. Setiap persekutuan selalu memiliki tujuan. Meskipun terkadang, ada juga orang-orang yang berkumpul dan menjadi dekat bukan karena tujuan yang berfaedah, melainkan sekadar *having fun*.

Senja sudah merasakan persekutuan dengan tujuan *having fun*. Beberapa teman yang sering mengajaknya dugem, nongkrong di kafe, atau menghabiskan waktu *shopping* di mal dulu telah turut serta membentuk dirinya saat ini.

Akan tetapi, hati Senja kini mempertanyakan, apakah rasa senang yang didapatkan dengan berbagai aktivitasnya dulu mewujud pada rasa bahagia yang mendamaikan dan menenangkan?

Hati kecil Senja menjawab tidak. Selama ini aktivitas *having fun* yang dia lakukan bersama temannya hanyalah pemindahan kondisi gelisah menjadi kondisi yang terlihat

menyenangkan. Namun, pada akhirnya menyimpan kesepian dan mendatangkan keresahan.

Senja sedang berada di rumahnya karena sudah tiga hari ini dia tidak pulang. Di rumah sakit, ibunya dijaga oleh Bi Ratna. Mang Didin dan Bi Ratna memang sangat baik, sangat perhatian pada keluarganya. Kali ini Senja sangat bersyukur Mang Didin pindah kerja ke Bandung. Coba kalau tidak ada Mang Didin? Pastinya Senja kerepotan sendiri mengurus Ibu di rumah sakit.

Ketika zuhur tiba, Senja melaksanakan ibadah shalat. Tadi subuh pun dia shalat meskipun bangunnya pukul 6.00 pagi. Tapi, semangatnya untuk menunaikan shalat semakin tumbuh dalam hati.

"Karena shalat adalah tiang agama." Itu yang Senja tahu dari dulu dan diingatkan kembali oleh Mang Didin.

Ketika shalat Zhuhur, Senja merasakan ketenangan dan kedamaian mulai hadir. Pelan-pelan menyelinap dalam hatinya yang selama ini selalu gelisah.

Alhamdulillah, ucapnya dalam hati setelah shalat. Tak lupa dia mendoakan kesehatan ibunya.

Seharian Senja beres-beres rumah dan mencuci pakaian. Juga mempersiapkan perbekalan untuk besok ke rumah sakit. Tiba-tiba Senja teringat kembali pesan dari Mang Didin.

"Kamu ke surga enggak bisa sendirian. Kamu butuh teman berjuang, teman belajar, teman hijrah. Resti lagi semangat-semangatnya belajar. Jadi, bisa barengan."

Ah, Resti. Sebenarnya Senja sangat malu padanya. Saudara sepupunya yang berjilbab itu lebih paham agama, padahal usianya lebih muda.

Hari ini rencananya Resti akan datang ke rumah. Tadi dia sudah mengirim pesan. Tadi pagi juga, Senja menerima telepon ajakan bertemu dari temannya Mirna. Mirna adalah teman Senja sejak kuliah. Teman nongkrong di kafe dan nge-mal. Mirna jugalah yang kali pertama mengajak Senja dugem, serta mencoba minuman beralkohol.

Akan tetapi, ajakan Mirna ditolak Senja. Senja beralasan ibunya sedang sakit dan dia tidak mau pergi ke mana-mana terlebih dahulu.

Beberapa saat kemudian Resti tiba bersama sahabatnya Yulia, gadis Betawi yang selalu membuat heboh suasana.

"Ini kenalin, Kak, sahabatku, namanya Yulia," kata Resti.

"Halo Yulia, aku Senja."

"*Iye*, kenalin Mpok Senja, nama *aye* Yulia, tapi sering dipanggil Shireen Sungkar."

"Ohhh gitu. Jadi, mau dipanggilnya Yulia atau Shireen?"

"Selena saja kalau begitu."

"Nah, lho. Lucu *ih* temen kamu, Resti," kata Senja sambil menahan tawa. Resti juga terlihat cengengesan.

"Memang *aye* mantan personil lenong bocah, Mpok. Generasi ke-99."

Resti dan Senja kompak tertawa.

"Yulia ini suka bercanda, Kak Senja. Mohon dimaklumi, ya."

"Iya, Mpok. Mohon dimaklumi. Tuntutan fan sebenarnya ini."

Senja tersenyum.

Sebelumnya, Resti sudah diingatkan oleh ayahnya agar membimbing proses belajar Senja dengan pelan-pelan dan mengasyikkan. Toh, dia juga sedang dalam proses belajar.

"Jangan pernah memaksa untuk melakukan ini itu. Pelan-pelan saja. Yang penting kesadaran untuk berubah dan taatnya yang tumbuh. Karena fitrah manusia itu mudah digerakkan pada ketaatan, asalkan kesadaran dan hatinya terbuka."

Resti mengingat betul pesan ayahnya. Makanya Resti mengajak Yulia bergabung biar suasananya cair. Apalagi, Yulia sedang dalam proses belajar juga.

"*Aye* sedang belajar hijrah, Mpok. Sudah bosen nolakin cowok melulu," kata Yulia. Mukanya yang serius, tapi lucu membuat Senja ingin tertawa.

"Wah hebat, ya, sering nolak cowok."

"Maksudnya *aye* yang ditolak, Mpok. *Aye* salah milih kata depan tadi."

"Hehehe. Duh, kasihan," kata Senja.

Resti geleng-geleng kepala.

"Jadi, kapan kite nonton film drama Koreanya, Mpok?" kata Yulia.

"Lah, siapa yang ngajak nonton drama Korea?" tanya Resti.

"Tadi bilangnya ngajak nonton. Apalagi kalau bukan drama Korea?"

"Yulia suka nonton drakor juga, ya?" tanya Senja.

"*Iye*, terutama yang diperankan oleh Kim Jong Un."

"Itu mah Presiden Korea Utara. Ih kamu, Yulia," kata Resti sementara Senja terpingkal-pingkal.

"Maaf, maksudnya, *aye* suka *Oppa* Song Joong-ki. Sayang doi udah *married*. Padahal, *aye* udah nunggu dia selama tujuh purnama," kata Yulia dengan nada kecewa.

Kali ini dia sepertinya serius menyukai artis Korea yang banyak penggemarnya di Indonesia itu.

"Tapi, pernikahannya *so sweet,* lho," kata Senja.

"Iye, Song Song *couple*. Entar kalau *aye* nikah juga mau bikin Yu Yu *couple*. Semoga calon laki *aye* kecipratan dikit cakepnya Song Joong-ki," kata Yulia *ngarep*.

"Udah *ah*, kok jadi ngomongin drama Korea, sih," protes Resti.

"Eh, iyeee, Bu Ustazah, maap. Monggo lanjuttt," kata Yulia.

Senja tersenyum, film Korea adalah kesukaannya juga. Jadi, dia pun ikut asyik pas diajak ngobrol film Korea.

"Tapi, enggak apa-apa kok suka film Korea. Aku juga suka, sesekali, hehehe," kata Resti.

"Alhamdulillah. Berarti kamu normal, Resti," kata Yulia.

"Tapi, jangan berlebihan sukanya," saran Resti.

"Tuh denger," timpal Senja.

"Jadi, *kite* mau ngapain ke sini? Nonton apaan?" tanya Yulia.

"Kan, udah dibilang, mau silaturahim aja, sekalian nonton bareng video Ustaz Adi Hidayat. Itu yang terkenal di YouTube."

"Oh, Ustaz Adi Hidayat. Pernah lihat ada yang *share* di Facebook. Yang orang Riau itu, ya?" kata Yulia.

"Bukan, itu mah Ustaz Abdul Shomad," kata Resti.

"Yang ganteng itu, bukan?" tanya Yulia.

"Nah, memangnya ustaz harus ganteng? Ini ustaz masih muda, tapi ilmunya luar biasa. Lulusan dari Libya, digandrungi anak muda, ilmunya mantap. Pokoknya Resti suka. Ayah juga suka nonton video Ustaz Adi. Yuk, kita nonton saja videonya pakai laptop Kak Senja, bisa, kan?"

Senja tersenyum.

"Bisa dong," katanya sambil mengambil laptop dari atas meja.

Setelah itu, mereka bertiga menonton video ceramah Ustaz Adi Hidayat yang berjudul "Teman ke Surga".

"Allah berikan nikmat kepada Anda dengan hadirnya teman terbaik, saudara seiman dalam kehidupan. Cuma itu yang bisa menolong Anda di akhirat yaitu teman-teman terbaik selain syafaat-syafaat lainnya."

Dengan serius ketiganya mendengarkan ceramah Ustaz Adi Hidayat.

"Ada orang mendekat kepada Al-Quran. Ada orang yang sering bershalawat kepada Nabi. Ada orang yang mendekat kepada hukum-hukum Allah. Ada orang-orang yang belum bisa maksimal menunaikan itu semua. Dia cari teman-teman yang saleh yang bisa menunjukkan pada kebaikan demi kebaikan. Bukankah sering Anda seperti itu? Mungkin Anda berteman dengan seseorang yang tingkat ibadahnya jauh di atas Anda? Anda menunaikan shalat, masih puasa, tapi karena sibuk dengan urusan dunia, masya Allah, kurang bekal ibadah Anda. Tapi, beruntungnya Anda, dengan punya teman yang saleh, berjemaah dengan imam yang saleh, puasa dengan dia, buka sama-sama, kadang sering ikut-ikut, misalnya dalam taklimnya, masya Allah, maka ketika

Anda dikenal oleh dia, diingat oleh dia, di akhirat nanti, tidak ditemukan Anda, ya Allah … dia kawan saya ya Allah, dia teman saya ya Allah, dia saudara saya ya Allah, kami pernah taklim sama-sama ya Allah, kami pernah puasa sama-sama ya Allah, kami pernah shalat berjemaah sama-sama ya Allah, mohon jangan pisahkan ya Rabb, jangan pisahkan. Pertanyaannya, sudahkah Anda punya teman seperti itu? Yang saling menolong dalam kebaikan? Kalau belum, temukan, cepat cari, mumpung masih hidup. Sebab kalau kehidupan itu sudah berakhir, tidak mudah untuk menemukannya. Maka, pastikan di kantor Anda, teman Anda bisa membawa Anda ke surga, pastikan di rumah Anda, pasangan hidup Anda bisa membawa Anda ke surga, pastikan teman di sekolah Anda, kerabat Anda adalah teman yang bisa mengingatkan, mencari Anda, membawa Anda masuk ke surga ….”

Yulia manggut-manggut. Resti dan Senja saling melihat satu sama lain. Mereka menikmati ceramah Ustaz Adi yang disampaikan dari hati.

“Dan, saya mohon kepada Anda semuanya, tolong ingatkan ya baik-baik, kalau nanti di akhirat, Anda tidak temukan saya di surga, minta tolong ingatkan ya Allah, mohon ya Allah … Adi Hidayat pernah mengajar dan mengingatkan Anda di sini ….”

Ceramah sekian menit itu terlewat tak terasa. Penutup yang disampaikan oleh Ustaz Adi membuat ketiganya saling berpelukan satu sama lain.

Beberapa saat kemudian azan Ashar syahdu terdengar. Bergegas mereka mengambil wudu. Kemudian, mereka bertiga shalat Ashar berjemaah di dalam kamar Senja.

Saat shalat, Senja merasakan rasa haru yang tumbuh, tetapi membahagiakan. Senja bersyukur kini memiliki teman dekat yang berbeda. Ini adalah teman sejati yang peduli dengan kehidupan akhiratnya. Bukan sekadar teman hura-hura yang hanya peduli kehidupan dunia.

21. Bandung Adalah Kota Hijrah

Gelombang perubahan itu terjadi seperti arus yang tak bisa ditahan. Menyebar ke segala arah menyentuh alam bawah sadar. Kesadaran tumbuh dan orang-orang berlomba menjemput hidayah. Dan, Bandung adalah kota dengan sejuta cerita, di mana gelombang hijrah itu bermula.

Satria, menatap dirinya di cermin dengan tatapan sedih. Beberapa hari ini dia dihantui perasaan bersalah yang terus menyiksa. Kondisi ini sebenarnya sudah muncul sejak sebulan lalu, tapi sering dia abaikan karena lebih mengikuti dorongan nafsu dan bisikan makhluk terkutuk bernama setan.

Akan tetapi, membaca surat yang ditulis ayahnya Senja, dia merasakan seperti sedang mengalami kisahnya sendiri. Sejak saat itu dia sulit tidur. Tidurnya gelisah. Bayangan dosa-dosa di masa lalu menyerangnya tanpa ampun dalam mimpi. Terkadang dia terbangun dari tidurnya sambil berteriak ketakutan.

Sore ini, untuk menceritakan kegelisahan dirinya, dia memberanikan diri datang ke *skate park*. Menemui sahabat baik yang nasihat baiknya teramat sering dia abaikan.

"Ada apa kamu ke sini, Sat?" tanya Angga.

"Angga, kamu masih menganggap aku teman, kan?" Pertanyaan Angga malah dijawab dengan pertanyaan lagi oleh Satria.

"Tentu, itu pun jika kamu masih mau berteman denganku," kata Angga.

"Pastilah, kita kan, sudah berteman sejak SMA."

"Alhamdulillah, kalau begitu."

"Angga, aku minta maaf."

"Untuk apa?"

"Untuk hati yang keras menerima nasihat."

"Maksudnya?"

"Aku mulai sadar bahwa yang selama ini aku lakukan itu salah."

"Alhamdulillah." Angga menatap sahabatnya penuh haru.

"Mau kan, temani aku berhijrah?" tanya Satria.

Angga menoleh pada sahabatnya dengan tatapan yakin.

"Dulu aku nemenin kamu berantem, berdarah, dan cedera. Dulu juga aku pernah nemenin kamu berbohong buat dapetin cewek-cewek seksi itu. Sekarang, masa aku enggak mau nemenin kamu kembali ke jalan Allah?"

Satria dan Angga tersenyum. Dua sahabat sejati itu saling berangkulan satu sama lain.

Semuanya terjadi dan mengalir begitu saja. Tidak ada yang tahu kapan hati seseorang akan terbuka. Angga merasa terkejut dengan perubahan Satria, tapi dia merasa bersyukur bahwa doa-doanya selama ini didengar Allah Swt.

“Aku selama ini sering doain kamu, Sat,” kata Angga.

“Terima kasih, Angga. Kamu memang sahabat terbaik. Tolong bimbing aku. Apa yang harus aku lakukan? Aku mau ikut apa yang kamu katakan,” tanya Satria.

Angga terdiam sejenak. Dalam hatinya terucap, *alhamdulillah*. Lalu, dia tersenyum dan menatap sahabatnya.

“Kamu harus mengubah haluan hidupmu. *Pertama*, kamu harus membiasakan menunaikan shalat karena hukumnya wajib. Shalat juga bisa mencegah kita dari perbuatan buruk dan keji. *Kedua*, alokasikan waktu untuk hadir di kajian-kajian ilmu. Malam ini ikut denganku, ada kajian ilmu yang mengasyikkan di Masjid Al-Lathiif.”

Untuk kali pertama Satria bersedia hadir di sebuah majelis ilmu.

Mereka sampai di Masjid Al-Lathiif menjelang magrib. Masjid sudah terlihat penuh dengan jemaah yang meluber hingga keluar. Masjid Al-Lathiif adalah salah satu denyut gerakan pemuda hijrah dan menjadi gelombang besar di Bandung hingga nantinya menyebar ke seluruh Indonesia.

“Di tempat ini kamu akan bisa merasakan vibrasi hijrah itu membentuk sebuah jejaring yang besar, menggerakkan, dan menyentuh titik kesadaran,” kata Angga.

“Iya, luar biasa ya. Ramai banget. Ini sih, lebih ramai dari bioskop,” kata Satria.

“Malam ini yang mengisi ustaz gaul yang asyik ceramahnya. Cocok buat kita anak *skaters* yang suka motoran. Namanya Ustaz Evie Effendi. Pokoknya TOP deh, kamu pasti suka,” kata Angga.

Satria terlihat sangat menikmati suasana di Masjid Al-Lathiif. Dia begitu antusias ketika ceramah Ustaz Evie dimulai. Ustaz Evie mengenakan setelan gaul: memakai kupluk, kacamata, jaket hitam, dan *kafiyeh* yang melingkar di lehernya.

"Inget *Barudak*, setiap orang suci punya masa lalu, dan setiap orang yang berdosa punya masa depan. Setiap orang bisa berubah setiap waktu kalau Allah berkehendak."

"*Hei regepkeun*, hijrah itu proses, *slowly but sure*. Kalau belum bisa semua, sebagian dulu lakukan. Jadi, jangan pernah kita nge-*judge* orang yang sedang berproses untuk berhijrah. Jangan pernah mencerca. Jangan pernah memaki karena malam pun tak pernah memaki dirinya yang gelap. Melainkan, kita harus saling mendoakan terus-menerus agar lebih banyak kebaikan yang kita lakukan dibanding keburukan."

"*Life is never flat*, hidup itu enggak pernah lurus. Ketika kita maksiat enggak pernah ada yang ngomongin. Tetapi, ketika kita bertobat pasti ada yang ngomongin, di-*cie-ciein*. Tapi, kalem saja, karena hijrah itu niatnya harus karena Allah, bukan karena manusia. *So*, jadikan lelah kita dalam berhijrah sebagai *lillah*, insya Allah bakal nikmat kita jalaninya."

Nasihat-nasihat Ustaz Evie menempel di kepala Satria. Menambah semangat dirinya yang sedang berproses untuk berubah.

"Yes, slowly but sure," kata Satria mantap.

Tak terasa, kajian selesai pukul 20.30 WIB. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Perasaan nyaman perlahan tumbuh dalam hati Satria.

Dalam perjalanan pulang sambil mengendarai motornya, Satria teringat obrolan dengan Angga dulu.

"Angga, kamu kenapa terus ngajak aku berhijrah?"

"Karena aku pengin, kamu juga ngerasain perasaan enak, damai, dan tenang yang sekarang aku rasain."

Terima kasih, Angga, ucap Satria dalam hatinya.

Ketika hatimu mulai condong pada kebaikan dan kebenaran, terus ikutilah dengan langkah-langkah nyata yang akan membuat semua tubuh dan jiwamu bergerak pada tujuan kebenaran. Jangan biarkan dia yang bertugas menyesatkanmu kembali memiliki peluang melalaikanmu.

Besok harinya, Satria kembali hadir di acara kajian ilmu. Kali ini dia diajak oleh Angga untuk hadir di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Masjid yang memiliki luas sekitar 1800 meter persegi ini terlihat menjulang indah di kawasan pusat hiburan Kota Bandung.

Setiap hari selalu ada kajian ilmu di sini, terutama yang diisi oleh ustaz-ustaz terkenal Bandung. Salah seorang ustaz yang paling digandrungi dan menjadi ikon hijrah Kota Bandung adalah Ustaz Hanan Ataqi. Ustaz muda kelahiran Aceh dan lulusan Al-Azhar Mesir ini berhasil membius banyak pemuda di Kota Bandung untuk semangat berhijrah dan belajar agama. Mulai dari anak-anak musik, punk, *skaters,* anak gaul sampai geng motor pun tertarik mendengarkan pengajiannya.

Beliau memang pelopor gerakan pemuda hijrah di Bandung. Setiap kajiannya selalu diikuti oleh lebih dari tiga ribu jemaah. Masjid Trans Studio Bandung yang berukuran besar pun selalu tak muat menampung jemaah yang meluber hingga ke jalan dan tempat parkir.

Satria melihat pemandangan yang begitu indah di hadapannya. Ribuan orang, mayoritas anak muda dari berbagai usia dan golongan, dengan pakaian yang biasa mereka gunakan sehari-hari sesuai identitas mereka, menyemut di masjid menjemput cahaya. Meskipun tempat itu kawasan hiburan dan mal, tapi pada waktu itu masjid-lah yang menjadi pusat keramaian.

Selama ceramah, Satria khusyuk memperhatikan. Ustaz Hanan memiliki suara khas dan merdu, membuat semua jemaah terbius dengan ceramahnya.

Pesan yang paling diingat oleh Satria adalah kisah hijrahnya seorang sahabat bernama Suhaib bin Sinan Ar Rumi yang disampaikan dengan indah oleh Ustaz Hanan.

"Ini adalah kisah seorang sahabat yang mengorbankan semua miliknya demi berhijrah di jalan Allah. Ia, Suhaib bin Sinan Ar Rumi, orang Arab keturunan Roma Italia. Waktu itu dia datang ke Mekah untuk berdagang dan berhasil menjadi orang kaya raya di Mekah. Begitu dia mau hijrah mengikuti Nabi ke Madinah, dia diadang di tengah jalan oleh Abu Jahal dan orang-orang kafir Quraisy dan mengatakan, 'Ya Suhaib, kalau kamu hijrah, silakan hijrah, tetapi jangan pernah membawa harta-harta yang ada di Kota Mekah karena dulu kamu datang ke sini dalam keadaan tidak punya apa-apa. Kalau kamu pergi, pergilah dan tidak boleh bawa apa-apa, kecuali mau tetap di Mekah dan bersama kami, maka harta itu tetap milikmu. Silakan kamu pilih.'

"Akhirnya, dia mengatakan, 'Saya memilih Allah dan rasul-Nya, silakan kalian ambil semua sampah-sampah dunia itu, saya tidak masalah, saya memilih Allah dan rasul-Nya.' Lalu, hijrahlah Suhaib bin Sinan Ar Rumi dengan berjalan kaki seperti Ali bin

Abi Thalib. Begitu Suhaib sampai di Madinah, Nabi mengatakan, 'Selamat ... beruntungnya Suhaib, beruntungnya Suhaib.' Kenapa dia beruntung? Karena dia telah berhijrah dan memilih Allah, lalu Allah mengganti rezeki Suhaib dengan yang lebih besar dan lebih banyak—daripada yang pernah dia tinggalkan. Jadi, cerita Suhaib adalah salah satu bukti bahwa Allah tuh, nggak mungkin ngecewain orang-orang yang berhijrah."

Dan, Satria menjadi lebih termotivasi untuk berhijrah di jalan Allah setelah mendengarkan ceramah Ustaz Hanan. Kalimat *"Allah tuh nggak mungkin ngecewain orang-orang yang berhijrah"* kini terus terngiang dalam pikirannya.

Satria merasa bahagia malam ini karena telah menjadi bagian dari sebuah gerakan besar yang sedang terjadi di Indonesia. Apalagi ia berada di Bandung, kota hijrah Indonesia. Ribuan bahkan jutaan anak muda yang merindukan perasaan bahagia, mendekat kepada Allah, ingin mengikuti Rasulullah, berproses di sana. Dan, Satria adalah salah seorangnya. Dia terharu bisa menjadi salah seorang pemuda yang berusaha berhijrah.

22. Terima Kasih, Mang Didin

Kariernya di bank sudah cukup lama, hampir seusia putri pertamanya yang sudah 18 tahun. Berbagai jabatan dari level bawah pernah dia emban sampai akhirnya dia menjadi *Senior HR Manager* di bank konvensional di Jakarta. Namun, keputusan besar diambilnya tahun ini. Dia *resign* dan pindah bekerja di bank syariah di Bandung, meski jabatan dan gaji yang diterimanya lebih rendah.

"Enggak apa-apa lebih kecil ya, Ma, Ayah takut riba," kata Mang Didin pada Bi Ratna, istri kesayangannya.

"Iya enggak apa-apa Ayah. Mama selalu dukung, biar lebih berkah dan tenang keluarga kita. Apalagi pindahnya ke Bandung, bisa lebih dekat dengan Teh Sinta. Resti juga seneng banget kelihatannya bisa kuliah di Bandung," kata Bi Ratna.

"Iya, alhamdulillah, kita jalani kehidupan baru kita di Bandung bersama Teh Sinta. Bismillah ya, Ma."

Mang Didin teringat awal kepindahannya ke Bandung. Sejauh ini dia merasa bersyukur. Selain bisa bekerja di bank

syariah di kota ini, dia bahagia karena bisa dekat dengan kakak dan keponakannya. Teringat pesan dari ayahanda, Pak Rahmat, sebelum meninggal dulu.

"Bapak titip Sinta dan Senja. Sebagai anak lelaki, kamu harus bimbing dan jaga mereka berdua."

Selama ini karena jauh di Jakarta, Mang Didin merasa belum bisa melaksanakan amanah tersebut. Tapi, sekarang karena dekat, semuanya menjadi lebih mudah. Allah yang memberikan kemudahan itu.

Teh Sinta sudah mulai berubah, begitu juga dengan Senja. Mang Didin mendengar dari putrinya, Resti, kalau Senja sudah mau shalat dan semangat mendengarkan kajian-kajian ilmu meski baru lewat Youtube. Dan, itu semua membuat Mang Didin terharu, bahkan menangis dalam doa setelah shalatnya.

"Terima kasih ya Allah, Kau memberikan cahaya hidayah dan kemudahan. Tolong jaga keduanya ya Rabb. Arahkan terus wajah dan hati mereka pada kebenaran dan cahaya-Mu."

"Ayah, lihatlah putri dan cucu kesayanganmu kini mulai berubah. Didin berjanji akan terus membimbing dan menjaga mereka berdua. Melaksanakan amanah yang sudah Ayah berikan."

Mang Didin mengingat masa lalu keluarganya, kepedihan-kepedihan yang dialaminya. Dan, di Bandung dia ingin membangun puing-puing kepedihan itu menjadi bangunan yang indah. Kehidupan baru yang bahagia.

Di ruang kantornya, Mang Didin duduk terdiam. Pandangannya lurus ke arah luar jendela.

"*Assalamualaikum*, Pak Didin," sebuah suara membuyarkan lamunannya.

"*Waalaikumsalam*," jawabnya.

"Hari ini kita ada wawancara, Pak. Beberapa calon karyawan sudah hadir. Mereka semua sudah lolos tes tertulis tahap pertama, Pak. Ini CV mereka," kata seorang staf sambil menyerahkan lembaran *print out* CV kepada Mang Didin.

"Baik. Lima menit lagi wawancara kita mulai," kata Mang Didin.

"Baik, Pak," balas staf tersebut.

Beberapa saat kemudian, Mang Didin mewawancarai satu demi satu calon karyawan. Hingga tersisa satu orang terakhir. Calon karyawan itu sudah duduk di kursi di depan meja Mang Didin.

"Tolong perkenalkan diri Anda? Apa kesibukan Anda saat ini?" tanya Mang Didin sambil melihat-lihat CV lelaki berkulit putih dengan hidung mancung dan rambut ikal di hadapannya.

"Nama saya Fajar Lesmana, Pak. Baru lulus dari IPB Jurusan Ekonomi Syariah. Dulu di kampus saya aktif di organisasi dakwah kampus. Kesibukan saya saat ini setelah lulus kuliah, saya sedang belajar Al-Quran di Pondok Quran. Dan, berharap bisa bekerja di perusahaan ini."

Mang Didin menatap Fajar dengan serius. Mereka ternyata satu almamater.

"Kamu penghafal Al-Quran?"

"Hmmm," Fajar tak menjawab. Tapi, anggukan pelan setelah itu sudah cukup menjawab pertanyaan Mang Didin.

"Sudah berapa juz kamu hafal?"

"Saya masih belajar. Belum banyak yang saya hafal Pak," jawab Fajar.

Mang Didin tersenyum mendengar jawaban Fajar.

Selanjutnya, Mang Didin bertanya tentang pengetahuan perusahaan, minat dan motivasi bekerja, kekuatan dan kelemahan yang dia miliki, juga visi ke depan. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab Fajar secara runtut.

Terakhir, Mang Didin bertanya, "Berapa gaji yang kamu harapkan jika diterima nanti?"

"Saya masih *fresh graduate*, tapi saya siap bekerja keras dan profesional. Untuk gaji saya serahkan pada kebijakan perusahaan. Insya Allah saya akan mengikuti," jawab Fajar yakin. Mang Didin tersenyum puas dengan jawaban Fajar. Dia seperti telah mendapatkan seseorang yang dia cari dan dibutuhkan untuk bekerja di perusahaan. Apalagi, meskipun *fresh graduate*, orang di hadapannya ini lulus dengan predikat *cum laude*.

"Terima kasih atas kehadirannya hari ini. Nanti kalau diterima, kami akan kembali menghubungi Anda," kata Mang Didin sambil berdiri dan mengajak Fajar bersalaman.

Dalam hati, Fajar berharap bisa diterima bekerja di perusahaan ini. Dengan mengucap salam, Fajar melangkah keluar ruangan. Tiba-tiba Mang Didin kembali memanggil Fajar.

"Fajar."

Fajar menoleh.

"Iya, Pak?"

Mang Didin berdiri, lalu berjalan mendekati Fajar.

"Di CV, tertulis alamat tinggalmu di Ciapus, Bogor?"

"Betul, Pak."

"Rumah kamu sebelah mana?"

Fajar sedikit terkejut dengan pertanyaan Mang Didin.

"Saya juga dulu tinggal di Ciapus," Mang Didin menjelaskan kenapa dia bertanya.

"Oh, begitu Pak. Alhamdulillah, kita sama berarti. Saya tinggal tak jauh dari TK Aisyah, Pak. Sekitaran itu."

Mendengar jawaban Fajar, Mang Didin langsung tersenyum akrab.

"Ohhh, dekat TK Aisyah. Dulu ponakan saya, Senja, juga pernah belajar ngaji di sana. Dia seumuran kamu."

Deg. Tiba-tiba ada getaran dalam hati Fajar saat Mang Didin mengucapkan nama itu. Benarkah itu Senja yang dimaksud? Benarkah orang yang ada di depannya ini adalah paman Senja yang dulu pernah Senja ceritakan?

"Senja? Senja Ainul Mardhiah?" kataFajar.

Mendengar pertanyaan itu, wajah Mang Didin langsung semringah.

"Betul, itu keponakan saya. Kamu kenal dia?"

"I-iya, Pak," Fajar hanya mampu menjawab singkat. Padahal, dalam dadanya sekarang ini ada rasa bergemuruh. Ingin sebenarnya dia mengatakan banyak hal, tetapi tetap dia simpan dalam hatinya karena malu.

Bukan hanya kenal, Pak, salah satu alasan kuat aku berada di sini, di kota ini sekarang, adalah untuk bertemu Senja. Seseorang yang sangat berjasa dalam hidupku. Seseorang yang teramat sering hadir dalam pikiranku beberapa bulan ini. Sang pemilik juz amma yang masih kusimpan, kubawa ke mana pun aku pergi, dan ingin kukembalikan padanya sambil mengucapkan beribu kata terima kasih.

Hari itu Mang Didin merasa sangat terkesan dengan sosok Fajar karena banyaknya kesamaan: satu kampung juga

satu almamater. Ditambah, Fajar adalah penghafal Al-Quran yang rendah hati. Selama sesi wawancara pun sikapnya sangat baik, dan jawaban-jawaban yang diberikan terasa meyakinkan. Mang Didin merasa Fajar pantas diterima di perusahaan ini.

Sedangkan bagi Fajar, hari itu dia tak menyangka akan mendapatkan hadiah dari Allah. Dia ke Bandung dengan tiga tujuan: belajar Al-Quran, bekerja, dan bertemu Senja. Hari ini, Fajar merasa Allah hampir mengabulkan semua keinginannya dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Petunjuk keberadaan Senja sudah ada di depan mata. Ya Allah, aku ingin segera bertemu dengannya.

23. Ketika Cinta Menangis

Cinta itu fitrah, getarannya terasa oleh siapa saja yang merasakan. Tumbuh dalam hati sanubari setiap makhluk-Nya. Cinta itu lembut. Dia melembutkan hati orang yang tersentuh olehnya. Menghadirkan senyuman setulus dan semurni mata air pegunungan. Cinta itu menyejukkan. Dia membuat damai dan mempersatukan hati para pencinta. Yang melabuhkan dan mengaktualisasikan cinta dengan dan atas nama cinta-Nya. Cinta itu abadi. Dia mengabadikan jejak peradaban manusia. Yang berbuat kebaikan dan membangun kehidupan demi menggapai rida-Nya, meraih kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Akan tetapi, cinta bisa menangis. Ketika manusia salah memaknai sehingga membuat kerusakan, melanggar aturan-Nya, dan berbuat zalim atas nama cinta. Cinta menangis ketika digerakkan mengikuti nafsu merusak, mengikuti pesan-pesan makhluk terkutuk. Yang atas nama cinta memberi bisikan untuk menjauhi segala perintah-Nya, dan melanggar segala larangan-Nya.

Dan, cinta akan menangis ketika diperlakukan sebagai yang tertinggi, terhebat, dan teragung sehingga mengecilkan peran sang Mahatinggi, hebat, dan agung.

Tangis itu pula yang kini sedang dirasakan Fitria, adik satu-satunya Satria. Seorang perempuan cantik yang sedang mengenal cinta, tetapi salah memaknai dan mengaktualisasikan cinta.

"Ada pil untuk menggugurkan kandungan, harganya 200 ribu, nanti *gue beliin*. Pokoknya harus secepatnya. Mumpung baru satu bulan," kata Dion, kekasih yang sudah bersamanya enam bulan ini lewat WhatsApp.

Fitria sedang berada di kamarnya dan menangis. Bingung dan takut harus bercerita kepada siapa? Dengan orang tuanya yang jarang di rumah? Dengan kakaknya Satria? Dia tahu kelakuan kakaknya seperti apa. Mereka selama ini pun tidak terlalu dekat.

Baru tadi malam dia mengecek kehamilan menggunakan *test pack*. Dia sudah telat haid beberapa minggu dan ada rasa mual yang tiba-tiba dia rasakan belakangan ini. Setelah itu, dia langsung memberi tahu kekasihnya, yang merupakan teman kuliah beda jurusan. Namun, jawaban dari kekasihnya sungguh mengecewakan.

"Gue belum siap jadi bapak, jadi suami. Lebih baik gugurkan kandungannya."

"Gitu doang?"

"Gimana lagi? Nikah? Enggak mungkin."

Fitria membaca pesan kekasihnya dan lagi-lagi air mata tumpah membasahi pipi. Tubuhnya lemas di kamar. Sesekali dia mencengkeram rambutnya dan menariknya keras.

Dia baru kuliah semester awal. Masa depannya masih sangat panjang. Apa yang harus dilakukan?

Sebenarnya Fitria mengharapkan empati lebih dari Dion. Selama ini dia merasa sudah menyerahkan semua yang dia miliki pada kekasihnya itu. Cinta, kesetiaan, juga kehormatan paling berharga. Di awal, Dion adalah lelaki yang sangat perhatian. Selalu memberi segala bujuk rayu yang membuat dirinya semakin mencintai Dion, hingga dia merasa sangat takut kehilangan dan mau menuruti semua hal yang diminta.

Akan tetapi, kini setelah dia memberi kabar kehamilan, telepon dari Fitria tidak diangkat. Pesan-pesan sangat lama dibalasnya. Dan, ketika membalas pun, dia hanya meminta segera menggugurkan janin dalam rahimnya.

Hati Fitria semakin hancur karena merasa tidak memiliki tempat mencurahkan hati. Selama ini, dia lebih sering bersama temannya atau kekasihnya daripada berada di rumah.

Dia merasa sendirian menghadapi masalah berat ini. Dia bingung harus berbuat apa atau bercerita kepada siapa.

Apakah dia harus menuruti keinginan kekasihnya agar menggugurkan kandungannya?

24. Mukjizat Al-Quran

Bayangkan kamu berjalan dalam gulita, tanpa petunjuk, arah, dan tujuan. Setiap langkah yang kamu buat akan terasa melelahkan. Setiap waktu yang terlalui akan berakhir dengan hati kosong. Seperti rumah hantu tak berpenghuni.

Al-Quran adalah petunjuk, surat cinta, dan wujud perhatian dari-Nya. Al-Quran menjadi kompas agar manusia tidak salah arah, tenang dalam menjalani kehidupan sehingga akhirnya bisa sampai pada tujuan hidup hakiki: menggapai kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Fajar merasakan betul betapa perhatian dan cinta Allah kepadanya selama ini karena interaksinya dengan Al-Quran. Setiap hari, dia sempatkan membaca dan menghafal Al-Quran dengan metode *tikrar* atau mengulang. Metode ini merupakan salah satu metode menghafal Al-Quran yang paling tua dan mudah dilakukan siapa saja. Semakin sering diucapkan, semakin mudah diingat dan dihafal. Metode ini sangat cocok untuk Fajar yang tidak mengkhususkan diri mengikuti *dauroh* tahfiz

atau pesantren tahfiz Al-Quran. Asalkan mau mengalokasikan waktu setiap hari berinteraksi dengan Al-Quran, ia yakin akan hafal.

Akan tetapi, kini ada tantangan baru yang harus dia jalani ketika bergabung di Pondok Quran, yaitu mengajarkan Al-Quran. Meskipun merasa masih tak pantas mengajar, Fajar akhirnya bersedia diajak oleh Ustaz Ali mengajar Al-Quran di tempat yang tak dia sangka sebelumnya.

"*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.* Itu pesan dari junjungan kita, Nabi Muhammad Saw.," kata Ustaz Ali kepada Fajar, sambil berjalan memasuki bangunan dan area luas bertuliskan: Lapas Sukamiskin.

Tadi setelah asar, dia diajak naik motor oleh Ustaz Ali mengunjungi tempat ini. Ya, sebuah lapas yang juga dikenal dengan penjara. Tempat orang-orang yang bersalah di mata hukum.

Di tempat ini, ada beragam manusia dari berbagai level sosial dan level kejahatan. Ada yang dipenjara karena kasus pembunuhan, penipuan, pemerkosaan. Banyak juga yang ditahan karena mencuri. Mulai dari kelas kecil, menengah, sampai kelas kakap, seperti para pejabat dan kepala daerah yang terpidana kasus korupsi. Semuanya berkumpul di sini. Bahkan, seorang selebritas yang ditahan karena kasus video porno pun menghabiskan sekian tahun masa tahanan di sini.

Mereka yang ditahan sering dicap sebagai sampah masyarakat, tetapi sebenarnya mereka bisa berubah dan juga memiliki masa depan.

Keyakinan inilah yang menjadi fokus dari Ustaz Ali dan teman-teman di Pondok Quran.

"Di lapas ini, ada komunitas namanya Suka Quran. Dulu anggotanya sedikit, sekarang sudah banyak, ada 120-an. Dan, alhamdulillah, komunitas ini sudah resmi bekerja sama dengan Pondok Quran untuk belajar Al-Quran. Setiap minggu kami mengirimkan tim pengajar kami ke sini untuk mengajarkan Al-Quran kepada para tahanan," kata Ustaz Ali, sambil memasuki ruangan pemeriksaan. Oleh penjaga, Ustaz Ali dan Fajar diperiksa, lalu diberi kartu dinas sebagai tanda kalau mereka bukan hanya sekadar pengunjung biasa yang datang membesuk tahanan.

"Awalnya dari 120 orang itu, hanya 10% yang sudah bisa membaca, tapi belum lancar. Sisanya belum bisa membaca Al-Quran, bahkan banyak juga yang belum tahu huruf sama sekali," kata Ustaz Ali sementara Fajar menyimak.

"Tapi sekarang, masya Allah, mereka sudah bisa baca Al-Quran. Bahkan, sudah ada yang menghafal Al-Quran sampai 5 juz! Sebagian di antara mereka kini menjadi imam di masjid lapas ini."

Fajar mendengarkan dengan takjub.

"Bahkan, yang membuat kami terharu, beberapa di antaranya kini sudah mampu mengajarkan Al-Quran. Dan, tahu, tidak, kepada siapa mereka mengajarkan Al-Quran?"

Fajar menggelengkan kepalanya. Ustaz Ali tersenyum.

"Kepada keluarganya. Setiap keluarganya berkunjung ke lapas, mereka mengajarkan Al-Quran kepada anak dan istrinya. Sangat indah, bukan?"

"Subhanallah ...," ucap Fajar.

Betapa Allah memberikan hidayah kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

"Jadi, kita tidak boleh nge-*judge* seseorang karena penjahat sekalipun bisa berubah menjadi orang yang lebih baik perilakunya. Mereka bisa menjadi imam shalat berjemaah, penghafal dan pengajar Al-Quran, asalkan dia mau belajar, dan serius menjemput hidayah."

Fajar takjub dengan semua cerita Ustaz Ali, sampai tak bisa berkata apa-apa.

"Ini adalah mukjizat Al-Quran ...," kata Ustaz Ali.

Mereka berdua terus melangkah sampai memasuki hanggar berukuran 25 x 20 meter. Lebih dari seratus orang berkumpul di sana. Mereka dibagi ke dalam 10 halakah dan sudah bersiap belajar Al-Quran. Satu halakah dibimbing oleh seorang pengajar.

Fajar, hari ini menjadi salah seorang pengajar di sana. Sebuah pengalaman hidup yang tak akan dia lupakan. Dalam hati, ia tak henti mengucap syukur kepada Allah. Hari ini, Fajar merasa mendapatkan banyak inspirasi kehidupan dari Ustaz Ali.

Ketika sudah mengajar dan keluar dari lapas bersama Ustaz Ali, Fajar mendapatkan telepon dari seorang perwakilan bank syariah yang memberikan informasi bahwa dirinya diterima bekerja di bank syariah. Fajar langsung merasa sangat bersyukur, berterima kasih kepada Allah, dalam hatinya tak henti mengucap hamdalah.

Dia merasa bahwa keberuntungan juga kemudahan yang dia peroleh adalah mukjizat Al-Quran untuknya dari Allah Swt.

25. Arti Sebuah Penyesalan

Apakah kamu pernah tersiksa oleh rasa menyesal?
Apa yang kamu lakukan ketika penyesalan itu membesar dan meneror seisi relung hatimu?

Penyesalan selalu terjadi di ujung. Penyesalan terjadi saat kita merasa salah mengambil keputusan dalam hidup. Penyesalan terjadi karena hilangnya kesadaran saat mengambil keputusan. Penyesalan terjadi karena kita menghilangkan peran dan petunjuk Tuhan saat melangkah.

Penyesalan kini sedang dirasakan oleh Fitria, atas kehamilan yang dia alami. Kekasihnya sama sekali tak mau bertanggung jawab, bahkan menolak diajak bertemu. Masalah ini membuatnya semakin tersiksa dalam kepedihan. Dia takut. Saat orang tuanya tahu nanti, apa yang harus dilakukan?

Penyesalan juga sedang dirasakan oleh Satria. Ada perasaan bersalah yang terus menghantuinya akhir-akhir ini. Perasaan itu mengganggu tidurnya, pikirannya, sampai-sampai dia tidak tahan dengan kondisi yang terjadi.

"Aku sudah shalat dan berdoa, tapi rasa bersalah itu terus muncul dan menerorku," kata Satria kepada Angga. Mereka berdua sedang berada di kamar Satria. Semenjak memutuskan berhijrah, Angga memang sering main ke rumah Satria.

"Terus shalat dan berdoa. Rasa menyesal adalah indikator bahwa kita sedang berproses untuk berubah. Sebuah tanda kalau kesadaran dalam hatimu mulai pulih," jawab Angga.

"Iya, tapi aku terus gelisah."

"Setiap orang yang berhijrah pasti mengalami itu."

"Mungkin dosaku terlalu banyak."

"Jangan begitu. Kamu ingat pesan Ustaz Hanan, sebesar apa pun dosamu, ampunan Allah jauh lebih besar dari itu."

Satria terdiam, sulit rasanya mendeskripsikan beragam rasa yang dia alami saat ini. Dan, Angga seperti mengerti yang dirasakan sahabatnya, memegang pundak Satria, lalu berkata, "Sesalmu di dunia ada gunanya, Kawan. Tapi, sesalmu di akhirat? Sama sekali tak berguna. Nikmati semuanya, terus berusaha lewati prosesnya."

Angga tersenyum menguatkan Satria. Satria membalas senyuman Angga.

"Ayo, apa lagi sekarang? Aku bakal temani kamu terus," kata Angga lagi.

Satria terdiam. Ia menatap ke luar jendela kamar dan menarik napas dalam-dalam.

"Aku pengin pergi ke Kampung Hijrah, yang pernah kuceritakan sama kamu, Angga."

"Tempat hijrah ayahnya Senja, mantan kekasihmu itu?"

"Iya."

"Kamu tahu alamat lengkap Kampung Hijrah?"

"Tidak tahu."

"Tanya Senja saja."

"Aku malu bertemu dia. Bahkan, untuk kontak dia saat ini pun aku malu. Beberapa pesanku yang terakhir tidak dibaca olehnya sama sekali."

"Hmmm, Kampung Hijrah, Ciwidey ...." Angga terlihat berpikir.

"Iya, rencanaku, kita cari saja ke sana. Aku nyari di Google juga enggak ketemu," kata Satria.

"Sepertinya aku tahu harus minta tolong ke siapa."

"Siapa?"

"Deden Melenoy, mantan anak punk yang sudah tobat. Dulu dia pencandu miras, tapi sekarang sudah enggak. Dia orang Ciwidey. Pasti tahu."

"Wah, mantan anak punk, ya? Serem *atuh*," kata Satria.

"Hehe, kalau ketemu kamu bakal kaget."

Sementara itu, di kamarnya, Fitria masih menyesali semuanya. Perasaan bersalah, bingung, sedih, kecewa, dan marah datang silih berganti setiap detiknya. Janin dalam perutnya terus tumbuh setiap hari, dan dia masih tak mengerti apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Ruang kamarnya yang megah telah berubah menjadi penjara yang kosong, menyeramkan, menambah kehampaan dirinya. Dia tak mau bersosialisasi, bahkan malas pergi kuliah.

Penyesalan adalah pintu pertobatan, tetapi tak berarti jika tidak disertai hati terbuka dan kesadaran untuk berubah. Penyesalan Satria sedang mengantarkannya pada pintu pertobatan, penyesalan Fitria hanya berhenti pada dirinya sendiri.

26. Geng Hijrah Jemput Hidayah

Tuhan menghadirkan seseorang dalam hidup kita selalu dengan maksud dan tujuan. Ketika kita membuka hati akan setiap rencana-Nya maka bersiaplah langkah kita akan senantiasa dibimbing oleh-Nya. Ketika kita dengan rendah hati meminta petunjuk kepada-Nya maka bersiaplah cahaya itu datang dan menyentuh relung hati kita yang terdalam. Mengubah gelapnya hati kita menjadi pelita yang bersinar terang.

Itulah yang dirasakan pemuda bernama Deden Hermansyah, yang sering dipanggil dengan panggilan Deden Melenoy. Dahulu dia adalah anak punk dengan rambut *mohawk* dan tato di beberapa bagian tubuh. Ke mana-mana dia memakai baju berpaku, celana jins ketat yang sudah usang, dan sepatu bot berwarna gelap. Kerjaannya nongkrong di jalan bareng dengan teman-temannya, hadir di acara-acara musik, sesekali mengamen. Jika sudah larut malam, bersama teman-temannya dia habiskan waktu menenggak minuman keras.

Akan tetapi, tiba-tiba perubahan terjadi pada dirinya. Dan, perubahan ini menyebabkan dia dijauhi oleh komunitasnya, dianggap sok suci, bahkan ada yang terang-terangan memusuhi.

Di kamar indekosnya di daerah Taman Sari, dia kembali menonton video ceramah seorang ustaz yang menjadi panutannya selama ini: Ustaz Adi Hidayat. Pikirannya menerawang pada peristiwa beberapa bulan lalu ketika dia melihat sahabatnya sendiri meninggal di hadapannya karena overdosis miras. Setelah peristiwa itu, dia berpikir apakah dia juga akan meninggal dalam kondisi seperti itu? Hatinya menjawab tak mau. Lalu, dia berpikir apakah dia bisa berubah dan mendapatkan hidayah? Pertanyaan itu membuatnya mencari kata kunci hidayah melalui Google. Ajaibnya, sebuah video berjudul "Rumus Hidayah" berhasil dia temukan. Video ceramah itu disampaikan dengan sangat menyentuh oleh Ustaz Adi Hidayat.

"Rumus hidayah, Allah berikan kepada semua kalangan manusia tanpa batas. Kurang tepat kalau ada yang mengatakan dia tidak dapat hidayah, tidak! Teman-teman sekalian, sepanjang Anda masih hidup, ada peluang Allah memberikan hidayah untuk kembali jadi orang baik. Fir'aun mengaku Tuhan, hobi bunuh orang, jahat luar biasa. Dikirimkan langsung dua nabi supaya kembali jadi baik. Anda bisa bayangkan, selevel Fir'aun, mengaku Tuhan, hobi bunuh orang, masih diberikan petunjuk oleh Allah Swt. Silakan cek, tidak ada di antara Anda yang hobinya seperti Fir'aun. Jadi, kalau Fir'aun saja diminta oleh Allah hijrah, diminta oleh Allah kembali, diluruskan oleh Allah sebelum dia wafat, masya Allah, Anda yang tidak pernah bunuh orang, Anda yang tidak pernah mengaku Tuhan, Anda yang tidak pernah

maksiat seperti Fir'aun, masa Anda tidak punya kesempatan untuk kembali kepada Allah Swt.? Fir'aun saja diberi petunjuk, masa Anda yang bukan Fir'aun tidak diberi petunjuk?"

Setelah menonton video itu, dia langsung menangis. Tangisan penyesalan yang dia rasakan saat itu langsung diikuti langkah nyata. Beberapa hari kemudian, dia paksakan dirinya hadir di kajian ilmu Ustaz Hanan Attaqi di Masjid Trans Studio Bandung. Desas-desus tentang pengajian para pemuda hijrah ini memang sudah sampai ke semua komunitas di Kota Bandung. Di sana, dia merasa menemukan banyak saudara seperjuangan yang sedang berhijrah. Dia merasa tak sendiri. Sejak saat itu dia azamkan untuk berhijrah dan memperbaiki kehidupannya.

Saat menghadiri kajian itu pula dia mendapatkan teman-teman baru. Salah satunya Angga. Dengan Angga, dia merasa mendapatkan kesamaan cerita. Angga juga mendapatkan inspirasi hijrah saat kakaknya meninggal karena overdosis narkoba. Hubungan keduanya semakin dekat ketika pada satu waktu, Deden harus datang ke kajian dengan berjalan kaki karena tidak punya uang. Dia berjalan kaki dari daerah Taman Sari ke Masjid Trans Studio Bandung sepanjang kurang lebih 10 km. Bagi Deden, berjalan jauh itu sudah biasa, anak punk memang terbiasa konvoi jalan kaki. Namun, ketika pulang kajian, Angga kasihan melihat Deden harus berjalan kaki. Maka, dengan baik hati dia mengantarkan Deden pulang ke indekosnya.

Persahabatan adalah tentang tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan. Hari ini Angga ingin meminta tolong kepada Deden Melenoy, sahabat baik yang dikenalnya saat mengikuti kajian, bersama sahabat terbaiknya, Satria. Mereka berdua sudah berdiri di depan indekos Deden di Taman Sari.

"Assalamualaikum," kata Angga sambil mengetuk pintu indekos.

Tak lama kemudian terdengar balasan salam dan pintu pun dibuka.

"*Hellooo*, Brayyy ..., *maneh kadieu oge akhirna*, Angga." Maksud Deden, 'akhirnya kamu ke sini juga, Angga'.

"Iya, Demoy, ini *urang ada perlu. Penting ieu urusan*," kata Angga menyebut panggilan Demoy yang berarti Deden Melenoy.

"Urusan *naon tah*?" tanya Demoy.

"Urusan dunia akhirat," balas Angga.

"Asyiiik, *lamun akhirat mah, ngiluan lah* .... Asal jangan politik saja, *it's suck* lah. *Eh, eta saha*?" Demoy melirik ke belakang kepada Satria yang tersenyum tipis.

"*Babaturan urang*, temen, namanya Satria, *tah kenalkeun*," jawab Angga.

Deden dan Satria bersalaman. "Perkenalkan saya Satria," kata Satria.

"Deden Melenoy, panggilan Demoy, manusia seutuhnya, keturunan Nabi Adam, anti kemapanan dan anti korupsi." Demoy memperkenalkan diri. Satria tersenyum mendengar perkenalan Deden.

Angga dan Satria lalu dipersilakan masuk ke kamar indekos Demoy yang sempit. Mereka duduk dan melanjutkan pembicaraan.

“*Sok caritakeun*, apa urusan dunia akhirat yang dimaksud?” tanya Demoy.

“Gini, Moy, Satria ini temen deket saya, lagi proses hijrah—”

“Sama *atuh* …,” potong Demoy.

“Iya, sama, kita semua sama di sini.”

“Jadi?”

“Bentar, jangan dipotong dulu omongan saya, Demoy …,” kata Angga.

“Oh, iya *atuh, sok diregepkeun* …,” kata Demoy serius.

“Satria setelah berhijrah selalu gelisah. Dulu dia suka gonta-ganti cewek.”

“Astagfirullah …,” Demoy tiba-tiba menyela lagi. Angga sedikit memelotot.

“*Mangga lajeungkeun* … silakan lanjutkan,” kata Demoy sambil cengar-cengir.

“Jadi, Satria itu pengin belajar agama di Kampung Hijrah, semacam Muslim Village gitulah, katanya adanya di Ciwidey. Tapi, kita enggak tahu itu daerah mana tepatnya.”

“Oh, *ngarti* sekarang ….”

“Kamu, kan, orang Ciwidey, Moy. Bantuinlah. Nyari lokasi *eta*. Gimana?”

Demoy terlihat berpikir, tangannya mengusap-usap kepalanya yang botak.

“Sebentar *atuh* saya ke toilet dulu ….”

Angga dan Satria memperhatikan Demoy yang pergi ke toilet di luar kamar indekos. Lalu, dia kembali menemui mereka dalam keadaan wajah basah. Sesaat kemudian, dia menghamparkan sajadah. Angga dan Satria kebingungan.

“Demoy, kamu mau ngapain?”

“Shalat ....”

“Kan, belum waktunya Ashar ....”

“Ini saya mau shalat Istikharah, Brayyy, tungguin, ya.”

Angga dan Satria saling menatap keheranan. Demoy langsung shalat dua rakaat. Setelah shalat, mulutnya komat-kamit berdoa. Setelah itu dia langsung menghadap lagi kepada Angga dan Satria.

“Saya sudah minta petunjuk kepada Allah, Brayyy, biar hati mantap.”

“Jadi, *kumaha*?” kata Angga.

“Laksanakan, *hayu*, kita cari itu Kampung Hijrah,” jawab Demoy.

“Alhamdulillah ...,” kata Satria.

“Berangkat kapan?” tanya Demoy.

“Kalau bisa secepatnya. Besok pagi kita berangkat, gimana?” kata Satria sambil menatap Angga yang langsung mengangguk.

“Oke, Brayyy, karena ini urusan dunia akhirat, sepakatlah, lebih cepat lebih baik,” jawab Demoy.

“Wah, *nuhun pisan*, Demoy,” kata Angga.

“*Tosss heula ateuh* ...,” kata Demoy sambil mengangkat tangan kanannya.

Mereka bertiga kemudian mengobrol seru, saling menceritakan masa lalu dan pengalaman hijrahnya satu sama lain. Keakraban sangat cepat terjalin. Kesamaan dalam rasa, kesamaan dalam tujuan, telah mempersatukan hati mereka.

Keesokan harinya, mereka bertekad untuk berangkat ke Kampung Hijrah, sebuah tempat yang akan memberi ilmu dan pengalaman tak terlupakan sepanjang hidup mereka.

27. Indahnya Kampung Hijrah

Ciwidey adalah kecamatan di Kabupaten Bandung yang berjarak 50 km ke arah selatan Kota Bandung. Kota ini terkenal dengan kesejukannya. Tempat-tempat wisatanya juga indah seperti Kawah Putih, Situ Patenggang, Batu Cinta, dan Kawah Rengganis. Selain itu, di Ciwidey terdapat banyak perkebunan teh yang terhampar luas membentuk simfoni hijau yang sedap dipandang mata. Sebut saja Perkebunan Teh Rancabali, Perkebunan Teh Sinumbra, dan Perkebunan Teh Patuahwatte.

Mengendarai sepeda motor, Satria, Angga, dan Demoy berangkat dari Kota Bandung menuju Ciwidey. Satria dengan motor balapnya sementara Angga dengan motor vespanya. Mereka bergerak beriringan. Demoy dibonceng Angga, dan dia terlihat antusias karena akan pulang ke kampung tempat dia dilahirkan dan dibesarkan.

Setelah beberapa waktu menempuh perjalanan, tibalah mereka di Ciwidey.

"Kita berhenti di sini, Brayyy …."

"Memang udah nyampe?" tanya Angga.

"Hampir. Ini kampung *urang*."

"Ohhh …."

"Saya mau tanya sama Ustaz Bibin. Beliau guru ngaji saya dulu."

Motor mereka parkir di tempat aman. Kemudian, ketiganya berjalan kaki kurang lebih 500 meter. Melewati kebun kecil yang ditanami sayuran, juga kolam-kolam ikan milik penduduk sekitar.

Langkah mereka terhenti di depan rumah bercat putih dan hijau muda, berukuran 10 x 12 meter.

"Assalamualaikum …." Demoy mengetuk pintu.

"Waalaikumsalam …." Seorang ibu menjawab salam, lalu terdengar suara pintu dibuka.

"Deden …." Ibu berusia sekitar 45 tahun itu terlihat kaget melihat Deden.

"*Muhun*, Bu Haji, Pak Ustaz ada?"

"Oh, ada, *mangga kalebet*." Bu Haji mempersilakan masuk.

Akhirnya, mereka bertiga masuk ke ruang tamu dan dipersilakan duduk. Tak lama kemudian Pak Ustaz muncul.

"Ustaz Bibin …." Demoy langsung berdiri dan mencium tangan Ustaz Bibin. Angga dan Satria mengikuti, mencium tangan Ustaz Bibin.

"Deden, *meni ajaib pisan* kamu datang ke sini," kata Ustaz Bibin heran.

"*Muhun*, Ustaz, *punten* Deden mau minta petunjuk."

"*Kela, kela*. Kamu *teh* katanya jadi anak jalanan sekarang?"

"Itu, mah, dulu, Ustaz, sekarang sudah tobat. Sudah alumnus anak jalanan, Taz. Sekarang, mah, Deden sedang belajar lagi."

"Alhamdulillah. Kalau ini siapa?" Ustaz Bibin menoleh ke arah Angga dan Satria.

"Teman seperjuangan, Ustaz."

"Wah, hebat kamu punya teman seperjuangan. Memangnya apa yang sedang diperjuangkan?"

"Jodoh, Ustaz. Eh, maaf, kami sedang berjuang untuk berhijrah, Ustaz, berjuang mendapatkan hidayah," jawab Demoy.

Ustaz Bibin tersenyum. Angga dan Satria saling lirik. "Jadi, apa yang bisa Ustaz bantu?"

"Begini, Taz. Ustaz, kan, dari dulu sudah jadi sesepuh dan tokoh agama di sini. Deden mau tanya, Ustaz tahu Kampung Hijrah, tidak? Katanya di Ciwidey ada Kampung Hijrah. Ini teman-teman Deden mau ke sana."

"Hmmm, Kampung Hijrah, yah, Den? Ciwidey itu, kan, luas, dan sekolah juga pesantren di sini ada banyak."

"Bukan pesantren, Taz, tapi Kampung Hijrah …," kata Deden.

"Hmmm …." Ustaz Bibin berpikir.

"Muslim Village, Taz, sebutan lainnya itu," kata Angga.

"Dipimpin oleh Abah Iwan, Ustaz …," Satria menambahkan.

"Ohhh …. Iya, *asa* pernah denger yang itu, mah. Yang muridnya banyak mantan preman itu, yah?"

"Nah, sepertinya itu, Taz, tempat yang dimaksud," kata Demoy.

Satria dan Angga terlihat antusias.

"Di mana tempatnya, Ustaz?" tanyaAngga.

"Kalau tidak salah di daerah Patengan. Tapi, itu sebenarnya sudah masuk daerah Kecamatan Rancabali sekarang, mah."

"Masih jauh, Ustaz?" tanya Demoy.

"Lumayanlah, beberapa kilo lagi dari sini. Jalannya agak naik nanti. Coba ini ditulisin patokannya, ya." Ustaz mengambil pulpen dan kertas, menggambar peta sederhana, lalu memberikannya kepada Demoy.

"Nanti sampai di daerah sana kamu tanya-tanya lagi saja …," saran Pak Ustaz.

"Siappp, Taz. Alhamdulillah, *hatur nuhun*, Ustaz …," kata Demoy.

"Terima kasih, Taz …," kata Angga dan Satria hampir bersamaan.

Setelah mendapatkan alamat, mereka bertiga langsung berpamitan dan melanjutkan perjalanan menuju Kampung Hijrah.

Dalam perjalanan, Angga bertanya kepada Demoy, "Kamu enggak pulang dulu ke rumah, Moy?"

"Ah, nanti saja. Saya, mah, sudah diusir dari rumah. Mereka pasti kaget kalau saya pulang," kata Demoy pelan. Ada nada sedih dalam suaranya.

Motor Angga dan Satria terus bergerak sesuai petunjuk arah Ustaz Bibin. Sekitar 10 menit kemudian mereka berhenti.

Di hadapan mereka terhampar kebun teh yang luas. Juga, banyak pepohonan tinggi menjulang. Angin berdesir sejuk terasa menyentuh kulit. Matahari baru seperempat tinggi, sinarnya terasa menghangatkan hati.

Angga, Satria, dan Demoy berhenti sebentar menikmati udara khas perkebunan. Semakin dalam, tarikan napas mereka semakin terasa melegakan.

Mereka kemudian berjalan ke satu rumah yang ada di sana. Rumah itu ternyata berdampingan dengan warung kopi. Demoy lalu bertanya ke empunya warung.

"Bi, *upami* Kampung Hijrah Abah Iwan masih jauh?" tanya Demoy.

Bibi memperhatikan lelaki botak di hadapannya, kemudian menjawab.

"Lumayan, dari sini masih jauh. Sekitar 4 kilometer lagi. Itu belakang perbukitan yang itu," kata Bibi sambil menunjuk bukit yang terlihat di sebelah timur warung.

Tanpa menunggu lama mereka bertiga menuju ke sana, bergerak melewati perbukitan. Jalan yang dilalui hanya cukup untuk satu mobil. Kiri kanan jalan adalah hamparan kebun teh yang indah. Hangat matahari dan udara yang sejuk bergantian mengusap tubuh. Kaca helm mereka buka agar wajah mereka bisa menikmati pemandangan dan udara perbukitan dengan maksimal.

Motor terus melaju menuju celah bukit hingga akhirnya sampailah mereka pada satu lokasi yang membuat mereka berhenti, lalu berdiri menatap takjub dari kejauhan.

"Hati saya mengatakan ini memang tempatnya ...," kata Satria.
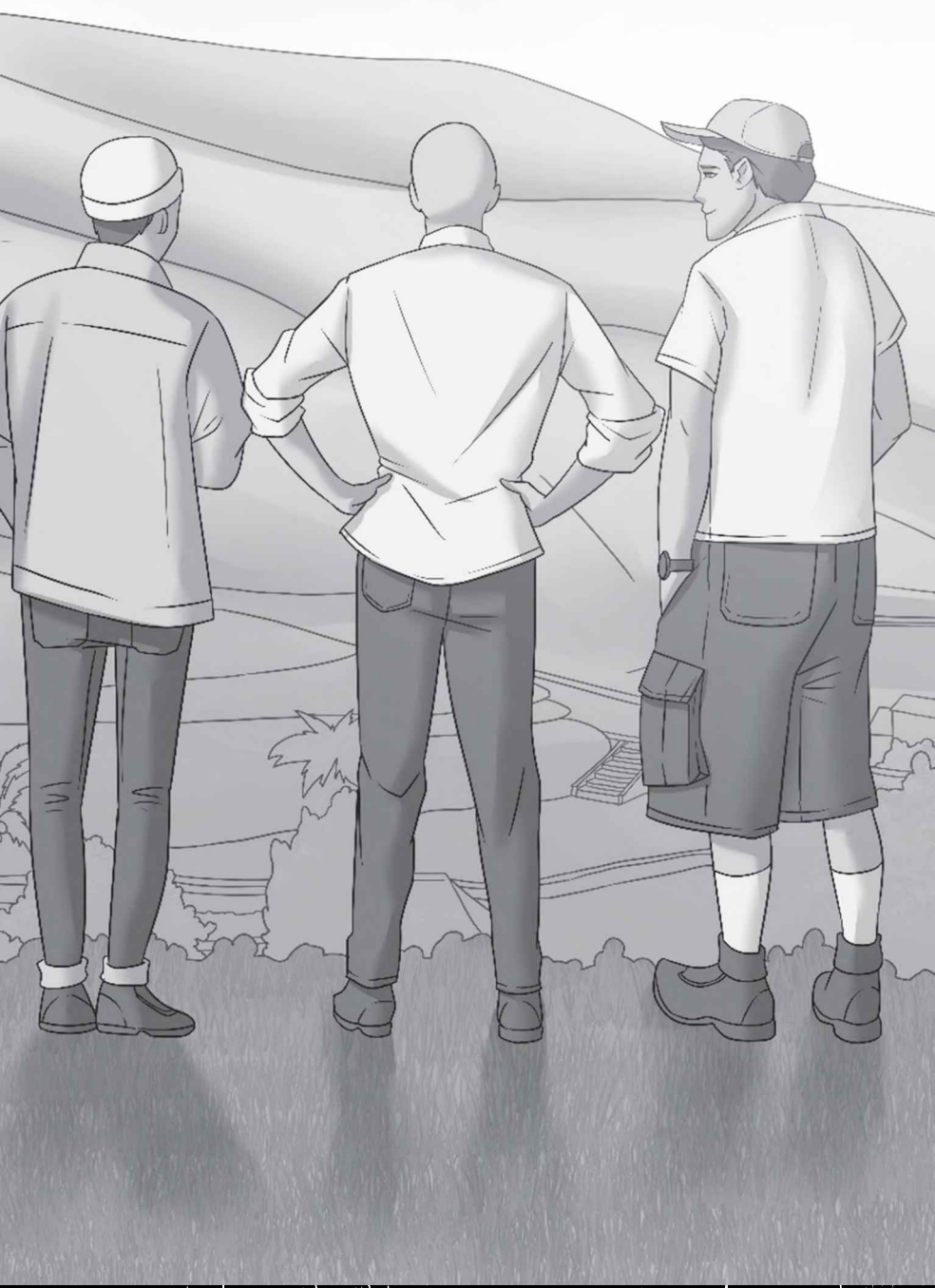
“Indah, ya …,” kata Angga.

Di hadapan mereka, terlihat perkampungan dengan rumah-rumah dan bangunan yang hampir semuanya berwarna putih. Perkampungan itu menyatu bersama alam sekitar, tampak indah dari kejauhan.

Hati Satria tiba-tiba bergetar. Memori di kepalanya cepat sekali berputar. Pertemuan dengan Senja, surat ayah Senja yang dia baca, obrolan dengan Angga, Demoy. Dan akhirnya, saat ini dia berdiri di depan sebuah tempat yang sudah dia impikan beberapa waktu ini. Satu tempat yang akan mengubah dirinya menjadi sosok yang dia sendiri pun bahkan belum pernah memikirkan sebelumnya.

28. Hijrahku Bukan Komoditas!

Ibunda Senja akhirnya boleh pulang dari rumah sakit. Keadaannya terus membaik, meskipun belum bisa beraktivitas seperti biasa karena disarankan oleh dokter untuk banyak istirahat. Mang Didin dan Bi Ratna tetap rutin memantau kondisi Ibu. Pun demikian dengan Senja yang selalu memperhatikan kondisi ibunya. Dengan telaten Senja merawat Ibu. Seperti siang ini, Senja menyuapi Ibu dengan bubur buatannya sendiri.

"Alhamdulillah, Nak. Ibu senang bisa tidur di kamar ini lagi," kata Ibu sambil menyantap bubur, disuapi Senja.

"Iya, Bu, alhamdulillah," jawab Senja.

Sesaat kemudian, Ibu menatap Senja dengan tatapan haru, lalu tersenyum.

"Ibu kenapa, sih, menatap Senja begitu?" tanya Senja.

"Kamu sangat cantik, Nak …," kata Ibu.

"Siapa dulu ibunya …."

Ibu tersenyum, dan Senja terlihat tersipu.

“Nak, Ibu punya permintaan untukmu, boleh?”

“Boleh, dong, Bu. Permintaan apa?” tanya Senja.

“Menurut Ibu, kamu akan jauh lebih cantik kalau berkerudung. Berjilbab seperti Resti dan Yulia,” kata Ibu.

Senja terdiam beberapa saat, lalu menjawab.

“Insya Allah, Bu, doakan Senja, ya, Bu. Senja, kan, sedang belajar sekarang,” jawab Senja sambil tersenyum.

“Insya Allah, Ibu selalu mendoakan kamu, Nak,” kata Ibu, juga dengan wajah tersenyum.

Setelah memutuskan berhijrah, Senja memang tidak langsung mengenakan jilbab. Dia tahu menutup aurat itu wajib bagi Muslimah. Namun, dia ingin menikmati proses belajarnya setahap demi setahap. Tanpa merasa dipaksakan di setiap tahapannya. Dia selalu teringat pesan Mang Didin.

“Saat kamu memutuskan berubah, Allah akan berikan petunjuk dan hidayah. Biarkan kesadaran dirimu untuk taat menuntunmu mengambil keputusan di setiap proses yang kamu lewati. Nikmati saja prosesnya setahap demi setahap.”

Ya, Senja saat ini sedang menikmati proses demi proses yang dia lewati. Dan, dia bersyukur dengan apa yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini.

Suatu sore, Resti dan Yulia datang ke rumah Senja. Seperti biasa mereka mengobrol dan berbagi cerita dengan seru di kamar Senja.

“Dewi Senja …,” sapa Yulia.

“*Husss*. Kok, manggilnya gitu, sih?” kata Resti.

"Biarin saja, asal jangan dipanggil Dewi Cinta," bela Senja.

Yulia cengengesan. Dia senang memanggil Senja dengan panggilan itu. Dan, Senja merasa baik-baik saja dipanggil Dewi Senja. Memang itu adalah arti dari nama bekennya Senja Aurelia. Nama yang membuat dia populer di Instagram.

"Senja, kamu, kan, terkenal, *ye*, di Instagram, seleb, kan, *kenape* sekarang enggak aktif, coba?"

"Males aja, Yul. Enggak semangat. Mau *update* apa?"

Setelah berhijrah, Senja memang memutuskan nonaktif dari Instagram. Akunnya tetap ada. Beberapa produk *endorse* yang hanya gambar produk saja tetap dia *posting* di akun Instagram-nya. Namun, dia tak lagi menerima produk *endorse* dengan foto dia sendiri. Juga, tak pernah mengunggah foto *selfie* atau gaya fesyen yang selama ini menjadi ciri khasnya. Banyak foto dia dengan pakaian yang ketat dan seksi sudah dia hapus dari Instagram.

"Ya, foto kamu yang lagi bergaya, dong. *Upload* gitu, kan, bagus ...."

"Iya, tapi ...."

"Tapi, kamu belum berjilbab? Ya pake jilbab, dong. Kamu akan lebih terkenal kalau berjilbab. Dunia medsos pasti akan heboh dengan hijrahnya Dewi Senja. Terus—"

"Yulia ...," Resti berusaha memotong dan mengingatkan arah pembicaraan Yulia. Yulia langsung terdiam karena merasa keceplosan.

"Maaf, ya, Senja ... maaf."

Senja tersenyum melihat wajah Yulia yang tiba-tiba merasa bersalah.

"Enggak apa-apa. Enggak perlu minta maaf," kata Senja sambil tersenyum.

"Aduh, jadi enggak enak ...," kata Yulia, masih merasa bersalah.

Kini Senja menatap kedua sahabatnya.

"Begini, Senja enggak mau hijrahnya Senja menjadi komoditas, jadi omongan orang-orang. Lagian belum pantas juga Senja diomongin orang. Sekarang Senja mau fokus belajar. Itu dulu yang ingin Senja lakukan. Temenin dan bantuin, ya," jelas Senja kepada dua sahabatnya.

"Siap laksanakan," kata Yulia.

"Alhamdulillah, sahabat kita satu ini memang keren," kata Resti.

"Eh, ngomong-ngomong, besok ada kajian bagus, lho. Majelis Teladan Cinta di Masjid Istiqomah. Ikut, yuk. Yang ngisi ustaz muda yang kece-kece," kata Resti lagi.

"Kalau beneran kece, *aye* ikut ...," kata Yulia berbinar-binar.

"Yuk, insya Allah, ikut ...," kata Senja.

Satu jam kemudian, selepas magrib, Resti dan Yulia pamitan pulang. Dan, kini Senja terdiam seorang diri di kamar. Alunan suara Ibu yang sedang mengaji Al-Quran terdengar merdu sampai ke dalam kamarnya. Seketika Senja pun mengambil mushaf Al-Quran, lalu mengaji pelan dengan penuh kesyahduan.

29. Majelis Teladan Cinta

Apa pun yang mendekatkan kepada Allah maka ikutilah. Apa pun yang bisa membuat kita menjadi lebih baik maka lakukanlah. Karena Allah akan mencatat segala ikhtiar yang kita lakukan, sejak dari niat sampai pada setiap langkah yang kita ayunkan.

Pagi-pagi sekali, ketiga Muslimah yang sedang semangat-semangatnya belajar itu sudah berada di depan Masjid Istiqomah. Majelis Teladan Cinta merupakan kajian rutin yang dilaksanakan setiap bulan dengan pembicara yang bergantian, tetapi dengan topik yang sama, yaitu seputar cinta, jodoh, pernikahan, dan keluarga menurut perspektif Islam.

Ada hampir seribu jemaah yang hadir. Didominasi anak muda usia 20–25 tahun. Senja, Resti, dan Yulia kini sudah berada di saf akhwat bagian depan. Pengisi pertama dari kajian ini adalah Ustaz Handy Bonny, dai muda Kota Bandung yang banyak digandrungi anak-anak muda. Ia berdiri di depan dengan setelan khasnya: memakai topi, *T-shirt* putih dipadu

kemeja tangan panjang, dan celana jins. Ustaz Handy Bonny memberi salam, lalu membuka ceramahnya dengan mukadimah dan shalawat.

"Wiiih, ustaznya keren, *gaoool* …," bisik Yulia kepada Resti.

"Hussshhh …," jawab Resti singkat.

Senja senyum-senyum melihat Yulia yang salah tingkah.

"Cung, siapa di sini yang lagi pacaran?" kata Ustaz Bonny.

Kebanyakan jemaah diam, hanya beberapa yang berani mengacung.

"Geura putuskeun!!!" kata Ustaz Bonny.

Para jemaah terlihat bergemuruh sambil menengok ke kanan dan kiri.

"Tuh, dititah putus euy …," kata jemaah di samping Senja sambil tertawa.

"Nanaonan ari maneh…," kata Ustaz Bonny lagi, yang artinya 'ngapain kamu begitu'. Kemudian, beliau melanjutkan ceramahnya.

"*So brother and sisterfillah*, daripada fokus ke pacaran mending fokus meraih cinta Allah sekarang, mah. Yuklah semua mending hijrah, tobat cinta sekarang. Begini, kalau cinta sampai mampus sama manusia, pasti galau dan menyesal akhirnya. Mending cinta sama Allah saja, deh, yang bener-bener cinta kita. Kegalauan yang kita punya karena cinta, obatnya itu sujud dan mendekat kepada Allah. Orang yang bertobat itu selalu dapat nilai plus dari Allah. Karena setiap hari dia jadiin istigfar. Karena setiap hari dia berusaha mendekat kepada Allah. Kalau temen-temen deketin Allah, Allah lari deketin kita. Percaya, deh, Allah enggak pernah ninggalin kita, tapi seringnya kita yang ninggalin Allah, *brother and sister* ….

"Siapa yang merasa hidupnya dalam kesendirian? Tenang saja, *brother and sister.* Sejatinya kita enggak pernah sendiri. Senantiasa ditemani dan bersama Allah Swt. *Inallaha ma'ashabirin*, sesungguhnya Allah itu bersama orang-orang yang sabar. Sabar di kala sendiri dengan diistirahatkan masalah cintanya. Sabar ketika harus menahan rindu. Sabar *stalking*-an IG mantan *geus jadian deui*, sabar .... Tapi, ternyata kenikmatan kita dalam kesendirian berbuah sangat indah, kenapa? Karena kita sedang mendekati Yang Mahacinta. Kita sedang mendekati Yang Maharomantis. Kita sedang mendekati Sang Maha Pemilik Segala Rindu. Dan, kita sudah memiliki Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hanya Allah, dan biar Allah yang mengatur kadar cinta kita kepada manusia. Capek kalau ngejar makhluk, mending ngejar yang punyanya makhluk, karena Dia-lah yang memiliki segalanya."

Senja mengangguk-angguk mendengar penjelasan Ustaz Bonny. Begitu juga dengan Resti dan Yulia. Ketiganya terlihat menikmati kajian hari ini.

"Ngomongin cinta, ngomongin pernikahan, *brother and sister*, gimana sekarang kita *prepare* menuju pernikahan dengan cara yang baik bukan dengan cara yang buruk. Tenang saja, dengan cara yang baik insya Allah lebih berkah.

"Ingat, ya, *brother and sister*, di akhir zaman, laki-laki berbanding wanita itu 1 berbanding 9. Mendekati kiamat 1 banding 40 nanti, itu *teh* laki-laki normal, lelaki biasa. Nah, kalau lelakinya saleh sering ke masjid, sering ikut kajian itu akan semakin *limited edition* berarti, maka para ikhwan ...." Ustaz Bonny terdiam beberapa detik. ".... Hei, dengerin, ikhwan, kita,

mah, jadi rebutan …," lanjut beliau dengan berbisik melalui *mic* yang dipegangnya. Sebagian audiens tertawa.

"Perempuan senantiasa memperbincangkan kita. Kita, mah, direbutin kalem aja, yakin, akan ada perempuan untuk kita. Nah, beda sama akhwat, akhwat itu 9 berbanding 1 terhadap ikhwan. Jadi, harus segera proses pencariannya dari sekarang, biar nggak kehabisan …."

Mayoritas para audiens kembali tersenyum. Tak terasa, satu jam materi Ustaz Handy Bonny akhirnya selesai. Para jemaah belum beranjak karena setelah ini akan ada pemateri kedua, yaitu Kang Athar, seorang penulis buku dan pembicara rutin di Majelis Teladan Cinta. Setelah membuka dengan salam, mukadimah, dan shalawat, Kang Athar menyampaikan materinya.

"Saya mau nyampein materi tentang bagaimana menjemput jodoh. Tapi, sebelumnya izinkan saya bertanya dulu kepada hadirin semua ….

"Acungkan tangan di sini siapa yang sudah siap untuk menikah? Cung …." Kang Athar terlihat mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

Banyak dari jemaah ikhwan dan akhwat yang mengacungkan tangannya. Resti menahan diri dari mengacungkan tangan, dia memang belum siap menikah. Yulia mengacungkan tangannya sedikit.

"*Aye* udah pengin nikah, pengin nikah muda, tapi masih bingung *caranyeee* …," bisiknya kepada Resti dan Senja.

Sementara Senja? Dia terlihat kebingungan. Apakah sudah siap menikah atau belum? Ah, pernikahan adalah kalimat yang benar-benar baru dia pikirkan hari ini.

"Begini, sahabat *singlelillah*. Izinkan saya memanggil Anda semua dengan panggilan *singlelillah*, sebagai ganti dari panggilan jomlo yang kurang berfaedah."

Beberapa jemaah terlihat cengar-cengir. Yulia juga begitu. Dia langsung berbisik kepada dua sahabatnya, "Kalo *aye* bukan *singlelillah*, tapi *single* lelah … *aye* udah lelah jadi *single*." Resti dan Senja menutup mulut, hampir tak kuasa menahan tawa. Kemudian, mereka kembali memperhatikan materi yang disampaikan.

"Bagian dari menyempurnakan ikhtiar menjemput jodoh dan mempersiapkan pernikahan adalah menentukan target kapan akan menikah. Tetapi, jangan lupa tambahkan insya Allah dalam target kita itu. Setelah target ditetapkan, serahkan rencana dan target itu kepada Allah dalam doa, biar nanti Allah yang mengatur urusan kita. Lalu, kita lakukan fase-fase berikutnya dalam menjemput jodoh. Apa itu?

"Nah ini, ada materi menjemput jodoh dengan rumus 3M. Silakan kalau ada yang mau dicatat," kata Kang Athar. Beberapa jemaah terlihat mengeluarkan alat tulis.

"*M yang pertama* itu mengikhlaskan hati. Jodoh itu dijemput dengan doa dan ikhtiar. Ikhtiarnya bisa dengan cara taaruf. Tapi, sebelum ke ikhtiar yang serius, kita harus mengikhlaskan hati dulu sejak awal dengan belajar mencintai dalam ikhlas. Cinta dalam ikhlas itu meski masing-masing memiliki kecenderungan hati, tapi tak pernah menyimpan ekspektasi harus dia. Ketika kita suka atau sedang berproses dengan seseorang, yakini jika tak bersamanya pun baik-baik saja karena mencintai itu belajar mengikhlaskan, bukan memiliki. Semua yang kita cintai adalah kepunyaan Allah, bisa dipisahkan, disatukan atas izin dan ridanya Allah ….

“Opsinya nanti akan ada dua, kita disatukan dengan seseorang yang kita harapkan, atau kita akan ditunjukkan seseorang yang lebih baik. Kedua opsi tersebut insya Allah yang terbaik menurut-Nya. Jika ternyata kita tak bersatu dengan yang diharapkan maka belajarlah mengikhlaskan. Ada banyak hal yang mungkin harus kita ikhlaskan kepada Allah ketika proses menuju pernikahan kita jalani. Misalnya kehilangan, kegagalan, penolakan, pengkhianatan, atau harapan yang terlalu besar kepada makhluk.

“Lalu, bagaimana jika Anda belum siap menikah, tapi sudah punya *cemceman* mulai dari sekarang? Opsinya, nikahi atau ikhlaskan. Kalau belum siap menikah maka belajarlah melepaskan. Sampaikan kepada dia, tak perlu ada ikatan apa pun antara kita, kita tak perlu saling menunggu, kita hanya perlu belajar saling melepaskan dan menerima ketentuan Allah. Nanti ketika kita sudah dalam keadaan siap, biar waktu dan rida-Nya yang mempertemukan juga mempersatukan. Atau, mungkin skenario-Nya berkata kita harus bertemu dengan seseorang yang lebih baik ....

“Oke, berikutnya *M yang kedua* itu memantaskan diri. Memantaskan diri adalah setiap aktivitas yang dilakukan untuk membuat kualitas dan kapasitas diri kita meningkat. Kenapa kita harus memantaskan diri? Karena, menjalani pernikahan itu butuh ilmu. Pernikahan itu banyak ujiannya. Jadi, kita harus belajar. Tidak cukup modal semangat dan keinginan saja. Jadi, setelah target ditetapkan, setelah hati berserah kepada Allah, buatlah program memantaskan diri. Caranya bisa ikut kajian ilmu, membaca buku, bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman, ikut seminar atau *workshop* dan yang lainnya.

“Dan terakhir, adalah M yang ketiga. *M yang ketiga* itu insya Allah sahabat semua nanti akan mendapatkan jodoh di waktu dan saat yang tepat. Bisa sesuai dengan target yang kita tulis, bisa lebih cepat atau malah kita diminta bersabar. Yang jelas, jodoh itu nanti datangnya dari Allah. Caranya bisa sahabat lama yang dipertemukan kembali, sahabat masa kecil, teman sekolah, kuliah, tetangga dekat, saudara jauh, teman kerja, teman sekomunitas, dijodohin sama teman, dijodohin guru, dijodohin sama guru ngaji, dijodohin orang tua, dijodohin saudara, atau ketemu di medsos. Yang jelas, dari mana pun asal datangnya jodoh itu, yang penting jemputlah jodoh dengan ikhtiar yang Allah rida supaya pernikahan kita berkah ....”

Kang Athar terdiam sejenak. Senja terlihat semakin antusias dengan materi yang disampaikan Kang Athar. Begitu juga dengan Resti dan Yulia. Kang Athar kembali melanjutkan.

“Dan, jangan lupa setelah menikah, teruslah memantaskan diri sampai kita mati, sampai Allah rida, karena kita berharap dengan pasangan kita nanti, kita tak hanya sehidup, tapi juga sesurga. Tak hanya jodoh di dunia, tetapi juga di akhirat ....”

Selesai sudah materi yang disampaikan oleh Kang Athar. Kembali satu jam terlewati dengan tak terasa. Senja, Resti, dan Yulia mendapatkan pencerahan terkait cinta, jodoh, dan pernikahan. Topik yang selama ini sering membuat mereka galau, bahkan sering salah memaknai juga mengaktualisasikannya.

Dan, untuk kali pertama dalam hidup Senja, kata jodoh dan pernikahan terlintas serius, bahkan terpatri di kepalanya. Tiba-tiba dalam pikirannya bermunculan banyak pertanyaan.

Kapan aku menikah?

Siapa jodohku?

Di mana dia sekarang?

Bagaimana aku menjemputnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu memunculkan senyuman manis di wajah cantiknya, hingga kemudian azan Zhuhur indah berkumandang.

Sementara itu, di ujung saf ikhwan bagian belakang, seorang lelaki muda sedari tadi memperhatikan materi yang disampaikan oleh Kang Athar dan Ustaz Handy Bonny. Sebenarnya, dia tadi tak sengaja lewat depan Masjid Istiqomah dan mampir untuk melaksanakan shalat Dhuha. Namun, karena melihat ada kajian, dia putuskan untuk bertahan di masjid. Dia sempatkan diri untuk mendengarkan materi demi materi yang disampaikan. Dan, dia sangat bersyukur, berkali-kali dadanya bergetar dan matanya berbinar ketika materi tentang jodoh dan pernikahan disampaikan dan memengaruhi alam pikirannya. Dalam hatinya mulai tumbuh keinginan untuk segera menyempurnakan agama.

Selama ini, Fajar selalu berdoa untuk dipertemukan dengan Senja. Dan, dua insan yang bersahabat sewaktu kecil itu kini berada di ruangan yang sama, belajar ilmu yang sama, di masjid yang sama, dan shalat Zhuhur bersama.

Betapa kecil bumi Allah mendekatkan yang jauh, betapa besar kuasa Allah untuk menjauhkan yang dekat.

30. Sang Pembangun Jiwa

Zikir syahdu berkumandang. Tangis-tangis mengisi ruang. Doa-doa merajuk menembus langit setiap malam, pagi, siang, dan petang. Hawa yang sejuk, sesejuk hati para insan yang wajahnya terbasuh air wudu. Bergerak perlahan ke dalam surau membentuk saf para pencinta dan perindu sujud.

"Duhai, saudaraku, aku dan kamu dulu adalah para penantang Tuhan. Diperbudak hawa nafsu. Teramat mudah mengikuti godaan-godaan setan yang terkutuk. Malam ini tundukkan jiwamu. Tundukkan segala kesombongan dalam hatimu. Kita lanjutkan peperangan melawan dan menaklukkan nafsu dalam diri kita."

Suara lelaki tua itu menyebar ke seluruh ruang, mengisi hati para jemaah di Kampung Hijrah. Tak terkecuali Satria, yang terlihat khusyuk menikmati malam demi malam yang dia lalui. Tahajud dan muhasabah sudah menjadi kebiasaannya seminggu ini. Ya, tak terasa sudah seminggu dia bersama dua sahabatnya berada di sini. Tak terasa begitu besar perubahan yang telah dia rasakan.

"Dosa-dosamu adalah penghalang untuk bertemu *Rabb*-mu. Penghalang merasakan kehadiran *Rabb*-mu. Penghalang merasakan kenikmatan beribadah. Maka, ungkapkanlah penyesalanmu malam ini. Gaungkan kegelisahanmu kepada-Nya. Lafazkanlah istigfar dalam hatimu seolah kamu akan meninggal esok hari."

Satria menikmati setiap lafaz istigfar yang terucap dari hati terdalam. Getarannya terasa hangat mengalir bersama darah ke setiap inci tubuhnya. Saat mengingat semua dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu, air matanya tumpah, mengalir dan membasahi relung jiwanya yang telah lama kering.

"Beliau bernama Iwan Syaifullah Yusuf. Orang-orang memanggilnya Abah Iwan. Kalau kalian mau belajar di sini, harus izin dulu sama beliau," kata Bang Mirza, pengurus di Kampung Hijrah yang mereka temui pada awal kedatangan.

Mereka kemudian dipertemukan dengan Abah Iwan di rumah kayunya yang sederhana. Pertemuan singkat untuk kali pertama dengan sosok yang sangat karismatik itu membekas dalam hati Satria.

"Anak muda, ada keperluan apa kalian datang ke sini?" tanya Abah Iwan dengan nada suara tegas.

"Kami, dan khususnya saya, ingin belajar di sini," jawab Satria.

"Kami bertiga sedang dalam proses hijrah, Abah," tambah Angga.

"Saya juga, Abah, sama kayak dua teman saya ini," timpal Demoy.

"Alhamdulillah, niat yang bagus. Dari mana kalian tahu tempat ini?"

Ketiganya terdiam sesaat, lalu Satria menjawab.

"Dari anaknya Kang Umar, Abah."

Mendengar jawaban Satria, Abah Iwan langsung tersenyum. Mimik wajahnya berubah.

"Hmmm, ada hubungan apa kamu dengan Senja?"

Satria terlihat kaget. Ternyata Abah Iwan tahu Senja. Dan, dia menjawab jujur.

"Saya mantan kekasihnya, Abah," kata Satria pelan.

"Satu malam saya membaca surat dari ayahnya Senja, Kang Umar, dan saya merasa ada kesamaan antara masa lalu Kang Umar dengan saya. Saya seorang pezina, Abah. Awalnya, saya pun ingin menzinahi Senja, tetapi gagal. Saya menyesal Abah. Saya menyesal dengan semua dosa-dosa saya. Saya ingin berubah, saya ingin bertobat, Abah," tambah Satria.

Abah Iwan mendengarkan cerita Satria dengan wajah tenang. Kepalanya mengangguk-angguk.

"Sebuah pertobatan agung akan melahirkan banyak kebaikan. Kalian sampai di tempat ini semuanya atas kehendak Allah. Selamat datang di Kampung Hijrah ...."

Satria, Angga, dan Demoy tersenyum mendengar perkataan Abah Iwan.

"Mirza, mereka adalah santri baru kita. Kamu Abah tunjuk sebagai pembimbing mereka. Perlakukan mereka dengan baik."

"Siap, Abah," jawab Mirza.

"Alhamdulillah, terima kasih, Abah ...," kata Satria.

"Terima kasih, Abah ...," kata Angga dan Demoy juga.

Ketiganya lalu mencium tangan Abah Iwan, guru yang akan membimbing mereka menempuh jalan pertobatan.

Abah Iwan adalah pusat semua aktivitas di Kampung Hijrah. Lelaki berusia sekitar 60 tahun itu masih terlihat fit dan energik. Dia mengelola Kampung Hijrah bersama para pengurus yang dahulunya adalah santri di sana, seperti Mirza. Selain itu, Abah Iwan juga dibantu oleh beberapa ustaz muda dengan spesialisasi khusus untuk membimbing para santri.

Jumlah santri di Kampung Hijrah tidak banyak. Hanya sekitar 200 orang, dan semuanya laki-laki. Mereka menetap di rumah-rumah kayu yang dibangun secara mandiri oleh para pengurus dan santri sendiri.

"Jadi, program untuk menjadi santri di sini hanyalah enam bulan. Ya, hanya sebentar. Setelah enam bulan itu, ada dua pilihan yang bisa diambil. *Pertama*, kembali ke masyarakat, dan *kedua*, menjadi warga di sini. Tinggal menetap di sini bersama keluarganya, bersama istri dan anak-anaknya. Untuk yang masih sendiri pun diperbolehkan menjadi warga di sini. Semua warga di sini berkewajiban ikut membantu mengurus Kampung Hijrah. Kalau dengan warga, jumlah total yang tinggal di sini sekitar 400 orang. Makanya, ada juga yang menyebut Kampung Hijrah dengan sebutan Islamic Village atau perkampungan islami. Karena, begitulah tujuan Abah, membangun sebuah perkampungan islami," jelas Mirza sambil mengajak Satria, Angga, dan Demoy berkeliling.

Satria, Angga, dan Demoy terlihat takjub dengan suasana di Kampung Hijrah. Sebuah perkampungan yang diapit perkebunan teh luas, perbukitan, dan pemandangan pegunungan tinggi menjulang.

"Untuk tempat tinggal, zona santri dan zona warga dibuat terpisah. Tapi, tidak ada sekat, dan dibuat tetap berdekatan karena konsep kami memang membangun perkampungan islami. Apalagi para warga di sini dulunya juga adalah para santri," lanjut Mirza.

"Untuk kebutuhan sehari-sehari, para warga ditugaskan berkebun dan beternak. Hasil perkebunannya berupa sayur-mayur dan buah-buahan. Untuk peternakan, kami beternak ayam, kambing, sapi, dan kelinci. Kami juga mengelola pasar, pusat kesehatan, taman bermain anak-anak, juga fasilitas lain yang kami sediakan untuk santri dan warga. Selain itu, ada juga program pemeliharaan kuda karena para santri di Kampung Hijrah dilatih mahir berkuda.

"Konsepnya dari Abah Iwan. Beliau ingin membangun kemandirian di sini. Kami, para warga dibantu santri, yang kemudian mengeksekusi. Beliau itu lulusan pesantren ternama di Jawa Timur. Mulai membangun Kampung Hijrah ini sejak delapan tahun lalu.

"Yang datang ke sini beragam. Rata-rata orang yang memiliki masa lalu kelam. Ada mantan preman, mantan *debt collector*, mantan pezina, bahkan ada beberapa orang yang pernah dipenjara, lalu menjadi santri di sini."

"Mantan anak geng motor dan anak *skater* ada, enggak, Bang?" tanya Angga.

"Mantan anak geng motor ada, kok, di sini," jawab Bang Mirza.

"Kalau mantan anak punk ada, Bang?" tanya Demoy.

"Ada, kamu ...," balas Bang Mirza.

"Hehe. Aku keren berarti kalau begitu," kata Demoy cengengesan.

"Nanti kalian harus ikut program sesuai kurikulum di sini. Khususnya untuk yang baru masuk, ada beberapa hal khusus yang harus diikuti dan dikerjakan selama 40 hari ke depan."

"Insya Allah, Bang Mirza ...," kata Satria.

"Bang, aku boleh tanya?" kata Demoy lagi.

"Boleh, silakan," jawab Bang Mirza.

"Kalau di sini tidak ada korupsi, kan?" tanya Demoy.

"Insya Allah tidak ada. Malu kepada Allah dan Rasul kalau seandainya kita mencuri dan mengkhianati amanah," jawab Bang Mirza.

"Alhamdulillah, aku mau jadi warga di sini kalau begitu," kata Demoy kembali.

"Kalau aku enggak mau. Aku mau balik ke masyarakat," kata Angga.

Sementara itu, Satria hanya terdiam, memikirkan sesuatu.

Begitulah, hari itu mereka bertiga mendapatkan penjelasan yang lengkap tentang Kampung Hijrah dari Bang Mirza. Mereka merasa beruntung dan bersyukur bisa menjadi santri di sini. Mereka berazam akan mengikuti semua program di Kampung Hijrah dengan sepenuh hati.

"Program 40 hari membangun jiwa adalah salah satu jalan pertobatan yang harus kalian ikuti dengan kerelaan hati. Hidup

adalah tentang membentuk kebiasaan dan karakter. Selama ini, karakter buruk yang terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan buruk bersemayam dalam diri kita. Mari kita hancurkan karakter buruk itu dengan mengganti semua kebiasaan kita. Menginstalnya ulang dengan perbuatan dan kebiasaan baik."

Semua santri mendengarkan penjelasan Abah Iwan. Khususnya beberapa santri baru yang harus mengikuti program membangun jiwa selama 40 hari. Abah Iwan melanjutkan dengan menyampaikan arti dari sebuah firman Allah, ayat Al-Quran Surah Ar-Ra'd (13): 11.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Abah Iwan lalu melanjutkan tausiahnya.

"Yang pertama harus kalian pelajari adalah ilmu bersuci, taharah, ilmu menyucikan diri secara lahir dan batin. Pelajari lagi mulai dari cara mandi besar juga wudunya. Bersih secara lahir dari hadas dan najis. Pelajari juga cara membersihkan jiwa sehingga kita bisa masuk fase selanjutnya, yaitu membiasakan mendekat kepada Allah dalam ibadah. Biasakan shalat di awal waktu dan berjemaah. Biasakan berzikir. Biasakan beristigfar. Biasakan shalat malam. Biasakan membaca Al-Quran. Biasakan bermuhasabah dan berdoa. Biasakan shalat Dhuha. Biasakan puasa sunah. Semuanya harus dibiasakan secara konsisten selama 40 hari. Pembimbing akan memantau setiap aktivitas yang dilakukan. Harapannya, setelah 40 hari, semua kebiasaan baik itu akan terikat dalam dirimu dan menjadi kebiasaan seumur hidup pada akhirnya. Insya Allah ...."

Begitu penjelasan Abah Iwan awal-awal mereka di Kampung Hijrah. Ini adalah hari ketujuh yang dilalui oleh mereka bertiga. Selama seminggu ini, Satria, Angga, dan Demoy selalu berusaha melakukan apa yang diperintahkan. Dan, semua yang terjadi sampai hari ini telah menjadi pengalaman yang membekas dalam hati mereka.

Sesi yang selalu dirindukan oleh semua santri adalah sesi tausiah dari Abah Iwan. Setiap selesai shalat Tahajud, sesi muhasabah, dan shalat Shubuh berjemaah, Abah Iwan selalu melanjutkan dengan tausiah yang membangun jiwa. Seperti hari ini, Abah Iwan memberi pesan yang sangat berharga dalam tausiahnya. Pesan yang akan diingat oleh Satria sepanjang hidupnya.

"Hijrah itu, Anak Muda, adalah bergerak. Bergerak untuk meninggalkan dan bergerak untuk menuju. Seperti kanjeng Nabi Muhammad yang berhijrah bergerak meninggalkan Mekah, negeri yang saat itu menolak dakwah Nabi, menuju Madinah, negeri yang siap menerima dakwah Nabi. Dari inspirasi hijrah Nabi, kita bisa mengambil pelajaran, bahwa hijrah itu harus bergerak meninggalkan satu kondisi yang buruk, atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk, menuju satu kondisi atau perbuatan demi perbuatan yang Allah rida, Allah suka, dan Allah cinta."

31. Pustaka Cinta Ainul Mardhiah

Sejarah mencatat, manusia-manusia yang berpengaruh sejak zaman Nabi Adam sampai dengan sekarang selalu meninggalkan jejak warisan yang berguna dan dikenang oleh generasi selanjutnya. Warisan itu bahkan menjadi fondasi yang turut membantu terbentuknya peradaban manusia pada hari ini dan masa depan.

Bisa dalam bentuk kisah kebaikan yang melegenda seperti kisah-kisah nabi yang terabadikan dalam Al-Quran. Kisah Nabi Muhammad dan para sahabat kala mendakwahkan Islam yang terabadikan dalam sirah. Karya-karya yang berpengaruh seperti karya-karya kitab atau buku yang dibuat ulama. Sastrawan dan cendekiawan yang masih dikenang, dibaca, dibahas hingga sekarang. Penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi oleh para ilmuwan dan inovator. Artefak atau benda-benda peninggalan, maupun bangunan yang memiliki nilai guna dan bersejarah tinggi.

Semua warisan itu terabadikan oleh waktu. Selama bumi ini masih berputar pada porosnya, selama itu pula jejaknya akan diingat dan memberikan nilai kebaikan bagi generasi selanjutnya, turun-temurun.

Pun, demikian di Kampung Hijrah. Ada tempat yang memiliki nilai sejarah, yaitu sebuah rumah dengan perpustakaan di dalamnya. Rumah kayu dua lantai itu dimiliki oleh seseorang yang ikut berjasa membangun Kampung Hijrah. Dia adalah sahabat Abah Iwan.

Kematian orang itu dikenang sebagai kematian yang agung. Pertobatan orang itu dikenang sebagai pertobatan suci. Menjadi cerita indah di Kampung Hijrah terutama bagi orang-orang yang baru bergabung sebagai santri. Memberi harapan bagi setiap orang bahwa seburuk apa pun masa lalumu, nilai dirimu akan ditentukan dan dikenang di ujung perjalanan hidupmu.

"Rumah itu milik Kang Umar. Sekarang kosong tak berpenghuni," kata Bang Mirza kepada Satria, Angga, dan Demoy.

"Tapi, lantai dua rumah itu dibuka untuk umum karena sejak awal oleh Kang Umar difungsikan sebagai perpustakaan. Beberapa waktu ini, perpustakaan sempat ditutup karena pengurus yang biasa menjaga sering sakit-sakitan dan akhirnya mengundurkan diri. Namun, sekarang sudah dibuka kembali. Kami memutuskan bergantian menjaga perpustakaan sampai nanti ada yang tetap," tambah Bang Mirza.

Dan, hari ini, Satria penasaran ingin berkunjung ke perpustakaan yang dibangun oleh ayahnya Senja tersebut. Pagi sekitar pukul 08.00, saat cerah matahari mulai menyinari Kampung Hijrah, Satria bergegas menuju perpustakaan yang kemarin diceritakan Bang Mirza. Dua sahabatnya, Angga dan Demoy, sedang berolahraga lari pagi, mengitari Perkebunan Teh Rancabali.

Saat sampai di rumah dua lantai tersebut, melalui tangga di luar rumah, Satria langsung naik menuju perpustakaan. Ketika sampai di depan pintu, terlihat plang tulisan yang terpasang di atasnya. Mata Satria terpaku membacanya.

Pustaka Cinta Ainul Mardhiah.

Ainul Mardhiah? kata Satria dalam hati.

Satria melihat ke dalam perpustakaan dari balik kaca jendela. Tidak terlihat siapa pun di sana. Namun, pintu ternyata tidak dikunci, dan Satria langsung bisa masuk ke dalam.

Sekarang dia berada seorang diri di perpustakaan berukuran 10 x 12 meter tersebut. Bersama buku-buku yang rapi tersimpan dalam rak-rak kayu. Di atas tiap rak itu tertulis kategori buku dan kitab. Mulai dari buku dan kitab tentang tauhid, fikih, Nabi Muhammad, sejarah Islam, novel/sastra, tasawuf, dan buku-buku populer karangan ulama dan penulis terkenal, dari zaman dahulu sampai sekarang.

Perpustakaan itu memiliki kaca-kaca jendela yang besar di setiap sudutnya sehingga pemandangan indah perbukitan, pegunungan, juga Perkebunan Teh Rancabali tampak terhampar menyejukkan mata.

Mata Satria yang menatap sekeliling perpustakaan hingga di satu sudut dinding sebelah kanan dirinya. Dia melihat

sebuah tulisan dalam ukiran kayu yang terpasang. Tulisan itu membuat dirinya merenung lama.

Perpustakaan ini dibangun dengan dan karena cinta, oleh seorang pendosa.

Dipersembahkan untuk putriku Senja Ainul Mardhiah, dan untuk para pendosa yang telah menemukan kembali jalan pulang.

Ketika Satria melihat-lihat koleksi perpustakaan itu, terlihat satu rak kecil buku yang terletak paling ujung. Di atas rak itu tertulis: *Buku Karya Kang Umar*. Satria mendekat dan melihat empat buku berjudul: *Jalan Pertobatan, Perjalanan Hijrah, Jihad Melawan Hawa Nafsu*, dan *Merindu Husnul Khotimah*.

"Itu buku-buku karya Kang Umar, ayah Senja." Sebuah suara mengagetkan Satria yang sedang memegang beberapa buku tersebut. Satria menoleh dan ketika melihat siapa yang datang, wajahnya semakin terkejut.

"Abah Iwan, maaf saya lancang masuk ke dalam perpustakaan …."

Abah Iwan tersenyum kepada Satria.

"Tidak mengapa. Semua santri diperbolehkan masuk ke dalam perpustakaan ini."

"Iya, dari kemarin saya penasaran, Abah. Ingin datang ke sini karena …."

"Karena ini rumah ayahnya Senja?" tukas Abah Iwan membuat Satria gelagapan.

"Karena saya ingin serius belajar, Abah. Saya ingin tahu seperti apa Kang Umar itu."

"Kamu lihat buku yang kamu pegang, Nak?"

Satria kini menatap lekat buku-buku yang dipegangnya.

"Buku-buku itu peninggalan berharga. Warisan Kang Umar untuk semua masyarakat di Kampung Hijrah. Juga, perpustakaan ini, adalah warisan berharga yang akan terus terjaga sepanjang Kampung Hijrah ada."

Satria kini memandang takjub sekeliling perpustakaan, dengan dua buku yang masih dia pegang penuh kekaguman.

"Buku-buku karya Kang Umar menjadi salah satu referensi utama kurikulum program di Kampung Hijrah. Program 40 hari menyucikan dan membangun jiwa itu kami adaptasi dari bukunya Kang Umar. Juga, ada beberapa program lainnya yang terinspirasi dari buku-buku karya Kang Umar."

"Boleh saya pinjam buku-buku ini, Abah?"

"Tentu saja boleh," jawab Abah sambil beranjak meninggalkan perpustakaan karena seorang pengurus memanggil beliau.

Satria tersenyum antusias. Sebelum Abah pergi dia menanyakan sesuatu.

"Abah, apakah Senja sudah tahu tentang perpustakaan ini?"

Abah Iwan menoleh ke arah Satria sambil tersenyum tipis.

"Belum, tapi tak lama lagi, dia akan tahu."

32. Kala Senja Bertemu Fajar

> *Senja, besok siang ke kantor Mamang, ya. Seseorang yang sangat spesial ingin bertemu denganmu. Kamu pasti tak menyangka. Mamang enggak bisa cerita sekarang. Yang jelas, kamu harus datang.*

Senja membaca pesan Mang Didin dengan dahi berkerut. Dia penasaran, siapa yang ingin bertemu dengannya besok? Setahu Senja, tak ada teman di kantor Mang Didin yang dia kenal. Senja pun selama ini belum pernah berkunjung ke kantor Mang Didin.

Di kamarnya, Senja baru saja menonton video proyek cinta positif berjudul "Halaqah Cinta". Dia terpukau dengan kata-kata dan lirik di dalamnya.

"Tuhan, pertemukan aku dengan kekasih pilihan. Seseorang yang mencintai-Mu, mencintai rasul-Mu, di multazam kumeminta.

"Tuhan, persatukan aku dengan kekasih pilihan, seseorang yang 'kan menemaniku menuju surga-Mu.

"Halaqah Cinta, tempat hati bertemu.

"Halaqah Cinta, tempat hati bersatu."

Lirik itu kini menjadi doa dan pengharapan dalam hati Senja. Entah mengapa, sejak mengikuti Majelis Teladan Cinta beberapa waktu lalu, dia mulai memikirkan tentang cinta, jodoh, dan juga pernikahan secara serius. Malam ini, ketika berpikir tentang itu semua, tiba-tiba muncul sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang menumbuhkan harapan sekaligus ketakutan dalam dirinya.

Apakah perempuan dengan masa lalu buruk sepertiku pantas mendapatkan jodoh yang saleh dari Allah? Seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya?

Tanpa Senja tahu, pertanyaan itu akan segera terjawab. Radar hati yang aktif akan dibimbing oleh-Nya menemukan jawaban.

Di sudut kamar lain, Fajar sedang menahan perasaan yang sulit dimengerti. Beberapa menit sebelumnya dia sudah membaca Al-Quran, tetapi gundah dalam hatinya terus membesar. Semua rasa, bahagia, takut, juga penasaran bercampur menjadi satu.

Fajar bahagia karena penantiannya untuk bertemu perempuan yang berjasa dalam hidupnya, sahabat masa kecilnya, sang pemilik juz amma yang selalu dia bawa ke mana pun, akan berakhir esok hari. Dia bisa mengembalikan juz amma itu sambil mengucapkan terima kasih. Hanya itu yang ingin dia lakukan ketika bertemu Senja nanti.

Akan tetapi, Fajar takut Senja tak mengingatnya karena sudah puluhan tahun tak bertemu. Takut kehadirannya mengganggu. Takut seandainya Senja malah tidak nyaman bertemu dirinya.

Fajar juga sangat penasaran. *Seperti apa Senja sekarang? Apakah dia selucu dan seimut dahulu ketika berusia 6 tahun? Apakah dia memakai kerudung seperti dahulu dia selalu mengenakan kerudung mungil penuh warna ketika datang ke tempat pengajian?*

Pertanyaan itu berkecamuk dalam hati dan pikirannya.

Dua hari yang lalu, dia bercerita kepada Mang Didin tentang persahabatannya dengan Senja. Juga, keinginannya mengembalikan barang Senja yang dahulu dia pinjam. Dia bersyukur Mang Didin mau memfasilitasi pertemuan dengan Senja esok hari di kantor.

Waktu bergerak pelan, malam semakin larut, Fajar menatap ke luar jendela dengan perasaan mengharu biru. Terlihat bulan penuh bercahaya menerangi malam. Seolah menemani dirinya yang masih sulit terpejam. Wajahnya tersenyum penuh syukur. Dalam hatinya terucap doa penuh pengharapan.

Ya Allah, Engkau pertemukan dan perkenalkan aku dengannya dulu, itu adalah skenario-Mu. Lewat juz amma yang dipinjamkannya, aku bisa menghafal surat cinta dari-Mu hingga sekarang, itu adalah skenario-Mu. Lewat motivasi darinya untuk menghafal Surah Adh-Dhuha, aku terinspirasi mengejar impian demi impian, itu adalah skenario-Mu. Dan besok, aku bisa bertemu kembali dengan dia pun, itu adalah skenario dari-Mu. Apa pun yang terjadi besok dan setelahnya, tetapkanlah aku dalam lindungan dan karunia-Mu."

Hari yang dinantikan tiba. Fajar berangkat ke kantor dengan perasaan berbeda. Tak lupa sebelum berangkat dia melaksanakan shalat Dhuha. Lalu, tepat sebelum berangkat, dia kembali memandang pantulan dirinya di cermin. Penampilannya hari itu terlihat sempurna. Kemeja putih rapi dipadu celana hitam dan sepatu kulit warna sama, membuat penampilannya terlihat menawan. Selama ini, dia sangat jarang memperhatikan penampilannya. Padahal, dia cukup rupawan. Sekilas mirip aktor Indonesia, Dude Herlino, putih dan karismatik.

Seumur hidup, tak pernah sekali pun dia berhubungan dengan wanita. Meskipun ketika kuliah dahulu, banyak akhwat yang tertarik dan mengidolakannya, dia tak pernah menanggapi. Hanya Senja satu-satunya perempuan yang pernah singgah dalam hatinya. Ini pun bukan karena cinta, melainkan karena rasa terima kasih yang begitu besar kepadanya.

Jadi, bagi Fajar, pertemuan dengan Senja hari ini adalah pertemuan yang sangat penting. Sebuah pertemuan yang sudah lama dia nanti-nantikan.

Detik berganti menit, waktu terus berjalan, matahari semakin tinggi, terasa hangat menyinari bumi. Sinarnya masuk ke jendela kamar Senja yang sedang bersiap-siap.

Ya, di dalam kamarnya, Senja tengah bersiap pergi ke kantor Mang Didin, sebuah bank syariah terkemuka di

Bandung. Penampilannya hari ini sangat cantik dan sopan. Ia mengenakan tunik selutut dipadu celana *wide leg trousers*, membuatnya terlihat *trendy* dan *fashionable*. Meskipun belum berjilbab, Senja sudah memutuskan berpakaian sopan ke mana pun dia pergi. Dia tidak mau mengenakan celana pendek lagi. Juga, tidak mau mengenakan busana yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Aku akan berproses untuk terus berubah, berhijrah, seiring tumbuhnya ilmu, kadar kesadaran, dan ketaatanku," kata Senja kepada dua sahabat hijrahnya, Resti dan Yulia tempo hari.

Rambut bergelombangnya kini makin panjang, membuat dirinya terlihat sangat anggun ketika berjalan.

Senja menatap cermin dan melihat semuanya sudah siap. Tiga puluh menit sebelum Zhuhur, dia berangkat menuju kantor Mang Didin dengan taksi. Dalam hatinya masih tersimpan rasa penasaran.

Siapa orang spesial, seperti kata Mang Didin, yang ingin bertemu denganku hari ini?

Senja sampai di kantor Mang Didin pukul 12.00 siang lewat beberapa menit. Matahari semakin terik, Senja bergegas mencari musala kantor untuk shalat Zhuhur. Setelah shalat, dia membaca pesan dari Mang Didin untuk langsung ke ruangannya kalau sudah sampai. Setelah bertanya ke satpam, dia diarahkan ke ruangan Mang Didin di Lantai 2.

Tepat di depan ruangan Mang Didin, Senja mengetuk pintu sambil mengucap salam. Tak lama kemudian pintu

terbuka. Mang Didin yang membuka pintu langsung tersenyum dan mengajak Senja masuk.

Perlahan Senja berjalan menuju sofa di ruangan Mang Didin, tempat seorang lelaki sudah duduk di sana.

Ketika Senja mendekat, Fajar berdiri tanpa kata. Mereka berdua saling menatap satu sama lain.

Senja menatap Fajar penuh tanya, *Siapakah lelaki ini?*

Sementara itu, Fajar menatap Senja dengan gemuruh perasaan yang tiba-tiba membesar di dada. Sesuatu yang dia tidak mengerti. Hanya beberapa detik mereka saling menatap, dan Fajar langsung tertunduk malu. Wajah putihnya bersemu merah. Dalam hatinya dia terus mengucap istigfar.

Mang Didin yang melihat keduanya kebingungan hanya tertawa dan mempersilakan mereka kembali duduk.

"Coba tebak, Senja, kamu kenal dia siapa?" tanya Mang Didin sambil tersenyum kepada Senja.

Senja menggeleng, lalu berkata, "Tidak tahu, Mang ...."

"Coba kamu ingat-ingat. Anak muda ganteng dan saleh ini temanmu dulu, lho. Sekarang dia kerja di sini bareng Mamang." Mang Didin mencoba memberi petunjuk.

Senja menatap Fajar yang terlihat semakin grogi.

"Beneran tidak ingat, Mang. Maaf, memangnya Akang siapa?" tanya Senja langsung.

Mendengar pertanyaan Senja, Fajar semakin deg-degan. Tarikan napasnya semakin tak teratur. Sambil mengucap basmalah, dia mencoba mengendalikan diri. Mang Didin memberikan kode kepada Fajar untuk menjawab dan menjelaskan.

"Maafkan saya, Senja, karena mengajak bertemu hari ini," kata Fajar mengawali cerita.

Kemudian, dia mengambil juz amma yang sejak tadi dia simpan di samping tempat duduknya dan menyerahkannya kepada Senja.

"Saya mau mengembalikan juz amma ini …."

Juz amma itu diletakkannya di atas meja. Senja langsung mengambil juz amma lusuh yang di sampulnya bertuliskan *Senja Ainul Mardhiah* itu.

Senja terkejut. Sambil memegang juz amma, pikirannya kembali ke masa lalu.

"Kamu …." Senja menatap Fajar dengan jari telunjuk terangkat.

"Saya Fajar, Senja. Si Yatim Miskin."

Senja terdiam. Ingatan masa lalu bersama Fajar kembali muncul dalam kepingan memori dan episode yang masih mampu dia ingat.

"Ya Allah, jadi kamu, Fajar," kata Senja.

Ada yang berbeda dalam hatinya saat dia tahu bahwa lelaki di hadapannya adalah Fajar, sahabat masa kecilnya.

Sementara itu, Fajar terlihat mulai bisa mengendalikan diri.

"Iya. Saya ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada Senja untuk semua kebaikan di masa lalu. Untuk juz amma yang sudah Senja pinjamkan kepada saya dulu. Waktu itu … ingat, enggak? Ketika di kelas, saya tak bisa membaca Surah Adh-Dhuha. Sepulang pengajian, Senja dengan baik hati meminjamkan juz amma," kata Fajar sambil tersenyum.

“Dari menghafal juz amma yang dipinjam dari Senja, kini Fajar sudah menjadi penghafal Al-Quran, lho. Masya Allah ….” Mang Didin ikut menimbrung.

Fajar menunduk mendengar perkataan Mang Didin sementara Senja masih tak menyangka. Bahkan, juz amma yang dia pinjamkan itu sebenarnya dia sudah lupa.

Betapa luar biasa Allah membuat semua skenario ini terjadi.

“Iya, sama-sama. Senja juga ingin berterima kasih karena Kang Fajar pernah membela Senja dulu. Karena Kang Fajar sudah menjadi sahabat yang baik,” balas Senja sambil mengingat satu peristiwa di masa lalu yang membekas dalam dirinya.

Ketiganya lalu mengobrol sambil makan siang. Sebuah penantian yang lama bagi Fajar berakhir sudah. Sebuah awal cerita bagi keduanya sedang dimulai.

33. Benih-Benih Cinta

Berawal dari tatapan mata, benih cinta tumbuh tanpa dipaksa. Sebuah rasa yang fitrah, getaran yang agung, yang Allah hadirkan pada hati setiap manusia.

Setiap orang pernah merasakan getaran cinta, atau akan merasakan getaran itu jika saatnya tiba. Entah seperti apa getaran dan perasaan itu dijelaskan, tetapi cinta memang hanya bisa dirasakan, dan tak butuh satu pun teori penjelasan.

Pertanyaanya bukan tentang apa yang sedang dirasakan? Namun, bagaimana mengaktualisasikan perasaan itu sehingga menjadi kekuatan yang menggerakkan pada kebaikan. Sehingga, menjadi aktualisasi cinta yang Allah rida dalam wujud pernikahan.

Getaran cinta juga bisa menjadi awal bagi seseorang. Untuk nantinya belajar dan menghayati arti mengikhlaskan.

Getaran itulah yang kini melanda Fajar. Pertemuan singkat, tetapi bermakna dengan Senja membuatnya terjebak pada pengalaman cinta pertama. Rasa tertarik kepada seseorang yang

tak pernah muncul sebelumnya kini membesar dan membuat dirinya gundah gulana. Senja memang tak berkerudung seperti yang dia harapkan, tapi benih perasaan tak mengenal syarat untuk Allah tumbuhkan. Apalagi, sosok yang dicintai adalah seseorang yang sudah menghadirkan banyak kebaikan di dalam hidupnya.

Kini, dia berusaha mengendalikan semua perasaannya. Dia mengembalikan semua perasaan itu kepada Allah.

Meskipun, tetap saja muncul pertanyaan demi pertanyaan dalam hatinya.

Apakah wajar aku jatuh cinta kepada Senja?

Apakah ini benar-benar cinta ataukah nafsu belaka?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya tak henti memohon petunjuk kepada Allah. Dia tak ingin perasaan yang tiba-tiba hadir ini merusak kenikmatan ibadahnya. Merusak hubungannya dengan Allah yang sudah terbangun selama ini.

Pada satu malam, dua hari setelah pertemuan dengan Senja, Fajar menumpahkan semua perasaan juga kegelisahannya kepada Allah. Salah satu doa dan harapan yang dia ucapkan kepada-Nya terdengar lirih dan mengiba.

"Ya Allah, jika dia, Senja, adalah seseorang yang Engkau hadirkan untukku, jodoh terbaik dari-Mu, yang terbaik untuk dunia akhiratku, mohon dekatkan dan satukan kami dalam pernikahan, Ya Allah. Tetapi, jika dia bukan yang terbaik untuk dunia akhiratku, mohon Kau jauhkan dia dari pandanganku, dari hatiku, dan aku yakin Engkau akan memberiku seseorang yang lebih baik daripada dia."

Setelah shalat, Fajar membuka mushaf dan mengulang-ulang hafalan Quran-nya. Betapa beruntung dirinya bisa fokus

dan mengalokasikan waktu di sela kesibukannya bekerja untuk menghafalkan Quran. Betapa besar karunia Allah untuknya selama ini.

Pertemuan dengan seseorang bisa mengubah hidupmu. Mengarahkanmu pada jejak-jejak kebaikan baru. Apalagi, jika orang yang kamu temui itu adalah seseorang yang selama ini sudah membangun kebiasaan-kebiasaan baik.

Seperti Senja yang berada di kamarnya pagi ini. Dia berkeinginan membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha. Ketika mentari hangat membaluri setiap sudut kamarnya, dia teringat kata-kata Fajar beberapa hari yang lalu.

"Semenjak hafal Surah Adh-Dhuha waktu itu, saya membiasakan diri shalat Dhuha setiap hari, alhamdulillah, banyak sekali manfaatnya dalam hidup, terutama jadi optimistis menatap kehidupan. Serasa selalu ada Allah yang siap menolong kita keluar dari segala problem dan ujian."

Senja ingin mengikuti kebiasaan Fajar shalat Dhuha. Dia berharap dirinya bisa menjadi hamba-Nya yang selalu berprasangka baik dan optimistis memandang kehidupan.

Dinikmatinya rakaat demi rakaat dalam shalatnya. Udara pagi yang menyatu bersama hangat mentari terasa nyaman menyentuh kulit wajahnya.

Setelah selesai shalat Dhuha dan berdoa, Senja berjalan pelan menuju meja di kamarnya dengan mukena masih terpasang. Di atas meja itu ada juz amma yang telah Fajar kembalikan. Diambilnya juz amma tersebut, lalu dibukanya

perlahan dengan wajah penuh senyuman. Muncul keinginan dalam hatinya untuk menghafal semua surah dalam juz amma itu.

Senja merasa bersyukur. Kebaikan kecil yang dilakukannya pada masa lalu bisa mendatangkan kebaikan besar bagi kehidupan seseorang yang kini hadir dalam hidupnya secara tiba-tiba.

Itu memotivasi dirinya untuk melakukan lebih banyak lagi kebaikan.

Sore hari di rumah Senja, Mang Didin datang menengok Ibu yang masih dalam masa pemulihan. Ibu ingin membicarakan sesuatu yang penting terkait Senja dengan Mang Didin.

"Alhamdulillah, Senja sudah banyak berubah sekarang, Mang. Teteh enggak nyangka dia berubah sedrastis ini. Bersyukur banget. Terima kasih bimbingannya, ya, Mang."

"Iya, alhamdulillah. Semuanya berkat Allah, Teh. Berkat doa Teteh. Dan, tentunya Senjanya sendiri yang mau berubah ...."

"Iya, sekarang tinggal membujuk Senja untuk berjilbab."

"Tidak perlu dibujuk atau dipaksa, Teh. Biarkan prosesnya berjalan pelan-pelan. Insya Allah Senja itu Muslimah cerdas. Dia akan memutuskan yang terbaik untuknya ketika sudah mantap," kata Mang Didin.

"Iya, semoga saja. Teteh selalu doain setiap hari. Meski Teteh tetap khawatir ...."

"Khawatir kenapa?"

"Senja itu, kan, cantik. Ke mana pun dia pergi pasti menarik perhatian lelaki."

"Teteh jangan khawatir begitu. Serahkan kepada Allah saja. Senja sudah dewasa. Pastinya bisa menjaga diri ...."

"Teteh enggak akan khawatir kalau seandainya Senja sudah menikah dengan lelaki saleh yang bisa menjaganya."

"Maksudnya, Teteh ingin Senja segera menikah?"

"Iya, Mang. Usianya, kan, sudah cukup. Kuliahnya sudah lulus. Mang Didin apa punya kenalan lelaki saleh yang bisa dijodohkan dengan Senja?"

Mang Didin berpikir serius, kemudian tersenyum kepada Ibu seperti mendapatkan jawaban.

"Insya Allah, ada. Pemuda ini *high quality singlelillah*. Teteh pasti suka."

Dalam benak Mang Didin, terbayang wajah pemuda yang menurutnya akan bisa menjadi imam terbaik bagi Senja. Yang bisa menjaga dan membimbing Senja menjadi Muslimah sejati.

34. Hijrah Adalah Tobat dan Taat

"Orang yang sedang berhijrah itu sibuk untuk bertobat dan sibuk untuk taat. Dia fokus menyesali dosa-dosa dengan memperbanyak istigfar dan bermuhasabah diri. Dia sibuk menata dirinya menjadi insan yang taat dengan memperbanyak amal ibadah kepada Allah. Bukan sebaliknya. Sibuk melihat kekurangan, dosa, dan kesalahan orang lain, juga sibuk menilai serta mengevaluasi amalan orang lain.

"Hijrah itu proses. Setiap orang memiliki fasenya masing-masing. Di Kampung Hijrah, kami membangun rasa saling menghargai, membimbing dan saling mendoakan satu sama lain agar proses perubahan yang terjadi bisa dilakukan secara bersama-sama."

Begitu jawaban Abah Iwan ketika seorang santri baru memprotes sebagian santri di Kampung Hijrah yang menurutnya masih awam beragama.

Santri yang memperkenalkan diri dengan nama Abu Zaid itu terlihat tidak puas dengan jawaban Abah Iwan.

"Lalu, bagaimana dengan bidah yang dilakukan di Kampung Hijrah? Sedangkan, bidah itu akan mengantarkan pada neraka," katanya kemudian.

Suasana dalam masjid mulai riuh. Abah Iwan tetap tenang menghadapi Abu Zaid. Lalu, beliau menjawab,

"Tidak ada bidah di Kampung Hijrah. Semua aktivitas ibadah yang dilakukan di Kampung Hijrah sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah Nabi. Adapun program 40 hari menyucikan dan membangun jiwa hanyalah metode pendidikan seperti halnya kampus atau pesantren lain yang menyusun program pendidikan dalam kurikulum semester atau triwulan. Seperti program *dauroh* 30 hari menghafal Quran. Seperti program *mabit* yang banyak dilaksanakan di perkotaan. Ingat, Kampung Hijrah adalah tempat pendidikan. Jadi, kami membuat program juga berdasarkan riset-riset pendidikan. Terkait membangun kebiasaan positif, menurut penelitian, waktu minimal 40 hari adalah waktu yang paling efektif untuk menginstal kebiasaan-kebiasaan baru yang akan bermanfaat sepanjang hidup. Apalagi rata-rata santri-santri yang datang ke sini adalah mereka yang sedang berproses membangun kebiasaan baru yang positif. Jadi, kami rasa program ini sangat efektif. Dan, ini sifatnya bukan membuat ibadah baru, karena, yang terpenting dari program ini adalah, apa aktivitas yang dilakukan di dalamnya, apakah menyalahi tuntunan atau tidak? Semua aktivitas dalam program ini memiliki landasan dalil dan ada tuntunannya. Seperti keharusan mempelajari ilmu taharah atau bersuci, karena bab bersuci ini harus menjadi awal yang dipelajari sebelum mempelajari yang lain. Juga, keharusan melaksanakan ibadah shalat wajib. Keharusan mempelajari

dan membaca Al-Quran. Melaksanakan shalat malam. Memperbanyak zikir, istigfar, muhasabah. Melaksanakan puasa sunah. Membersihkan hati dari dendam, iri, dan dengki. Juga, ada keharusan meminta maaf kepada orang tua dan orang-orang yang telah dizalimi. Dan, aktivitas lain yang dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw."

Abah Iwan menjelaskan panjang lebar, membuat Abu Zaid akhirnya terdiam. Satria menyimak paparan Abah Iwan dengan takjub. Tausiah kemudian dilanjutkan, dan Abah Iwan menyampaikan pesan yang membuat hati para santri terharu.

"Pada zaman Rasulullah Saw., diriwayatkan oleh Anas bin Malik, pernah ada orang kampung yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. Orang itu berkata, 'Hai, Rasul, kapan kiamat?' Nabi balas bertanya, 'Apa yang telah kamu persiapkan?' Ia menjawab, 'Aku tidak mempersiapkan shalat dan puasa yang banyak, hanya saja aku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.' Lalu, Nabi berkata, 'Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.'"

Lalu, Abah menatap kami semua dengan tatapan lembut penuh cinta.

"Abah mencintai kalian semua karena Allah. Semoga nanti kita semua dikumpulkan kembali bersama manusia terbaik sepanjang masa, Rasulullah Saw., dan semua pengikut yang mencintainya."

Kami semua mengamini. Tausiah diakhiri dengan doa dari Abah. Sebuah doa yang pernah diucapkan oleh Nabi Daud 'alihis-salaam.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan aku

memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih kucintai daripada diriku dan keluargaku serta air dingin bagi orang-orang yang kehausan."

35. Adab Sebelum Ilmu

Ilmu adalah cahaya. Ia hanya akan memasuki relung hati yang bersih. Ibarat gelas berisi air putih nan bening maka cahaya akan mampu masuk ke dalamnya untuk menerangi ruang. Namun, jika airnya keruh, kotor, bahkan hitam, maka cahaya tidak akan pernah bisa masuk ke dalamnya.

Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Tidak heran beliau adalah orang yang paling lemah lembut, penyayang dan baik akhlaknya kepada sesama manusia.

Itulah pesan-pesan dari Abah Iwan yang selalu diingat Satria, Angga, dan Demoy.

Pagi ini, setelah tausiah bakda Shubuh, ketiganya lari pagi mengitari Perkebunan Teh Rancabali yang sedap dipandang mata. Angin sepoi terasa nikmat menyegarkan menyentuh kulit. Segarnya oksigen membuat dada terasa lega dan lapang.

Sambil duduk beristirahat, menjulurkan kaki, dan memandang hamparan perkebunan teh yang luas, ketiganya mengobrol dan bercanda satu sama lain.

"Demoy, kamu, kok, nangis pas tausiah Abah Iwan kemarin?" tanya Angga.

"Iya, terharu dengan cerita Nabi Muhammad. Dijahatin malah yang jahat didoain, ditengok pas sakit, disuapin. Ya Allah .... Aku, mah, dulu suka jahat sama orang. Pernah mukul orang. Pernah nemenin temenku ngejambret juga. Kalau ada orang yang jahat dikit sama aku, pasti aku balas dia sampai jadi perkedel. Astagfirullah ...."

Demoy melihat hamparan teh di hadapannya. Ada sesal dalam setiap kata dari bibirnya.

"Ternyata Nabi Muhammad itu keren, ya. Baru tahu aku." Demoy melanjutkan.

"*Yoi*, manusia paling keren sepanjang zaman." Angga tak kalah memuji.

"Bener, jauh lebih keren dari idola-idola kita dulu," timpal Satria.

"Emang dulu kamu idolain siapa?" tanya Demoy.

"Ya samalah kayak yang lain, artis, selebritas, pemain *band*, paling yang begitu-begitu."

"Kalau aku suka grup *band* Sex Pistols dan Blink 182. Makanya badanku tatoan begini, niru mereka. Nyesel salah milih idola," kata Demoy.

"Kalau aku mengidolakan Chris Cole, *skateboarder* asal Amerika, dan Cristiano Ronaldo juga," kata Angga.

"Lebih hebat Messi daripada Ronaldo," kata Satria.

"Ya, enggaklah. Lebih hebatan Lord Atep-lah," kata Demoy.

"Hahahaha ...." Angga langsung tertawa. Satria juga. Lord Atep adalah julukan untuk Atep, Kapten Persib Bandung asal Cianjur.

"Untung kita enggak suka K-Pop. Bisa murtad aku dulu sebagai anak punk kalau suka K-Pop."

"Satria suka K-Pop," tuduh Angga.

"Enggak, cewek-cewekku dulu yang suka K-Pop."

"Senja?" tanya Angga.

"Duh, diem. Mending ngomongin Nabi Muhammad lagi."

"Senja, di manakah kau berada, rindu aku ingin jumpaaa .... Meski lewat WA ...." Demoy bernyanyi dengan *fals*.

"Diem, ah, Demoy!"

Demoy cengar-cengir dan tertawa. Angga juga.

"WA dia enggak pernah dibales soalnya, Moy, hahaha ...," goda Angga lagi.

Satria langsung meninju pelan lengan Angga. "Apaan, *atuh*, dibahas ...."

"Kalau sewot begitu, biasanya, mah, masih suka," kata Demoy.

"Bagaimanapun kita berada di sini itu karena Senja. Kalau aku enggak ketemu dia, belum tentu kita tahu tempat ini."

"Oh, iya, ya .... Maaf, maaf, hehe," kata Angga sambil cengar-cengir.

"Iya, alhamdulillah, bisa berada di sini. Rasanya bahagia, serasa kembali jadi manusia," kata Demoy.

"Tenang dan damai," kata Angga.

"Semoga kita istikamah sampai enam bulan selesai," kata Satria.

"Insya Allah ...," kata Demoy.

"Aamiin ...," kata Angga.

Mereka bertiga lalu kembali ke Kampung Hijrah. Ketika baru melangkah beberapa meter, mereka berpapasan dengan Abu Zaid yang sedang berjalan dengan santri yang lain.

Abu Zaid memandang tajam ke arah Demoy yang mengenakan kaus tanpa lengan, memperlihatkan tato tengkorak di lengannya.

"Apa lihat-lihat?" kata Demoy tak suka dengan tatapan Abu Zaid yang merendahkan.

"Bukan begitu, Akh. Cuma mau ngingetin. Itu tato bersihin. Haram hukumnya. Enggak sah ibadahmu kalau masih bertato. Surga juga enggak akan nerima orang bertato," jawab Abu Zaid.

"Apa lo? Mau aku jadiin perkedel?" Demoy emosi mendengar perkataan Abu Zaid. Matanya menantang, tapi Angga langsung menenangkan.

"Sudah ... sudah .... Katanya mau niru akhlak Nabi Muhammad," tahan Angga.

Demoy menarik napas panjang dan mengucap istigfar.

"Demoy masih berproses dan belajar, Abu. Tolong dimaklumi," kata Angga.

"Doakan kami bisa menjadi orang yang lebih baik. Seperti kami mendoakan Mas Abu Zaid agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik juga. Kami doakan Mas Abu Zaid bisa masuk surga. Insya Allah ...," kata Satria.

Abu Zaid tak mengindahkan perkataan Angga dan Satria, lalu pergi menjauh begitu saja.

Sementara itu, Demoy masih sedikit emosi.

"Itu Abu, semenjak ada dia, suasana di Kampung Hijrah jadi enggak nyaman," kata Demoy sambil melanjutkan perjalanan.

"Sabar, Moy ...," kata Angga sambil mengusap punggung Demoy.

"Kamu harus ingat kata Bang Mirza, hijrah itu pasti ada ujian. Sikap Abu itu mungkin ujian kesabaran untukmu, jadi sikapi dengan tenang," kata Satria.

Sebenarnya terkait tato, Demoy sudah pernah mengonsultasikan ini kepada Abah Iwan. Apalagi yang bertato di Kampung Hijrah itu bukan dia saja. Dan, jawaban Abah Iwan-lah yang menjadi acuannya selama ini.

Kata Abah Iwan waktu itu, "Tato memang dilarang dalam Islam. Namun, bagaimana jika sudah terlanjur bertato? Apakah harus dihapus atau dihilangkan? Begini, jika upaya menghilangkannya dapat menyebabkan cacat dan menyakiti diri sendiri maka tidak perlu dilakukan. Cukup beristigfar dan memohon ampun kepada Allah sambil menyesali perbuatan. Bersabar menunggu semoga ada teknologi yang bisa menghapus tato tanpa harus menyakiti diri sendiri. Terkait diterima atau tidaknya ibadah kita, hanya Allah yang tahu. Jadi, serahkan kepada Allah semuanya karena ini kondisi khusus."

Jawaban itu lebih menenangkan juga memotivasi Demoy untuk terus memperbaiki diri. Sebenarnya dia pun sangat ingin menghapus tato di badannya. Dan, dia sudah sangat menyesali perbuatannya.

Sementara itu, dalam hati Satria, dia tak habis pikir dengan sikap yang ditunjukkan Abu Zaid. Pasalnya sejak awal masuk Kampung Hijrah, Bang Mirza sebagai pembimbingnya sudah mewanti-wanti pentingnya mengedepankan adab sebelum mempelajari ilmu. Bang Mirza dahulu pernah mengajarkan.

"Kata Imam Malik, pelajarilah adab, akhlak, sebelum mempelajari ilmu lainnya. Alkisah saat Imam Malik akan belajar kepada Rabi'atur Ra'yi, beliau mendapatkan nasihat dari ibunya, 'Nak, camkan pesan Ibu, pelajarilah olehmu adab Rabi'atur Ra'yi sebelum kau pelajari ilmunya.' Pun begitu pendapat dari Imam Ahmad, 'Bagaimana cara meluruskan niat dalam mencari ilmu?' Beliau menjawab, 'Meniatkan dirinya agar bisa rendah hati dan menghilangkan kebodohan darinya.' Sementara kata Syeikh Ibnu Mubarak, seorang ulama yang saleh, 'Kami mempelajari masalah adab selama 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu lainnya selama 20 tahun.'

"Pesan-pesan tentang adab ini mengisyaratkan bahwa tak akan bermanfaat ilmu setinggi apa pun jika tiada adab atau tak menghasilkan adab yang baik di dalamnya. Para ulama terdahulu telah bersepakat, 'Kada al-adab qabla al-'ilm' *yang artinya 'posisi adab itu sebelum ilmu'. Semakin berilmu seseorang seharusnya semakin beradab dan rendah hati dia."*

Begitulah pesan-pesan yang digaungkan di Kampung Hijrah yang sangat diingat oleh Satria, juga mayoritas santri lain. Abah Iwan sendiri paling tidak mau jika orang yang berhijrah malah jadi besar kepala. Merasa paling saleh, paling benar, dan merendahkan orang lain seolah dia paling tahu segala hukum. Merasa pantas menghakimi orang lain dengan pendapat yang sebenarnya masih bisa diperdebatkan, atau khilafiah.

Satria pun teringat satu pesan dari Abah Iwan yang sangat membekas dalam hatinya.

"Kita berhijrah agar bisa mengikuti akhlak Nabi Muhammad, bukan mengikuti sifat iblis yang sangat pintar, sangat berilmu, tetapi terusir dan terkutuk karena kesombongannya."

36. Rencana Menikah

Satu hukum kehidupan menyatakan bahwa manusia merupakan magnet hidup yang menarik orang lain dan/ atau situasi yang serasi dengan pemikiran dominan di dalam hati dan otak kita. Semakin besar emosi yang kita curahkan dalam suatu pemikiran, semakin besar getaran itu memancar dan menarik orang/situasi untuk terjadi/mendekat dalam kehidupan kita.

Begitu juga dengan Fajar. Bayangan seseorang kini teramat sering terlintas dalam pikirannya. Doa-doa yang dia panjatkan pada sepertiga malam dan setelah shalat, getaran emosi yang dia rasakan, telah menarik seseorang yang kini bersemayam dalam hatinya.

Kembali Mang Didin menjadi aktor dari rencana besar yang telah dia bicarakan dan susun bersama Ibu.

Waktu istirahat jam makan siang, Mang Didin sengaja memanggil Fajar ke ruangannya untuk membicarakan urusan serius.

"Fajar, Kang Didin mau tanya." Fajar sekarang memanggil Mang Didin dengan panggilan 'Kang' karena sudah akrab.

"Fajar sudah berpikir tentang menikah? Sudah punya rencana atau keinginan untuk menikah?" tanya Mang Didin.

Fajar terkejut dengan pertanyaan Mang Didin.

"Insya Allah, sudah, Kang. Baru kepikiran belakangan ini. Gimana gitu, Kang?" tanya Fajar.

Mang Didin langsung tersenyum mendengar jawaban Fajar.

"Hmmm, begini, tapi jangan kaget, ya, tenang saja .... Coba tarik napas dalam-dalam."

Fajar menarik napasnya dalam-dalam. Mang Didin mendekat, lalu berbicara pelan.

"Nah, *to the point*, nih, Akang. Mau, enggak, nikah sama Senja?"

Deg. Tiba-tiba perasaan berkecamuk dalam hati Fajar. Napasnya naik turun. Dia merasa heran. Kok, bisa Mang Didin menyampaikan kalimat yang menjadi harapan dan doanya akhir-akhir ini?

"Alhamdulillah ...," kata Fajar pelan.

"Nah, jadi, mau?"

"Eh, bukan, Mang ...."

"Itu tadi katanya, alhamdulillah ...."

"Eh, iya, Kang, maksudnya, insya Allah, Fajar mau. Jujur memang ada niat dalam hati, tapi ...."

"Tapi, kamu malu, begitu, kan?"

"Iya, malu ...."

"Sekarang, mah, enggak usah malu. Ibunya Senja sudah setuju. Apalagi Akang yang jadi sponsornya. Insya Allah, Senja juga mau."

"Jadi, saya harus bagaimana?" tanya Fajar, masih dengan wajah kaget meski dalam hati bersyukur atas tawaran Mang Didin.

"Sebenarnya Kang Didin belum bicara dengan Senja. Ibunya minta dicarikan jodoh yang saleh sama Akang. Nah, biar Akang sekarang yang gerak. Kamu tunggu kabar saja, ya."

"Baik, Kang, kalau begitu. *Jazakallah khair*," kata Fajar.

Mang Didin terlihat sangat antusias dengan rencana yang dia susun ini.

Malam harinya, tanpa menunggu lama, Mang Didin datang ke rumah Senja seorang diri. Dia mengajak Senja berbicara bersama Ibu.

"Ada apa, ya, Mang? Kok, mendadak harus rapat sama Ibu segala," tanya Senja penasaran.

"Iya, ini memang penting. Urusan dunia dan akhirat," jawab Mang Didin.

"Ini, Ibu kemarin minta tolong sama Mang Didin."

"Minta tolong apa, Bu?" tanya Senja.

"Minta tolong nyariin jodoh buat kamu," jawab Mang Didin.

"Astagfirullah ...," kata Senja.

"Kok, istigfar, sih, Senja, bukannya mengucap hamdalah," ralat Ibu.

"Kok, Ibu bisa kepikiran itu?" tanya Senja.

"Senja, kamu mau membahagiakan Ibu sekali ini saja?" tanya Ibu, dan Senja langsung terdiam.

"Ibumu sangat sayang, dan juga khawatir, jadinya nyuruh Mamang nyariin jodoh yang saleh buatmu. Yang bisa jadi imam kamu, yang bisa jagain dan bimbing kamu," kata Mang Didin.

"Apalagi usiamu sudah pantas menikah, Nak," tambah Ibu.

"Senja, kan, saat ini sedang serius berhijrah. Mamang yakin, insya Allah, kalau dibimbing sama suami yang saleh, prosesnya akan lebih mantap. Dan, tenang saja, kami tidak akan memaksa. Setuju atau tidaknya, keputusan tetap di Senja," jelas Mang Didin, menenangkan Senja yang terlihat sangat terkejut.

"Senja sudah terpikir untuk menikah?" tanya Ibu.

"Pemikiran menikah insya Allah sudah ada, Bu ...."

"Nah, kan, alhamdulillah kalau begitu ...," seru Mang Didin.

"Tapi, kan, enggak harus secepat ini. Maksudnya itu, Senja baru terpikir soal pernikahan, bukan ingin segera menikah," ralat Senja.

"Kalau begitu enggak masalah. Jalani prosesnya dulu saja," kata Mang Didin.

"Memangnya menikah dengan siapa, Mang?"

Mang Didin dan Ibu bertatapan. Wajah mereka seperti bertukar kode pikiran. Kemudian, Mang Didin menyampaikan maksudnya kepada Senja.

"Menikah dengan Fajar. Mamang yakin dia jodoh terbaik untukmu. Insya Allah saleh, penghafal Quran juga, jadi bisa bimbing kamu ...."

Senja begitu terkejut. Tangannya menutup mulutnya yang menganga tidak percaya.

"Ibu juga sudah setuju." Ibu menambahkan.

"Ini serius?" tanya Senja.

"Sangat serius. Fajar insya Allah bersedia," jawab Mang Didin.

Senja masih diam tak percaya. Bayangan Fajar muncul dalam pikirannya bersama puluhan pertanyaan yang lain. Baru seminggu lalu dia bertemu lagi dengan sahabat masa kecilnya itu. Kini tiba-tiba statusnya menjadi calon suami? Calon jodoh dunia akhiratnya?

Setelah sekian lama terdiam, Senja memberikan jawabannya kepada Ibu dan Mang Didin yang terlihat sangat berharap.

"Pernikahan, kan, fase penting di dalam hidup, Senja minta waktu memikirkan dulu. Insya Allah secepatnya dikabari."

Ibu dan Mang Didin tersenyum, lalu mengangguk tanda setuju. Sementara itu, Senja masih tampak kebingungan. Namun, Senja pun mengerti, niat Ibu dan Mang Didin mencarikan jodoh adalah demi kebaikannya.

Malam ini di dalam kamarnya, mata Senja sulit terpejam. Beberapa kali dia membolak-balikkan badan. Dalam hatinya muncul banyak pertanyaan.

Fajar Lesmana, si Anak Yatim, benarkah kamu adalah jodohku?

Hanya takdir-Nya yang bisa menjawab. Yang jelas, mulai sekarang, nama Fajar Lesmana, sahabat masa kecilnya itu, yang sejak kecil selalu menerima dan membelanya, akan lebih sering hadir dalam hati dan pikirannya, dalam doa-doanya, dan mungkin juga dalam mimpi-mimpinya.

37. Memilih Taaruf

Dia lelaki yang hadir di waktu Fajar.
Bak mentari yang cahayanya menerangi gulita.

Dia lelaki yang selalu bersujud di waktu Dhuha.
Bak harapan yang bersinar mewarnai hati yang tertimbun luka.

Dia yang menghafal surat-surat cinta sang pemilik jiwa.
Bak pangeran yang sedang mengukir mahkota terindahnya di surga.

Dia yang menjadikan taat sebagai jalan kehidupan.
Bak dedaunan jatuh yang selalu patuh pada angin yang menerbangkan.

Dia,
Diakah cinta yang Tuhan janjikan untuk seorang Dewi Senja?

Resti dan Yulia tersenyum menatap Senja yang sedang bingung. Entah dengan cara apa mereka bisa menyelami perasaan perempuan berhati lembut yang kecantikannya tak kalah dari Putri Indonesia itu. Bagi mereka, kebingungan yang dirasakan Senja bukanlah masalah rumit. Namun, bagi Senja, semuanya sangatlah rumit.

Senja menatap balik Resti dan Yulia. Dua sahabatnya yang kini malah cengengesan.

"Jadi, gimana pendapatnya?" tanya Senja. Mata bulatnya menyipit, penasaran dengan saran dua sahabatnya.

"*Aye*, sih, *yes*. Enggak tahu kalau Mas Anang," kata Yulia sambil menoleh ke arah Resti yang sedang tersenyum.

"Hmmm, sebenarnya menikah dengan hafiz Quran itu impianku. Jadi, aku pasti *yes*. Siapa yang enggak mau, coba?"

"Lagian, Mpok Senja kebanyakan mikir. Nanti si hafiz ganteng itu berpaling ke *akyu*, gimana?" kata Yulia lagi.

"Bukan kebanyakan mikir. Ini memang harus dipikirkan. Senja merasa belum mantap saja. Lebih tepatnya, belum pantas."

"Yang penting, kan, Fajar-nya mau." Resti berusaha meyakinkan.

"Nah, betul itu. Sebelum dia berubah pikiran, buruan diembat, dah," kata Yulia.

"Memangnya nikah harus buru-buru? Inget, enggak, kata Kang Athar dulu? Nikah itu harus dipersiapkan, jangan tergesa-gesa."

"Tapi, ini yang berniat baik bukan orang sembarangan." Resti kembali berusaha meyakinkan.

"Senja penginnya lelaki baik, saleh, dan satu visi."

"Memangnya Fajar enggak sevisi?" tanya Yulia.

“Kan, Senja belum tahu visi dan rencana hidupnya bagaimana.”

“Ya, cari tahu kalau begitu, Mpok,” kata Yulia lagi.

“Kita juga belum saling mengenal. Iya, sih, Kang Fajar itu sahabat masa kecil Senja. Tapi, kan, kita puluhan tahun enggak bertemu. Apalagi kondisi Senja begini, masih proses berhijrah, takutnya malah enggak cocok nantinya.”

“Berarti taaruf dulu saja, jangan langsung nikah.” Resti memberi solusi.

Senja langsung mengangguk.

“Nah, itu maksudnya. Senja pengin taaruf dulu,” kata Senja sambil mengangkat jempol tangannya.

“Memang rencana hidup Senja ke depan bagaimana?” tanya Resti penasaran.

“Senja juga masih mikir rencana hidup Senja ke depan, dan masih bingung,” jawab Senja.

“Tapi, kan, perempuan tinggal ngikut laki-laki. Ikut imam,” kata Yulia.

“Ya, tidak bisa begitu. Kita perlu tahu rencana calon imam kita ke depan kayak gimana. Kita pun berhak memiliki rencana hidup sesuai peran kita,” jawab Senja tak mau kalah.

“Iya, ya. Seperti pas kita ngaji pranikah, kesesuaian visi itu penting untuk kelanggengan pernikahan,” Resti mulai memahami pikiran Senja.

“Iya. Kalau sekadar mengikuti keinginan, jujur, Senja mau menikah dengan Kang Fajar. Udah saleh, cakep, baik, sahabat masa kecil, udah kerja, kurang apa lagi, coba?”

“Hadeeeeeehhhhhh, euyyyyyy …,” teriak Resti dan Yulia kompak.

"Terus, dia penghafal Quran, lagi."

"*Hadeeeeeeh, euyyy* ...."

"Ih, apaan, sih, *hadeeeh*, *hadeeeh* gitu ...."

"*Hadeeeeeeh* ... taaruf. Ada yang mau taaruf, nih, *cieee* ...." Yulia terus menggoda.

Senja langsung melempar bantal yang sejak tadi dia pegang ke arah Yulia. Yulia berhasil mengelak penuh gaya. Resti dan Senja tertawa melihat tingkahnya.

"Iya, iya, deh, insya Allah, Senja bakal taaruf sama Kang Fajar. Puasss?" Kini Senja memelotot ke arah Yulia.

Yulia lalu berdiri, berpidato seperti Mamah Dedeh yang sedang menasihati emak-emak galau di studio TV.

"Denger ... denger *aye*, ya. Pokoknya kalian, ya, menurut penerawangan *aye*, nih, cocoookkk banget. Kisah kalian berdua itu *so sweet*. Seperti kisah-kisah dongeng percintaan gitu. Sahabat masa kecil yang akhirnya berjodoh. Uuuhhh ... keren. Dan, kalau jadi nikah nanti, kalian bisa bikin baper. Bakal bikin patah hati semua jomlo yang hidup di Instagram. Bakal jadi Hari Patah Hati Nasional! Hamish dan Raisa, lewaaaaaat!!!" Yulia mencerocos, membuat Resti dan Senja tertawa.

"Senja enggak mikir begitu. Publisitas itu enggak penting. Rida Allah itu yang penting. Fokus doakan saja di proses taarufnya, yang jelas ini mungkin jawaban dari Allah."

"Aamiin ...."

Resti dan Yulia kompak mendoakan. Senja tersenyum kepada kedua sahabatnya. Dalam hati dia merasa beruntung memiliki sahabat yang selalu bersedia mendengarkan ceritanya.

Segera setelah berdiskusi dengan kedua sahabatnya, Senja memberi kabar kepada Mang Didin dan Ibu. Bahwa, dia ingin taaruf terlebih dahulu dengan Kang Fajar. Mang Didin dan Ibu setuju dengan ide tersebut.

Senja teringat pesan dari Kang Athar soal taaruf ketika mengikuti Majelis Teladan Cinta.

"Taaruf itu bukan ikatan. Bukan pula bagian dari rukun nikah. Taaruf merupakan metode untuk saling kenal hingga akhirnya terbangun keyakinan sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius, yaitu khitbah dan menikah. Taaruf harus difasilitasi oleh perantara, dan dilakukan dalam tempo waktu tertentu yang disepakati. Setelah waktu taaruf berakhir, kedua belah pihak berhak memutuskan untuk melanjutkan atau tidak ke tahap khitbah dan menikah."

38. Ilmu Akhir Zaman

Hari keempat puluh di Kampung Hijrah. Satria memandang pegunungan tinggi di hadapannya. Dia hirup udara segar yang selama ini menyehatkan sendi-sendi tubuhnya. Menikmati nyanyian alam yang mengalun indah di telinganya.

Dimulai dari mempelajari kembali rukun iman dan rukun Islam. Lalu, mempelajari bab bersuci atau taharah. Belajar cara wudu yang benar, juga cara membersihkan diri dari hadas dan najis. Lalu, belajar menegakkan shalat wajib dan membiasakan shalat sunah khususnya shalat malam. Belajar melancarkan bacaan Al-Quran dan membaca Al-Quran setiap hari. Membiasakan melafazkan zikir. Memperbanyak istigfar dan juga shalawat. Membiasakan puasa sunah Senin dan Kamis. Bahkan, Satria telah berhasil membiasakan puasa Nabi Daud dalam dua minggu. Membiasakan membaca buku, lalu membiasakan diri bermuhasabah dan memohon ampunan kepada Allah setiap hari. Mengikuti kelas-kelas pembelajaran pendalaman akidah juga fikih bersama pembimbing. Mengikuti

tausiah Abah Iwan setiap hari. Berolahraga rutin setiap hari. Belajar berkata-kata baik. Belajar membersihkan hati dari segala iri juga dengki. Dan, belajar menerima dan memaafkan semua yang terjadi pada masa lalu.

Semua proses pembelajaran ini dilaluinya dengan sungguh-sungguh. Mungkin masih jauh dari sempurna, tapi setidaknya bagi Satria, dia sudah sangat berusaha.

Hari ini pun, dia sudah melakukan instruksi pembimbing yang harus dia lakukan, yaitu memohon maaf dengan sungguh-sungguh kepada orang-orang yang pernah dia zalimi. Satria dengan penuh penyesalan mengirimkan pesan permohonan maaf melalui WhatsApp kepada beberapa perempuan yang dahulu pernah singgah dan menjadi korban rayuannya, termasuk Senja.

"Jalan pertobatan itu tidak mudah karena salah satu yang harus dilakukan adalah meminta maaf kepada orang yang telah kita zalimi. Kenapa? Karena dosa kepada Allah akan terhapus saat kita bertobat memohon ampunan langsung kepada-Nya. Tetapi, dosa kezaliman kepada manusia hanya akan terhapus jika kita memohon maaf kepada orang tersebut. Sebab itu, untuk kebaikan dunia dan akhirat kita, lapangkanlah dada kita untuk meminta maaf, kecuali kalau orang itu sudah meninggal, maka kita cukup mendoakannya."

Begitu nasihat Bang Mirza kepadanya. Setelah pesan-pesan itu dikirim, ada yang merespons dengan marah dan menghina. Ada yang memaafkan. Ada juga yang tidak membalas, bahkan tidak membaca pesan darinya sama sekali. Senja misalnya, yang sepertinya sudah menghapus nomor Satria dari ponselnya.

"Tugas kita hanya meminta maaf dengan tulus. Bukan memaksa dimaafkan. Urusan memaafkan sudah bukan urusanmu."

Begitu pesan Bang Mirza, membuat hatinya lebih lega.

Setelah meminta maaf kepada orang-orang yang telah dia zalimi, dia pun diminta meminta maaf kepada keluarga dekat, khususnya orang tuanya. Hal ini pun langsung dia lakukan. Meskipun selama ini dia tak dekat dengan kedua orang tuanya. Namun, bagaimanapun, merekalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Selama ini Satria hanya memberi tahu orang tuanya bahwa dia sedang belajar agama di pesantren. Seperti biasa, mereka mengizinkan tanpa terlalu peduli dengan aktivitas yang dia lakukan.

Setelah dua instruksi ini dilakukan, ada perasaan lega yang dia rasakan.

Malam harinya, bakda Isya, ada sesi tausiah mingguan dari Abah Iwan. Materi malam ini, kata Bang Mirza, merupakan materi sangat penting, yaitu mengenai ilmu Islam tentang akhir zaman, atau ilmu eskatologi Islam.

"Musuh sebenarnya umat manusia adalah iblis dan bala tentaranya, juga satu makhluk ciptaan Allah yang kita berlindung dari fitnahnya. Salah satu ciri utama dari fase akhir zaman, yang telah diceritakan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu makhluk bernama Al-Masih Ad-Dajjal."

Abah Iwan menatap tajam para santri yang serius menyimak, kemudian melanjutkan.

"Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Nawas bin Sam'an, pada suatu hari Rasulullah Saw. berbicara tentang Dajjal. Kata beliau, 'Dajjal pemuda berambut keriting, mata kanannya pecak, tidak melihat. Aku melihatnya mirip dengan Abdul Uzza bin Qathan. Barang siapa di antara kamu bertemu dengan dia, bacakan kepadanya permulaan Surah Al-Kahfi. Dia akan muncul di suatu tempat yang sunyi antara Syam atau kini Suriah, dan Irak, lalu berbuat kerusakan ke kiri dan ke kanan. Wahai, hamba Allah, tetaplah kalian berpegang teguh pada agama Islam.'

"Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, berapa lama dia tinggal di bumi?' jawab Rasulullah, 'Empat puluh hari. Sehari seperti setahun. Sehari seperti sebulan. Sehari seperti sepekan. Dan, selebihnya seperti hari-hari kami sekarang.'

"Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, ketika sehari seperti setahun, cukupkah kalau kami shalat seperti shalat kami sekarang?'

"Jawab beliau, 'Tidak. Tetapi, hitunglah bagaimana pantasnya.'

"Kami bertanya, 'Berapa kecepatannya berjalan di bumi?'

"Jawab beliau, 'Seperti hujan ditiup angin ....'"

Semua santri terkesima dengan penjelasan Abah Iwan. Aroma ketakutan tiba-tiba muncul membayangkan makhluk sumber segala fitnah akhir zaman tersebut.

Abah Iwan lalu meninggikan suara, "Kalian jangan takut. Takutlah hanya kepada Allah. Sebab itu, teguhkan iman dan ilmu kita. Sangat penting untuk kita tahu ilmu akhir zaman. Karena dengan ini, kita bisa meningkatkan keimanan dan kewaspadaan diri."

"Dan, yang terpenting, sebelum kemunculan Dajjal, dunia akan dihadapkan pada fitnah-fitnah yang bermunculan. Seperti yang kini terjadi dalam persoalan geopolitik di Timur Tengah, penjajahan Palestina oleh Zionis, Arab Spring, kehancuran Irak, Libya, Afghanistan, prahara di bumi Suriah, juga yang terjadi di Yaman. Semuanya harus kita lihat sebagai satu kesatuan bingkai peristiwa yang menandakan bahwa kita sedang hidup di akhir zaman. Negara-negara Timur Tengah itu hancur karena skenario Zionis. Sebuah gerakan yang kini mewujud negara, yang akan bersekutu dengan Dajjal pada huru-hara akhir zaman nanti.

"Kalian juga harus tahu ciri-ciri akhir zaman yang sudah satu demi satu terjadi. Seperti yang telah diceritakan oleh Nabi Muhammad Saw. Apa saja ciri-ciri itu?"

Abah Iwan bertanya kepada para santri yang semakin serius mendengarkan materi.

"Semakin mengeringnya Danau Tiberias yang terletak di Dataran Tinggi Golan adalah salah satu ciri akhir zaman yang diceritakan Nabi Muhammad Saw. Perzinahan yang bermunculan dan seolah menjadi hal biasa. Pembunuhan yang kian marak terjadi. Maraknya LGBT. Negara-negara Arab berlomba meninggikan gedung. Hilangnya amanat. Meningkatnya kemusyrikan dan menjamurnya praktik riba. Inilah beberapa ciri akhir zaman yang sudah terjadi saat ini. Waspadalah! Tingkatkan dan jaga iman kita. Seperti para pemuda Ashabul Kahfi yang sekuat tenaga melarikan diri dari kejaran raja yang zalim, demi menyelamatkan iman."

Abah Iwan lalu menyampaikan satu hal penting. Dengan nada pelan dia berbisik, "Anak-anakku, ada fase ketika mungkin

saja peperangan besar akan terjadi di akhir zaman. Setelah peperangan besar tersebut, mungkin saja teknologi modern akan hilang dari peredaran. Jadi, kita disunahkan belajar memanah dan berkuda. Untuk melatih kekuatan dan ketangkasan kita. Dan, jangan lupa menghafalkan 10 ayat pertama atau 10 ayat terakhir dalam Surah Al-Kahfi, dan membacanya setiap Jumat, sesuai dengan pesan Nabi Muhammad Saw., 'Siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari Dajjal.'"

Terakhir, Abah Iwan menyampaikan pesan, "Fitnah Dajjal memang dahsyat. Tapi, kita jangan terlalu khawatir jika suatu saat Dajjal muncul ke dunia. Allah sudah menyiapkan seseorang yang bisa melawan Dajjal dan pasukannya. Dia adalah seorang imam yang akan mempersatukan umat Islam sedunia. Seorang keturunan Rasulullah Saw., yaitu Imam Mahdi, Allah sudah mempersiapkan seseorang yang bisa membunuh Dajjal, dan dia adalah Nabi Isa a.s. yang akan turun ke bumi melaksanakan tugasnya membunuh Dajjal. Tugas kita saat ini hanya berlindung dari fitnah Dajjal. Dan, sekuat tenaga menjaga iman kita yang semakin besar tantangannya di akhir zaman.

"Dan ingat, di akhir zaman, ikutilah ulama-ulama yang mempersatukan, menggaungkan persatuan umat, tidak peduli dari mazhab apa pun. Kenapa? Karena sifat Imam Mahdi itu mempersatukan. Jadi, ikuti ulama yang selalu ingin mempersatukan, bukan yang hobi memecah belah hanya karena urusan khilafiah."

Semua santri mendengarkan dengan khusyuk. Setelah itu, Abah Iwan menutup pertemuan dengan doa singkat yang diamini bersama-sama.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab jahanam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari keburukan fitnah Al-Masih Dajjal."

Malam semakin larut di Kampung Hijrah. Semua santri sudah bersiap melepas penat, tak terkecuali Satria. Namun, sebuah pesan penting yang masuk ke ponselnya membuat dia tetap terjaga.

Mama

Satria, kamu bisa pulang sekarang? Adikmu masuk rumah sakit dan kondisinya genting.

Pesan itu dari Mama. Satria lalu meminta izin untuk pulang kepada Bang Mirza. Tak lama kemudian, dia langsung bergegas menuju rumah sakit dengan mengendarai motor kesayangannya.

39. Pilar Peradaban

Tidak ada tempat yang lebih indah selain rumah. Tidak ada senyuman yang lebih indah dari senyuman Ibu. Tidak ada tatapan yang paling menggetarkan selain tatapan Ayah yang penuh kasih sayang dan penjagaan kepada anak-anaknya. Jika itu semua terjadi maka keluarga adalah wujud keindahan cinta di dunia, dan surga telah membumi indah dalam sebuah ruang bernama rumah tangga.

Akan tetapi, tidak semua keluarga seperti itu. Banyak yang memiliki keluarga, tapi kekurangan cinta. Sehingga, menjamurlah benci dan caci maki. Banyak juga yang membangun rumah tangga dengan fondasi yang mudah roboh. Sehingga rumah dalam beberapa hal, terasa seperti neraka mengerikan.

Pukul 22.30, Satria sampai di rumah sakit. Dia berjalan cepat ke ruang ICU dan menemukan Mama sedang tertunduk lesu, menangis.

"Fitria kenapa, Ma?" tanya Satria. Mama tak menjawab sama sekali.

Satria mendekat, lalu berjongkok di hadapan Mama. Sambil memegang tangan Mama, dia mengatakan, "Ma, maafkan Satria ...."

Mama menatap Satria, kantung matanya seperti sudah lelah mengeluarkan air mata. Lekat sekali Mama menatap Satria, si sulung yang telah lama dia lupakan saking asyiknya bekerja. Sejurus kemudian pelukan hangat terasa di tubuh Satria. Dan, Mama menangis sejadi-jadinya, membuat Satria melelehkan air mata.

Beberapa saat kemudian, setelah kondisinya lebih tenang, Mama akhirnya menjelaskan keadaan Fitria.

"Adikmu keguguran. Tepatnya menggugurkan kandungannya. Dia mengalami infeksi perdarahan," bisik Mama kepada Satria, ada kesedihan dalam setiap kata yang diucapkan.

"Fitria hamil, Ma?" tanya Satria tak percaya.

Mama mengangguk.

"Astagfirullah ...," lirih Satria menutup kedua wajahnya dengan tangannya.

Tiba-tiba sejuta penyesalan dirasakan olehnya. Terbayang semua dosa dan kesalahannya pada masa lalu. Dia menyalahkan dirinya atas nasib yang menimpa adik perempuan satu-satunya.

Ya Allah, jangan Kau hukum adikku karena dosa-dosa dan kesalahanku, doanya dalam hati.

Akan tetapi, semua sudah terlambat. Takdir sudah terjadi. Satria hanya bisa merenungkan semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

Tengah malam ayah Satria sampai di rumah sakit dari perjalanan bisnis di luar kota. Terlihat langkahnya yang cepat dari kejauhan. Dia langsung mendekat kepada Mama dan menumpahkan segala kemarahannya.

"Semuanya gara-gara Mama. Kenapa enggak diawasin? Kok, bisa-bisanya Fitria sampai hamil. Kok, bisa, Ma? Kok, bisa anak kita hamil dan keguguran?" kata Bapak kesal.

"Mama terus yang disalahkan. Bapak ke mana saja? Memangnya selama ini Bapak peduli pada anak-anak?"

"Kamu melawan terus, Ma!"

"Karena Bapak nyalahin terus!"

"Kamu berani, ya?"

Bapak mengangkat tangannya, akan memukul Mama. Sejurus kemudian tangan Satria langsung memegang tangan Bapak.

"Jangan, Pak."

"Kamu berani melawan Bapak?" kata Bapak kepada Satria.

Tatapan Bapak penuh kemarahan. Mama semakin menangis.

Lalu, Satria bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya.

"Bukan salah Mama dan Bapak. Ini salah Satria. Ampuni Satria, Pak ... Ma ... tolong jangan bertengkar lagi, jangan ...."

Beberapa detik kemudian Satria bersujud di hadapan kedua orang tuanya.

Mama menangis. Mata Bapak berkaca-kaca. Keduanya lalu duduk di kursi dan tertunduk lesu dengan batin tersiksa. Ada beragam kepahitan yang kini mereka rasakan. Perasaan gagal, marah, sedih, kesal, sekaligus malu, semuanya menjadi satu dan menyerang secara bersamaan.

Seminggu berlalu dengan cepat. Fitria pulang ke rumah dengan kondisi membaik. Kata dokter, kondisi psikologisnya yang sekarang harus dikuatkan. Dukungan penuh dari keluarga sangat dibutuhkan.

Mama cuti dari bekerja. Bapak juga demikian. Ia menyerahkan pengurusan bisnisnya kepada karyawannya. Selama satu minggu ini, mereka bergantian merawat Fitria bersama Satria.

Satria menjadi pemeran utama dari perubahan positif yang sedikit demi sedikit terjadi dalam rumah itu. Mama dan Bapak terlihat takjub dengan perubahan drastis yang terjadi pada anak sulungnya. Sampai-sampai tidak mengerti dengan apa yang sudah terjadi pada hidup Satria beberapa waktu ini.

“Apa yang sudah terjadi pada Satria?” begitu kata Bapak kepada Mama.

Selama berada di rumah, Satria selalu shalat pada awal waktu dan pergi ke masjid untuk berjemaah. Bahkan, shalat Shubuh sekalipun. Dari kamarnya tak terdengar alunan musik-musik keras, melainkan syahdu lantunan tilawah Al-Quran.

Kata-katanya selalu positif dan menguatkan kedua orang tuanya, juga adiknya.

"Meskipun kita sudah melakukan dosa besar, Allah Maha Penerima Tobat. Maafin Kakak, yah. Kakak akan menemani kamu berubah. Kamu pasti bisa berubah. Masa depan kamu masih cerah," kata Satria kepada Fitria.

Mama dan Bapak jadi malu sendiri. Meskipun belum membaik secara komunikasi, tapi setidaknya, Mama dan Bapak berkomitmen untuk fokus merawat Fitria sampai pulih. Mereka berusaha menahan kemarahan supaya tidak bertengkar lagi.

Satria menyampaikan permasalahan keluarganya kepada Bang Mirza. Atas informasi Bang Mirza, Satria menyarankan orang tuanya mengikuti acara di aula masjid dekat kampus di Jalan Ganesha. Di sana ada kelas *parenting* islami, bagaimana menjadi orang tua yang baik menurut Islam. Tanpa disangka, orang tua Satria setuju mengikuti acara tersebut.

"Keluarga adalah pilar peradaban. Salah satu cara paling efektif menghancurkan peradaban adalah dengan menghancurkan rumah tangga. Bagaimana caranya? Dengan mengubah peran ibu. Buatlah dia malu berstatus ibu rumah tangga. Sibukkan dia dengan aktivitas yang menjadikannya lupa kodrat dan kewajibannya sebagai istri dan ibu," kata Coach Sodik, pakar *parenting* islami kepada ratusan peserta seminar yang mayoritas adalah para orang tua.

Mama dan Bapak terlihat serius menyimak materi yang disampaikan.

"Ibu adalah pendidik utama anak-anaknya. Ayah adalah kepala sekolahnya. Jadi, peran ayah di sini juga sangat penting. Indonesia itu, kata Ustadz Ajobendri, seperti negeri tanpa ayah, yaitu banyak keluarga yang sebenarnya ayahnya masih ada, tetapi seperti kehilangan peran ayah. Ayah hanya berfungsi sebagai mesin ATM. Dibutuhkan hanya untuk mengambil uang. Berperan hanya sebagai penyedia uang.

"Jika rumah tangga seperti itu, ibu lupa perannya sebagai pendidik, ayah hanya sebagai mesin ATM, anak-anak menjadi korban. Dan siap-siap, ini awal kehancuran peradaban.

"Menjadi orang tua itu tidak mudah. Pertaruhannya dunia akhirat. Jangan hanya penuhi mereka dengan kebutuhan dunia. Beri mereka pendidikan agama. Ajarkan mereka tauhid. Bangun karakter mereka. Ajarkan adab dan akhlak kepada mereka. Berikan perhatian dan kasih sayang sehingga mereka tidak akan mencari jalan yang salah untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang di luar rumah yang justru menjerumuskan mereka pada kesesatan dan keburukan."

Mama dan Bapak mendapatkan banyak tamparan dari materi-materi yang disampaikan Coach Sodik. Tak terasa sampai hampir dua jam lamanya mereka berdua mengikuti acara. Banyak ilmu *parenting* yang mereka dapatkan.

Dalam benak mereka terbayang wajah Fitria dan Satria. Betapa mereka telah bersalah selama ini karena melalaikan kewajiban menjadi orang tua yang baik.

40. Setelah Aku Bertobat

Setelah aku bertobat.
Memandang-Mu dalam tangisku.

Menangis dan menyesal. Hanya itu yang bisa dilakukan Satria malam ini. Di tangannya ada buku karangan Kang Umar, *Jalan Pertobatan*. Salah satu babnya yang berjudul "Bertobat dari Maksiat Zina" berhasil membuat sekujur tubuhnya merinding. Air mata penyesalan tak henti membasahi pipinya.

Duhai saudaraku, relakah kamu jika ibumu dizinai? Relakah kamu jika adik perempuanmu dizinai? Relakah kamu jika bibimu dizinai?

Aku yakin hati kecilmu berkata tidak.

Maka demi Allah, aku takut dengan segala dosa-dosaku di masa lalu. Aku menyesali semua perbuatanku. Dan, aku berlindung dari semua kejahatanku karena telah melakukan perbuatan yang buruk dan keji itu berkali-kali.

Aku membaca penjelasan Imam Syafi'i yang disampaikan oleh Ustaz Salim A. Fillah bahwa zina adalah utang. Penjelasan itu membuatku sulit tidur. Dan, akan membuat seseorang berpikir jutaan kali untuk melakukan perbuatan buruk dan keji ini.

Dalam suatu kisah, seseorang datang dan bertanya kepada Imam Syafi'i, "Mengapa hukuman bagi para pezina sedemikian beratnya?"

Wajah Imam Syafi'i memerah. Pipinya merona delima. Lalu, beliau berkata, "Karena zina adalah dosa yang bala' (besar risikonya). Akibatnya akan mengenai keluarganya, tetangganya, keturunannya hingga tikus di rumahnya dan semut di liang sekitar rumahnya."

Orang itu kembali bertanya, "Mengapa pelaksanaan hukumannya dengan itu? Sebagaimana Allah berfirman, "Dan janganlah rasa ibamu kepada mereka menghalangimu menegakkan agama."

Imam Syafi'i terdiam. Ia menunduk, lalu menangis. Setelah tangisnya berhenti, beliau berkata, "Sebab zina sering kali datang dari cinta dan cinta selalu membuat seseorang menjadi iba. Kemudian, setan datang untuk membuat kita lebih mengasihi manusia daripada mencintai-Nya."

Lalu, orang itu bertanya kembali, "Dan mengapa Allah berfirman, 'Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka (pezina) disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman? Bukankah hukuman bagi pembunuh, orang murtad dan pencuri, Allah tidak mensyaratkan menjadikannya tontonan?'"

Seketika janggut imam Syafi'i basah, ia terguncang. Lalu, beliau berkata, "Agar menjadi pelajaran," ucapnya sambil terisak.

"Agar menjadi pelajaran," beliau tersedu.

"Agar menjadi pelajaran," beliau kembali terisak.

Kemudian, ia bangkit dari duduknya dan matanya kembali menyala. Ia berkata, "Sebab ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya zina adalah utang. Dan, sungguh utang tetaplah utang. Salah seorang dalam nasab/keturunan pelakunya pasti harus membayarnya."

Itulah sebabnya aku takut. Takut kalau dosa zina yang kulakukan akan menimpa putriku. Aku menangis setiap malam bertobat kepada Allah. Mengiba dan berharap, jalan pertobatanku ini bisa menyelamatkan putriku dari dosa yang pernah kuperbuat.

Aku ingin menjadikan langkah hidupku sebagai wujud dari jalan pertobatanku. Seperti yang diucapkan oleh Guru Mulia, Al-Allamah Sayyidi Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafudz Hafizhahullah, "Setiap orang yang berjalan menuju Allah, harus senantiasa dalam keadaan bertobat, demi mengagungkan Allah. Perjalananmu menuju Allah tidaklah sah selama engkau belum bertobat. Setiap langkah yang engkau ayunkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya merupakan salah satu perwujudan tobat."

Aku menulis jalan pertobatanku ini agar banyak orang terhindar dari dosa besar zina. Aku berharap para pezina yang telah membaca tulisanku langsung berpikir dan melangkah serius untuk bertobat. Menjadikan hidupnya sebagai wujud jalan pertobatan seperti yang sedang kulakukan saat ini. Aku berharap, tulisan demi tulisan dalam buku ini menjadi hitungan amalku di akhirat kelak. Juga menjadi panduan dan penyelamat bagi anak-anak juga keturunanku nantinya dari perbuatan buruk dan keji bernama zina.

Satria merenungi buku karya Kang Umar yang berkali-kali telah dibacanya itu dengan dada bergetar. Air mata masih menetes membasahi pipinya. Setelah itu, dia melaksanakan shalat malam di kamarnya. Menikmati hening hanya bersama-Nya. Mengadukan harap, doa, dan segala kegelisahan hati. Bermuhasabah atas semua episode kehidupan yang telah hadir dalam hidupnya.

"Ya Allah, pantaskah aku kini jadi hamba-Mu?

"Pantaskah aku bersujud di depan-Mu?

"Dengan lautan dosa yang kumiliki?

"Ya Allah, dulu malam-malamku adalah maksiat. Dulu cerita hidupku adalah menjauh dari jalan taat. Dulu aku selalu menantang-Mu. Mengikuti langkah hanya karena hawa nafsu. Dulu aku adalah pengikut jalan kesesatan iblis dan setan laknatullah. Namun, aku menyesal ya *Rabb*. Aku menyesali semuanya. Aku kembali ya Allah. Aku ingin kembali ke jalan-Mu. Ingin kembali kepada cinta-Mu. Terima tobatku ya Allah .... Terima aku kembali di jalan-Mu."

Lalu, dalam lirih doa pertobatannya, Satria mengingat sebuah nama. Seseorang yang telah menjadi jalannya mengenal Kampung Hijrah sehingga bisa meniti jalan hijrah dan pertobatan di sana. Seseorang yang dia anggap sangat berjasa dalam hidupnya.

Senja ... bagaimana keadaanmu sekarang?

Ya Allah, hamba mohon jaga dia. Lindungilah dia selalu dalam kuasa-Mu, dalam cinta-Mu. Dan, mohon pertemukan aku kembali dengan dia, meski hanya sekali. Agar aku bisa menyampaikan rasa terima kasih dan permohonan maafku kepadanya.

Ada kehangatan dan rasa yang tumbuh dalam hati Satria saat mengucap doa-doa untuk Senja. Doa, memang senjata utama orang mukmin, juga senjata orang-orang yang dilanda rindu mendalam.

Pagi yang cerah di rumah Satria, selesai shalat Shubuh dia joging keliling kompleks perumahan. Saat kembali, Mama sudah membuatkan teh manis untuknya.

"Asyik, nih. Makasih ya, Ma," katanya dan dibalas senyum oleh Mama.

"Oh, iya, Ma, Satria boleh kembali ke Kampung Hijrah besok? Enggak enak kalau izinnya terlalu lama. Enggak apa-apa, kan?" tanya Satria sambil minum teh manis buatan Mama. Satria merasa sudah harus kembali ke Kampung Hijrah. Ada banyak program pendidikan yang masih harus dia ikuti.

"Iya, enggak apa-apa. Mama sudah ambil cuti kerja seminggu ke depan, jadi bisa jaga adikmu," jawab Mama.

"Alhamdulillah ... *thanks* ya, Ma," kata Satria.

Satria lalu berjanji akan lebih sering memberi kabar kalau sudah berada di Kampung Hijrah. Juga akan sering menelepon adiknya untuk memberikan motivasi.

Satria lalu menuju kamarnya, meninggalkan Mama yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Sampai di kamar dia langsung merebahkan badannya di kasur dan menyalakan TV menonton *channel* berita. Terlihat ada *breaking news* di sana. Sebuah peristiwa menghebohkan terjadi di Bandung. Malam tadi ada penggerebekan terduga teroris di indekos Jalan

Taman Sari. Ditemukan bahan-bahan membuat bom di sana. Saat ini pasukan khusus antiteror kepolisian sedang menyisir Kota Bandung mencari beberapa terduga teroris yang berhasil melarikan diri.

41. Amanah Ziarah

Malam ini Fajar sedang berada di kamarnya. Setelah tadi sore dia *muraja'ah*, menyetor hafalannya kepada Ustaz Ali di Pondok Quran. Fajar sudah tidak tinggal di Pondok Quran sejak dia bekerja di bank syariah. Dia memilih indekos tidak jauh dari Pondok Quran. Sesekali, dia masih diajak mengajar Al-Quran oleh Ustaz Ali.

Di kamarnya, Fajar sedang membaca CV dan biodata lengkap Senja. Namun, sayang sekali, di bab rencana hidupnya, Senja menuliskan masih dalam pencarian. Meskipun begitu, bagi Fajar, seorang Muslimah itu tinggal mengikuti suami saja. Fajar yakin rencana hidupnya cukup bisa mewakili keluarga seperti apa yang hendak dia bangun nanti.

Fajar bersyukur dengan setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini. Terutama ketika ibunya meridai dirinya untuk segera menikah. Dia sangat berharap proses taarufnya dengan Senja, yang dilakukan selama dua bulan ini akan berakhir pada sebuah pernikahan impian.

Akan tetapi, masih ada yang mengganjal dalam diri Fajar, yaitu kondisi Senja yang belum mengenakan kerudung seperti keinginannya. Namun, ketika pemikiran itu terlintas, dia selalu teringat perkataan Mang Didin.

"Senja sedang berproses, sedang memantaskan dan memantapkan ilmunya. Akang, kan, sudah jelaskan *background* dan masa lalu Senja seperti apa. Tidak mudah berubah ke kondisi ideal. Apalagi Senja ingin proses hijrahnya berjalan tanpa dipaksakan, biar benar-benar *lillah* katanya. Akang yakin kalau sudah menikah, Senja bakal nurut, taat 100% pada suami," kata Mang Didin.

Mang Didin sendiri yang berperan sebagai perantara taaruf, sudah pernah menyampaikan perihal ini kepada Senja. Bahwa alangkah baiknya kalau ketika proses taaruf, dia sudah mengenakan hijab. Tapi, Senja menjawab tegas.

"Senja tidak ingin berhijab karena sedang bertaaruf dengan hafiz Al-Quran. Kalau nanti Senja berhijab, insya Allah 100% alasannya karena keinginan taat kepada Allah."

Begitu jawabannya, dan Mang Didin tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sementara itu, di dalam kamarnya, Senja juga tengah membaca proposal Fajar, si anak yatim, sahabat masa kecil yang kini tiba-tiba menjadi "calon suaminya". *Ah, sudahkah dia jadi calon suami beneran?* Senja merasa malu ketika pikiran itu terlintas dalam benaknya.

Senja membaca proposal itu dengan teliti dan dengan perasaan deg-degan. Di bagian rencana hidup, dia melihat bahwa Fajar ingin menjadi penghafal Al-Quran, mengajar Al-Quran di Pondok Quran, mendirikan Yayasan Cinta Al-Quran, dan menjadi *islamic bankir* yang sukses.

Apakah aku siap menemani dia berjuang menggapai mimpi-mimpinya? Senja bertanya dalam hati.

Dia sendiri masih bingung *planning* hidupnya akan seperti apa. Kalau menjadi istri dan ibu rumah tangga sih, sudah pasti dia mau. Namun, apa cukup hanya itu? Bukankah seorang Muslimah boleh memiliki peran tersendiri sehingga bisa beraktualisasi? Apa, sih, hal yang benar-benar mau aku kerjakan di masa depan?

Pertanyaan demi pertanyaan itu berseliweran dalam pikirannya. Dia masih mencari jawaban atas setiap pertanyaan tersebut. Dia ingin kalau sudah menikah nanti, tidak ada keraguan lagi yang dirasakan sehingga bisa total men-*support* semua rencana suaminya. Benar-benar taat kepada suaminya. Bersama-sama menggapai impian yang sudah direncanakan. Impian yang tidak hanya berisi target kebahagiaan di dunia, tetapi juga di akhirat. Dia pun berharap proses taarufnya dengan Fajar bisa berakhir bahagia seperti yang diharapkan semua pihak.

Ketika malam semakin larut, terdengar pintu kamar Senja terbuka. Senja menoleh dan melihat Ibu melangkah mendekatinya.

"Iya Bu, ada apa?" tanya Senja.

"Ibu mau menyampaikan sesuatu yang penting," kata Ibu sambil duduk di kasurnya Senja.

"Hmmm, pasti soal taaruf, ya?"

"Bukan, eh, iya … maksudnya urusan ini berhubungan dengan proses taarufmu dengan Fajar."

"Oooh …."

"Begini, tadi siang Ibu ngobrol dengan Mang Didin. Ini tentang amanah mendiang ayahmu. Untuk datang ke Kampung Hijrah, bertemu guru ayahmu, Abah Iwan. Dan juga, Ibu ingin kamu berziarah ke makam Ayah. Belum pernah, kan?"

Mendengar perkataan Ibu, Senja terdiam. Ayah? Sudahkah Senja siap berziarah ke makam Ayah? Seseorang yang tak pernah dia kenal dalam hidupnya. Hanya sebuah surat yang menjadi awal perkenalannya dengan Ayah. Dan, cerita Mang Didin tentang kisah kematian Ayah. Itu pun hanya sedikit.

"Kamu, kan, sedang taaruf dengan Fajar, biar berkah prosesnya, dan biar kamu lebih mengenal ayahmu. Mang Didin sudah bersedia mengantarmu untuk pergi ke Kampung Hijrah besok Sabtu. Kamu mau, ya, Nak? Nanti kalau Ibu sudah pulih 100%, Ibu pun akan berziarah ke makam Ayah. Kamu dan Fajar yang nganter Ibu nanti …," kata Ibu sambil tersenyum dan mengusap-usap rambut Senja penuh kelembutan.

Ya, tidak ada salahnya datang ke Kampung Hijrah. Apalagi selama ini, dia memang sangat penasaran seperti apa ayahnya sebenarnya. Sambil menikmati belaian Ibu, Senja menjawab pelan.

"Baik Bu, insya Allah Senja bersedia …."

42. Cinta Seorang Ayah

Sekitar pukul 10.00 pagi, Mang Didin menjemput Senja untuk berangkat ke Kampung Hijrah. Dari Antapani, mobil warna putih milik Mang Didin melaju menuju daerah Rancabali, Ciwidey.

Sepanjang perjalanan, Senja merenung saja. Merenungi semua yang sudah terjadi dalam hidupnya. Proses perubahan hidup yang terjadi beberapa bulan terakhir ini. Terutama setelah peristiwa malam itu dengan sang mantan kekasih, Satria. Lalu, diikuti dengan Ibu yang masuk rumah sakit, surat dari Ayah, dan semua lembaran baru yang dimulai saat itu.

Begitu cepat waktu berlalu. Tapi, semua ingatan itu seperti baru kemarin terjadi.

Satria. Ah … dia kembali teringat Satria.

Di mana dia sekarang? katanya dalam hati.

Hmmm … buat apa aku peduliin lelaki berengsek seperti dia? Palingan dia sudah dekat dengan perempuan lain sekarang, batinnya lagi.

Senja segera menghapus bayangan Satria dari pikirannya. Baginya, Satria adalah salah satu masa kelam hidupnya. Apalagi dia sudah nyaman dengan semua proses yang terjadi saat ini. Semakin hari, dia semakin mantap berhijrah dan belajar. Apalagi sekarang, dalam proses taarufnya, dia merasa harus lebih serius memantaskan diri. Mengingat calon pasangan yang sedang berproses dengannya adalah sosok luar biasa.

Selama ini untuk mendukung proses hijrahnya, Senja mengganti nomor ponselnya. Sehingga, teman-teman yang sering mengajaknya melakukan aktivitas tak berfaedah tidak bisa menghubungi dia lagi.

"Agar tidak diganggu lagi, ganti nomor HP dan selektif memilih pergaulan setelah ini," begitu kata Resti waktu itu.

Dia ikuti saran dari Resti. Meskipun gara-gara hal ini, Senja dicibir sok suci oleh teman-teman lamanya. Dia juga harus kehilangan pekerjaan dari partner yang selama ini bekerja sama. Tetapi, rezeki bisa dicari, peluang akan selalu bermunculan, begitu keyakinannya dalam hati.

Waktu terus berjalan, mobil Mang Didin akhirnya sampai di daerah Ciwidey. Udara sejuk mulai terasa ketika Mang Didin membuka jendela mobil. Senja menikmati suasana perjalanan, melewati pepohonan dan perkebunan yang indah. Saat mobil hampir sampai di Kampung Hijrah. Mang Didin berkata, "Kamu akan kaget, Senja, karena bapakmu adalah seseorang yang luar biasa dan sangat dihormati di sini."

Senja hanya diam mendengarkan perkataan Mang Didin.

Sementara itu, dari kejauhan, Kampung Hijrah mulai terlihat. Membuat dada Senja semakin deg-degan. Pikirannya dipenuhi rasa penasaran.

Sesampainya di Kampung Hijrah, Mang Didin langsung mengajak Senja ke rumah Abah Iwan. Para santri hanya terlihat beberapa karena sebagian besar sedang sibuk belajar memanah dan berkuda untuk persiapan lomba Agustusan.

Tak lama, Mang Didin dan Senja sampai di depan rumah Abah Iwan. Sebuah rumah kayu sederhana dengan dua lantai. Terlihat sangat nyaman dan asri.

Ketika melihat Mang Didin yang datang, Abah Iwan terlihat bahagia. Mang Didin mendekat dan mencium tangan Abah Iwan.

"Senja, ini Abah Iwan, gurunya ayahmu," kata Mang Didin memperkenalkan Senja yang tersenyum ke arah Abah Iwan.

"Masya Allah, ini yang Abah tunggu-tunggu. Senja Ainul Mardhiah. Putri kesayangan Kang Umar. Allahu Akbar … sudah besar sekali kamu, Nak …."

Abah Iwan kemudian mempersilakan Senja masuk ke rumahnya. Senja yang awalnya canggung mulai nyaman karena Abah Iwan menyambutnya dengan sangat baik.

Di dalam rumah Abah Iwan, mereka bertiga bertukar cerita penuh kehangatan. Sebelumnya, Mang Didin dan Senja melaksanakan shalat Zhuhur terlebih dahulu di rumah Abah Iwan karena waktu sudah menunjukkan pukul 13.00 lebih.

"Kang Umar sering menceritakan kamu dan ibumu, Nak. Kang Umar sangat mencintaimu, dan teramat sering mendoakanmu …."

Ada getaran hangat yang dirasakan Senja ketika Abah Iwan menceritakan sosok ayahnya.

“Kang Umar, sampai akhir hayatnya, masih tetap mendoakanmu, Senja ....”

Senja masih diam saja. Namun, saat Abah Iwan membawa foto ayahnya sedang bersama Abah Iwan di depan Masjid Al-Hijrah, ia tak kuasa menahan air mata. Ditatapnya lekat-lekat foto lelaki itu. Dari mulutnya terucap kata, “Ayah ....”

Sebuah kata penuh makna yang tak pernah dia ucapkan secara langsung dalam hidupnya. Kata yang menghadirkan teramat banyak kerinduan, juga kegetiran.

Setelah mengobrol di rumah Abah Iwan, Abah lalu mengajak Senja ke Masjid Al-Hijrah. Beliau menceritakan kisah kematian Kang Umar yang selalu dikenang oleh santri Kampung Hijrah.

“Senja, kamu harus tahu, mimpi Kang Umar adalah melihatmu dan ibumu bahagia. Tetapi, impian terbesar beliau adalah meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*. Berkali-kali beliau bilang ingin wafat dalam keadaan bersujud kepada Allah. Dan, luar biasanya rencana Allah, beliau wafat ketika bersujud pada rakaat kedua shalat Shubuh ....”

Mendengar cerita Abah Iwan, Senja kembali terharu. Dia berusaha menahan air matanya.

“Di sinilah tepatnya ayahmu meninggal,” kata Abah sambil menunjuk satu lokasi yang berdekatan dengan mimbar imam.

Senja dan Mang Didin takjub dengan kisah yang disampaikan Abah Iwan. Terutama Senja. Perasaan haru kini berubah menjadi kekaguman. Kepada lelaki yang dahulu pernah sangat dia benci.

Selesai berkeliling Masjid Al-Hijrah, Senja diajak berziarah ke makam Kang Umar. Jarak pemakaman lumayan jauh, sekitar 2 kilometer dari Kampung Hijrah sehingga Abah, Senja, dan Mang Didin pergi ke pemakaman dengan naik mobil.

Sampai di makam Kang Umar, Senja tak kuasa lagi menahan air matanya. Ia menangis tersedu-sedu penuh kerinduan kepada lelaki bernama ayah. Betapa ingin dia digendong, dipeluk, juga dicium manja oleh ayahnya saat masih kecil. Betapa dia ingin diantar jemput oleh Ayah saat masuk sekolah. Betapa selama ini dia ingin berbagi cerita tentang semua masalahnya kepada Ayah. Betapa selama ini dia merindu dan sangat membutuhkan kehadiran Ayah dalam hidupnya.

Di pusara ayahnya, Senja tak henti menangis. Mang Didin dan Abah Iwan melihat dari dekat dengan perasaan haru.

Satu jam lebih Senja berada di makam Ayah. Setelah mendoakan Ayah, mereka lalu kembali ke Kampung Hijrah. Namun, sebelum itu karena sudah waktu asar, mereka shalat terlebih dahulu di musala dekat lokasi pemakaman.

Pukul 16.00, mereka sampai di Kampung Hijrah. Abah Iwan langsung mengajak Senja ke tempat bersejarah milik Kang Umar.

"Ini rumah ayahmu, Nak …," kata Abah Iwan sambil mengajak masuk ke rumah Kang Umar.

"Rumah ini kosong, tapi lantai dua itu perpustakaan yang didirikan Kang Umar. Peninggalan Kang Umar. Kami membukanya untuk umum sehingga santri dan pengunjung Kampung Hijrah bisa mengaksesnya setiap hari."

Abah Iwan menjelaskan sambil menemani Senja melihat-lihat rumah Kang Umar. Mang Didin hanya duduk di kursi

karena sudah pernah mengunjungi rumah ini saat Kang Umar masih hidup dahulu. Mang Didin juga memberi kesempatan Senja agar lebih bisa mendalami perasaannya saat ini. Dia sengaja duduk saja agar Senja tidak merasa canggung bertanya langsung kepada Abah Iwan tentang ayahnya.

Senja masuk ke kamar Kang Umar. Dilihatnya setiap sudut kamar tersebut. Kamar sederhana, tetapi terasa sejuk. Setelah itu, dia ke ruang tengah dan melihat foto-foto Kang Umar terpasang di sana. Dia merasa kaget karena foto dirinya saat masih kecil bersama ibunya juga terpasang di sana. Melihat foto itu dia kembali menangis. Ternyata ayahnya selama ini tidak pernah melupakan mereka berdua.

"Senja, Abah mau cerita ...," kata Abah saat mereka ada di ruang tengah.

"Sebenarnya ada seseorang yang mungkin kamu kenal sedang menjadi santri di sini."

"Siapa, Abah?"

Dari kejauhan, Mang Didin terlihat memperhatikan Abah dan Senja yang berbicara serius. Mimik wajah Senja terlihat kaget. Mang Didin senang karena Senja sudah terlihat akrab dengan Abah Iwan.

"Berarti, sekarang dia sedang di sini, Abah?" tanya Senja.

"Nah, itu dia, sudah seminggu ini dia izin pulang karena adiknya masuk rumah sakit. Katanya, ada masalah keluarga yang harus diselesaikan. Abah belum tahu kapan dia kembali. Abah harus tanya Mirza dulu."

Senja masih tak percaya dengan informasi yang Abah Iwan sampaikan.

Satria, ternyata kamu datang ke sini? ujar Senja dalam batinnya.

43. Satu Janji

Sementara itu di rumahnya, Satria baru saja selesai berkemas dan akan berangkat ke Kampung Hijrah. Setelah berpamitan kepada adik dan mamanya, dia langsung *menggeber* motornya, berharap bisa sampai sebelum magrib. Betapa dia sangat rindu Kampung Hijrah. Rindu mendengarkan tausiah Abah Iwan. Rindu belajar memanah dan berkuda. Rindu shalat malam bersama, bermuhasabah dan menangis karena Allah. Rindu belajar mengaji bersama Angga, Demoy, dan Bang Mirza. Dia juga sangat merindukan Perpustakaan Ainul Mardhiah. Salah satu tempat favorit untuk menghabiskan waktu dan belajar di Kampung Hijrah.

Senja sangat bersyukur bisa datang ke Kampung Hijrah hari ini. Mendengar kisah Ayah, berziarah ke makamnya, melihat langsung rumahnya. Dalam hatinya, semua kebencian kepada

Ayah yang dahulu pernah dia rasakan telah benar-benar menghilang. Berganti kekaguman yang muncul begitu saja. Seperti pelangi indah yang muncul setelah hujan reda.

Setelah puas melihat rumah ayahnya, Senja diajak naik ke perpustakaan.

"Ini adalah perpustakaan peninggalan Kang Umar. Kamu akan suka perpustakaan ini," kata Abah Iwan.

Di depan perpustakaan, Senja mematung beberapa saat. Dibacanya plang di pintu.

"Pustaka Cinta Ainul Mardhiah."

Membacanya membuat Senja sangat terharu. *Ternyata Ayah benar-benar mencintaiku. Bahkan, nama perpustakaan pun dinamainya dengan namaku ...,* kata Senja dalam hati.

Setelah itu, Senja masuk bersama Abah Iwan. Waktu menunjukkan pukul 16.45. Sekitar 15 menit lagi, perpustakaan akan tutup. Beberapa santri langsung keluar perpustakaan ketika Abah Iwan dan Senja masuk.

Mata Senja terpukau melihat perpustakaan milik ayahnya. Buku-buku berjejer rapi di rak kayu. Kaca-kaca besar dengan pemandangan perkebunan teh, perbukitan dan pegunungan adalah keindahan yang hanya bisa ditemukan di negeri dongeng. Tiba-tiba dia merasakan kesejukan, kedamaian, dan kenyamanan dalam hatinya. Apalagi ketika matanya melihat satu tulisan yang terpasang pada sebuah kayu di sana. Senja menatapnya dengan perasaan haru yang sulit dilukiskan kata-kata.

Perpustakaan ini dibangun dengan dan karena cinta, oleh seorang pendosa.

Dipersembahkan untuk putriku Senja Ainul Mardhiah, dan untuk para pendosa yang telah menemukan kembali jalan pulang.

Mata Senja lagi-lagi berair.

Ayah, Senja datang, Senja pulang, bisiknya dalam hati.

Dia melihat koleksi buku yang ada di perpustakaan. Tiba-tiba, Abah Iwan memanggilnya.

"Senja, coba ke sini …," kata Abah Iwan.

Senja langsung mendekati Abah Iwan.

"Ini buku karya ayahmu. Ada empat buku …."

Senja mengambil salah satu buku karya Ayah yang berjudul *Merindu Husnul Khotimah.* Dilihatnya buku itu dengan perasaan cinta yang membesar dalam hatinya. Pada sosok Ayah yang ternyata sangat pantas dibanggakan.

"Buku-buku karya Kang Umar adalah salah satu inspirasi kami mengembangkan program pendidikan di Kampung Hijrah. Ayahmu orang hebat, Senja. Kisah hijrah, jalan pertobatan yang dia tempuh, dan cerita beliau di akhir hayat adalah inspirasi besar untuk semua orang yang sedang belajar berhijrah di sini."

Abah Iwan tersenyum kepada Senja yang terlihat takjub dengan apa yang dia ketahui hari ini.

"Alhamdulillah, terima kasih, Abah sudah menceritakan ini semua kepada Senja," kata Senja sambil tersenyum haru.

"Assalamualaikum, Abah. *Punten*, sudah jam 5, saya pamit duluan …," ujar Santri Penjaga tiba-tiba.

"Oh, iya, *mangga* …," jawab Abah.

"Perpustakaan ini dulu ada penjaga tetapnya. Tapi, karena sakit dia mengundurkan diri. Sekarang dijaga bergantian oleh santri. Satria adalah salah seorang yang ikut menjaga," kata Abah kemudian.

Deg. Senja tak menyangka Satria sering berada di sini. *Apakah dia benar-benar serius berhijrah?*

"Oh, begitu, Abah ...," jawab Senja singkat.

Senja masih memegang dan membaca beberapa lembar tulisan buku karangan Ayah. Ada ketenangan yang dia rasakan saat membaca tulisan Ayah yang benar-benar dari hati.

"Senja ...."

"Iya, Abah ...."

"Kamu harus tahu. Rumah dan perpustakaan ini milikmu. Ini amanah dari Kang Umar untuk Abah sampaikan."

Senja menoleh kepada Abah, lalu berkata.

"Iya, Abah. Nanti Senja akan lebih sering datang ke sini."

"Kamu nyaman berada di sini, Senja?"

"Senja sangat nyaman berada di sini. Orang-orangnya ramah, pemandangannya indah."

"Alhamdulillah. Ini adalah rumah kamu, Senja. Kamu bisa datang ke sini kapan saja. Bahkan, kamu bisa tinggal di sini. Melanjutkan hidup dan impian Kang Umar di sini."

Dada Senja bergetar mendengar perkataan Abah Iwan. Jantungnya memompa lebih cepat.

"Kamu bisa tinggal di sini, melanjutkan hidup dan impian Kang Umar di sini," kata-kata itu berdengung dalam pikirannya.

"Insya Allah, Abah. Senja pikirkan dulu," jawab Senja akhirnya.

Abah tersenyum. Begitu juga dengan Senja. Sosok Abah terasa seperti sosok ayah baginya kini.

Beberapa saat kemudian, Mang Didin masuk ke perpustakaan dan mengajak Abah Iwan berbincang. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.20.

"Senja, kita pulang setelah shalat Maghrib, ya," kata Mang Didin.

"Baik, Mang ...."

"Oh, ya, ada yang harus Mamang obrolin sama Abah Iwan di bawah. Kamu masih mau di sini?" tanya Mang Didin.

"Iya, Mang. Senja pengin di sini dulu sampai azan Maghrib," jawab Senja.

Mang Didin dan Abah lalu menuju lantai bawah rumah Kang Umar. Meninggalkan Senja yang kini berdiri menghadap kaca jendela berukuran besar. Menikmati pemandangan matahari pulang ke peraduan. Matanya masih melihat-lihat buku karya Kang Umar di perpustakaan. Hatinya tersentuh dan berdecak kagum melihat bait-bait huruf yang dirangkai ayahnya.

"Seperti halnya kehidupan, hijrah adalah perjalanan. Oleh sebab itu, seseorang hanya bisa dinilai sukses dan berhasil di akhir perjalanan. Saat waktu kehidupan berakhir. Saat napas berhenti berembus. Saat raga terpisah dengan jiwa. Apakah saat itu terjadi, Allah sedang cinta kepadanya ataukah sebaliknya?

"Sesungguhnya, kita sedang bergerak menjalani kehidupan. Menuju satu titik episode bernama kematian. Setiap hari, detik kematian itu mendekat. Dan, yang bisa kita lakukan adalah mempersiapkan bekal kematian. Dengan tobat dan dengan taat. Agar kita bisa bergerak meninggalkan kehidupan yang fana ini dengan Cinta-Nya. Menuju Cinta-Nya yang abadi."

Senja membacanya dengan hati damai. Sesekali matanya menatap ke depan. Hijau perkebunan tersinari matahari senja membuat jiwanya lebih tenang.

Tiba-tiba satu suara memanggil.

“Senja, kamu di sini?”

Senja menoleh pada suara yang sangat dia kenal. Raut wajahnya sangat terkejut.

“Satria, kamu di sini?” Senja bertanya balik.

Satria melangkah mendekat hingga berada di samping Senja. Dia menoleh sebentar dan tersenyum. Mendengar suara Senja, dada Satria tiba-tiba bergetar hebat. Betapa selama ini dia ingin bertemu Senja. Keduanya terdiam beberapa saat.

“Aku baru saja sampai dan diberi tahu Angga kalau kamu berada di sini. Katanya dia melihatmu di perpustakaan. Sudah sebulan ini aku belajar di sini. Aku ingin mengikuti jejak pertobatan ayahmu, Senja,” kata Satria memecah keheningan.

“Oh, syukurlah. Aku tadi berziarah ke makam Ayah,” kata Senja pelan.

“Aku bahagia bisa bertemu lagi denganmu,” kata Satria.

“Takdir Allah yang mempertemukan kita. Dulu dan sekarang,” jawab Senja.

“Senja, aku minta maaf. Aku menyesal.”

“Tak ada yang harus dimaafkan. Kita sama-sama bersalah atas dosa yang dulu kita lakukan.”

“Kamu tidak salah. Aku yang salah. Aku yang merencanakan berzina denganmu. Aku sengaja merayumu. Aku ….” Satria kehilangan kata-kata.

“Aku memang lelaki berengsek …,” tambah Satria penuh penyesalan.

Senja menahan napas mendengar perkataan Satria. Ada gemuruh yang tiba-tiba hadir dalam dadanya mengingat semua peristiwa pada masa lalu. “Pada akhirnya aku paham, Satria. Semua perhatian, juga rasa yang dulu kau berikan kepadaku

adalah nafsu, bukan cinta. Dan, aku bersyukur Allah masih melindungi kita dari dosa besar bernama zina," kata Senja sambil menatap ke depan, menikmati suara-suara saat petang di Kampung Hijrah.

"Selama ini aku resah memikirkanmu. Aku ingin kamu memaafkanku. Untuk mempermudah jalan pertobatanku …," kata Satria.

"Aku sudah menerima dan belajar ikhlas dengan semua jalan hidupku. Aku sudah memaafkanmu tanpa kamu minta."

"Alhamdulillah. Terima kasih, Senja. Sekarang hatiku lebih tenang …."

"Aku berharap kamu terus berada di jalan yang lurus …."

"Aku berjanji, Senja. Aku akan terus berusaha berada di jalan yang lurus."

Satria menoleh menatap Senja dengan penuh senyuman. Senyuman yang menyembunyikan semua getir kerinduan. Pada sosok wanita yang telah menjadi jalan baginya mengenal jalan cinta Sang Mahacinta.

"Terima kasih sudah menjaga perpustakaan ini," kata Senja.

"Aku yang harusnya berterima kasih. Ini adalah tempat terbaik bagiku untuk belajar. Suatu saat, aku akan menjadi seorang penulis seperti ayahmu."

Senja menoleh sesaat kepada Satria. Tiba-tiba terpikir olehnya kalau sangat tidak baik berduaan saja dengannya lama-lama.

"Maaf, aku harus pergi sekarang …," kata Senja sambil berbalik dan berjalan menjauh.

Akan tetapi, Satria seperti tak rela perempuan yang sudah lama dia rindukan itu pergi begitu saja.

“Senja Ainul Mardhiah ....” Satria memanggil Senja dengan dada yang kembali bergetar.

Langkah Senja terhenti. Wajah cantiknya yang terkena sinaran lampu berbalik menatap Satria. Angin menggerakkan beberapa helai rambutnya. Mereka berdua kini saling menatap. Senja menunduk. Satria lalu berkata dengan getir.

“Memang kuakui, aku sangat menyesal pernah merayu dan mengajakmu berzina ....” Satria terdiam sesaat. Ia menghela napas. Menahan gejolak perasaan yang selama ini tertahan di dalam hati, lalu melanjutkan.

“Tapi ... tapi aku tak pernah menyesal pernah mencintaimu, Senja. Ya, aku harus jujur. Aku benar-benar mencintaimu saat ini. Perasaan ini tumbuh dalam doa-doaku. Dalam pertobatanku. Dalam proses hijrahku. Tak bisa kuhentikan.”

Satria lalu terdiam dengan hati berkecamuk. Sementara itu, Senja terkejut dengan pengakuan Satria.

“Aku mencintaimu karena Allah, Senja.”

Kembali Satria mengungkapkan kata yang membuat Senja terdiam. Ada kebingungan dalam hati yang tiba-tiba dia rasakan. Entah apa yang harus dia ungkapkan sekarang.

Cinta? Bukankah cinta seharusnya teraktualisasi dalam pernikahan?

“Terima kasih untuk kejujuranmu, tapi ....” Senja terlihat ragu.

Wajahnya menunduk kebingungan. Sebenarnya dia ingin menjawab langsung bahwa saat ini dia sedang proses taaruf dengan Fajar. Namun, mulutnya seperti sulit untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

"Aku … aku saat ini sedang bertaaruf dengan seseorang. Mohon maaf," kata Senja akhirnya.

Taaruf? Ada rasa sakit yang dirasakan Satria saat mendengar kata itu.

"Apakah masih ada kesempatan dan ruang dalam hatimu untuk aku isi?" tanya Satria pelan dan penuh harap.

"Aku tidak tahu …," kata Senja, masih dengan wajah menunduk.

"Biar waktu yang menjawab … biar Allah yang tentukan …," jawab Senja pelan.

Wajahnya kini terangkat, menatap Satria beberapa detik saja.

Kemudian, hening. Hanya suara pepohonan dan desau angin yang sayup terdengar.

"Assalamualaikum …," kata Senja akhirnya sambil berbalik.

Satria menjawab pelan, "Waalaikumsalam …."

Di luar, azan Maghrib merdu berkumandang.

Senja melangkah semakin jauh. Mata Satria sendu menatap punggung Senja. Seolah itu adalah tatapan dan pertemuan kali terakhir.

Dalam hatinya, dalam temaram yang semakin dalam, Satria mengucapkan kata yang tak sempat dia ucapkan.

"Terima kasih, Senja. Bertemu denganmu telah menjadi jalan bagiku mengenal Allah …."

44. Cinta Tanah Air

"Indonesia adalah negeri yang diberkahi. Merdeka dengan perjuangan darah para syuhada dan ulama. Dengan pekikan takbir menggema. Itulah mengapa sila pertama Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Itu pula mengapa dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dikatakan, kita merdeka berkat rahmat karunia Allah Yang Mahakuasa …."

Begitu tausiah Abah Iwan bakda Shubuh ini. Semua santri mendengarkan dengan khidmat.

"Oleh sebab itu, di bulan Agustus ini, Kampung Hijrah akan merayakan 17 Agustus dengan membuat lomba antarsantri seperti tahun-tahun sebelumnya. Salah satu lomba utamanya adalah memanah dan berkuda. Abah minta pengurus dan santri menghias Kampung Hijrah dengan bendera-bendera merah putih di setiap sudut rumah dan asrama. Kita semarakkan bulan kemerdekaan ini."

Abah Iwan menyampaikan rencananya dengan penuh semangat. Namun, seseorang mengungkapkan keengganannya.

“Haruskah kita melaksanakan kegiatan ini, Abah?” tanya Abu Zaid.

“Kenapa tidak?” jawab Abah Iwan singkat.

“Bukankah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu *thagut*, Abah? *Darul kufr?* Mengapa kita harus hormat dan tunduk kepadanya?” tanya Abu Zaid lagi. Para santri terdengar gaduh dan saling berbisik satu sama lain.

Abah Iwan mengangkat tangannya, meminta untuk tenang. Seketika suasana kembali tenang. Beliau berusaha menahan diri.

“Izinkan Abah meluruskan pemikiranmu, Nak. Indonesia itu bukan *darul kufr*. Bukan negara kafir atau *thagut*. Bukan pula negara Islam, *darul harbi*, atau negara perang. NKRI adalah *darul ahdi*, atau bisa dianggap negara kesepakatan …,” jelas Abah, senyuman masih terlihat di wajahnya.

Kemudian, Abah melanjutkan, “Kita bukan yang pertama menerapkan ini. Nabi Muhammad pernah membuat kesepakatan bersama yang dinamakan Piagam Madinah. Ini merupakan kesepakatan hukum yang harus dipatuhi oleh seluruh pemeluk agama di Madinah. Nabi juga mengatakan, siapa yang membunuh non-Muslim yang ada perjanjian dengannya, dia tak akan mencium bau surga.”

Semua santri masih memperhatikan, termasuk Abu Zaid. Sorot matanya tidak nyaman dengan jawaban Abah Iwan.

“Oleh sebab itu, kita wajib menjaga negara ini. Menjaga kedamaian dan saling melindungi satu sama lain. Jangan sampai kita terpecah belah. Diadu domba seperti di Timur Tengah saat ini. Seperti saat Irak hancur, Libya juga hancur dengan tuduhan yang dibuat-buat. Ditambah alasan penegakan syariat Islam

bagi sebagian pihak yang mengaku mujahidin. Mereka dibantu oleh pasukan Amerika dan NATO. Faktanya, setelah Saddam Hussein dan Muammar al-Qaddafi dilengserkan, apakah syariat Islam itu tegak? Tidak … yang ada kekayaan alam kedua negara itu, khususnya minyak, kini dikuasai perusahaan-perusahaan Amerika dan sekutunya. Ini fakta untuk kita jadikan pelajaran. Kalian semua harus tahu baik Libya maupun Irak kini menjadi negara yang terus-menerus perang saudara, hancur. Menjadi negara tidak aman, pembunuhan merajalela. Nikmat kedamaian di sana telah tercabut. Jangan sampai kita menjadi negara seperti itu …," tambah Abah Iwan panjang lebar.

Abah Iwan terlihat bersemangat. Dari matanya semua santri tahu, betapa dia mencintai negeri Indonesia yang sangat beragam, dan mengharapkan kedamaian selalu terjadi di bumi Indonesia.

"Jadi, kita harus syukuri kenikmatan, kedamaian, dan kemerdekaan di negeri ini. Kita juga harus ikut membangun negeri dengan karya-karya nyata. Sehingga, Indonesia menjadi negeri yang semakin Allah berkahi. Dan, kita semua bisa berlindung dari fitnah akhir zaman. Akan ada saatnya kita berperang, tapi itu bukan melawan saudara sendiri, melainkan melawan Dajjal dan pasukannya. Itu musuh nyata kita nanti. Fase saat ini, kita fokus berdakwah, membentengi diri dan keluarga dengan iman, dari fitnah Dajjal dan akhir zaman."

Abah Iwan kembali mengingatkan semua santri. Abu Zaid terlihat tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Persiapkan diri kalian untuk lomba-lomba yang akan diadakan. Bersainglah dengan *fair* dan penuh semangat …," ujarnya menutup tausiah.

Para santri menyambut baik pesan Abah Iwan. Tak terkecuali Satria, Angga, dan Demoy. Ketiganya sangat antusias mengikuti lomba-lomba, khususnya memanah dan berkuda.

Pada hari perlombaan, suasana Kampung Hijrah sangat semarak. Bendera merah putih terpasang di setiap sudut. Para santri yang kompak mengenakan kaus berwarna putih bergerak menuju lapangan. Mereka bergembira merayakan lomba-lomba tujuh belasan.

Mendadak Demoy sakit perut sehingga harus kembali ke toilet di kamar asramanya. Ketika selesai, dia bergegas menuju lapangan melewati beberapa kamar. Saat melewati kamar Abu Zaid, dia melihat pintu kamar terbuka sebagian. Demoy melihat beberapa orang asing yang tak dia kenal berada di sana. Baru saja dia hendak memperhatikan, pintu langsung ditutup rapat-rapat.

Siapa, ya, mereka? Setahu Demoy, memasukkan orang asing sangat dilarang di Kampung Hijrah. *Kalaupun ada santri baru, pasti akan diperkenalkan ke santri-santri lain. Apalagi sekarang. Bukannya semua santri diwajibkan mengikuti lomba?*

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Demoy. Namun, sesampainya di lapangan, suasana sangat ramai dan Demoy segera berbaur dengan yang lain. Peristiwa yang tadi dia lihat terlupa begitu saja.

45. Merindu *Husnul Khatimah*

Tersebutlah Umar bin Khaththab r.a., sahabat Nabi Muhammad Saw. yang berwatak keras dan bertubuh tegap. Semasa Jahiliah, dia sangat keji. Saking kejinya, dia pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Namun, ketika hidayah Islam menghampiri, kisah Umar bin Khaththab adalah salah satu kisah terbaik dalam hijrah dan pertobatan agung manusia yang kembali fitrah. Di akhir hayatnya, dia wafat sebagai seorang khalifah. Pemimpin Islam yang sangat disegani sepanjang masa. Salah satu sahabat terbaik Nabi. Dikuburkan tepat di samping makam manusia teragung sepanjang zaman, Nabi Muhammad Saw.

Tersebutlah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani Israil bernama Barsisa yang selama hidupnya dikenal tekun beribadah. Seorang zuhud yang tak pernah bermaksiat dan memiliki banyak murid. Pada satu waktu, dia mendapatkan amanah menjaga perempuan, adik dari tiga pemuda yang hendak pergi berjihad. Awalnya, dia menolak, tapi karena terus didesak, akhirnya dia bersedia menuruti permintaan

mereka. Tinggallah perempuan itu berdekatan dengan si ahli ibadah. Cerita selanjutnya adalah nestapa. Karena terus-terusan dibujuk, digoda oleh setan yang penuh tipu daya, si ahli ibadah menzinahi perempuan tersebut sampai hamil dan melahirkan anak hasil zina. Setelah itu, setan tak berhenti menggoda. Karena takut ketahuan saudara-saudara lelakinya, si ahli ibadah akhirnya membunuh anak dan perempuan tersebut sekaligus. Kisah tragis terus berlanjut. Pada akhirnya, saudara-saudara lelaki perempuan itu mengetahui bahwa adik mereka telah dibunuh oleh si ahli ibadah dan melaporkan hal ini kepada raja. Si ahli ibadah akhirnya dihukum mati. Sebelum kematian terjadi, setan menampakkan diri dan kembali menggoda Barsisa agar bersujud kepada setan supaya selamat. Barsisa melakukan itu sehingga wafat dalam kekafiran.

Tersebutlah dalam Hadis Rasulullah Saw., seorang wanita pezina menolong anjing yang menjulurkan lidahnya dan hampir mati kehausan di pinggir sumur. Melihat itu, si wanita pelacur melepas sepatunya dan mengikatnya dengan penutup kepalanya. Lalu, dia mengambilkan air untuk diminum oleh anjing tersebut. Kebaikan yang ikhlas bernilai tak terhingga. Dan, karena perbuatan baiknya, wanita pezina itu mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla.

Satria membaca buku *Merindu Husnul Khotimah* karya Kang Umar dengan hati bergetar dan perasaan merinding di sekujur tubuhnya. Di kamarnya seorang diri, menatap jauh ke arah luar jendela, dia merenungi jejak perjalanan hidupnya yang penuh dosa dan maksiat. Dia juga membayangkan akhir perjalanan hidupnya. *Seperti apa akhir perjalanan hidupku, ya,* Rabb? tanyanya dalam hati.

Tiba-tiba Satria teringat pertanyaan yang sering diucapkan Abah Iwan. Kata-kata yang juga ditulis oleh Kang Umar dalam bukunya. Kata-kata yang mewarnai alam pikiran semua santri di Kampung Hijrah.

Renungkanlah dalam hatimu dan pikiranmu, pertanyaan-pertanyaan ini.

Dengan cara apa aku meninggal?

Sedang dalam keadaan apa?

Di mana aku meninggal?

Kata Kang Umar dalam bukunya, "*Aku ingin meninggal di tempat terbaik, yaitu di rumah Allah. Aku ingin meninggal dalam keadaan bersujud. Aku ingin meninggal dalam keadaan Allah rida dan cinta kepadaku. Aku ingin sebuah akhir yang indah, bernama* Husnul Khotimah."

Kang Umar sudah berhasil mewujudkan harapannya. Sedangkan aku, mampukah aku mendapatkan husnul khotimah*? Apa aku bisa seperti Kang Umar?*

Pertanyaan itu menjadi harapan indah bagi Satria kini.

Dia kembali teringat pesan Abah Iwan. "*Hidup itu adalah perjalanan. Nilai kesuksesan seseorang terlihat di akhir perjalanan. Saat kematian menyapa, seperti apa keadaan kita? Apakah saat Allah rida? Saat Allah cinta? Ataukah saat Allah murka kepada kita karena kemaksiatan, kekufuran, dan kejahilan kita?*

"*Sebab itu, anak-anakku, janganlah pernah kalian men-*judge *siapa pun akan masuk neraka. Apalagi mendoakannya masuk neraka. Seperti apa pun kondisi dia saat ini, jangan pernah mendoakan keburukan untuk orang lain, kenapa? Karena kita tidak tahu akhir hayat seseorang. Bisa jadi dalam fase perjalanan hidupnya, Allah berikan hidayah sehingga dia berhijrah, bertobat dan menjadi insan yang taat sampai akhirnya wafat.*

"Kita pun jangan pernah mengklaim diri pasti masuk surga. Bangga dengan kesalehan diri kita sehingga lupa dan besar kepala. Astagfirullah ... berlindunglah kepada Allah agar kita diberi rahmat oleh-Nya. Sehingga, kita bisa istikamah, dalam jalan tobat dan taat. Diwafatkan oleh-Nya dalam keadaan jiwa tenang, jiwa yang tersenyum untuk kembali pulang, untuk bertemu kekasih sejati, Allah Azza wa Jalla."

Angin bertiup sepoi-sepoi. Semilirnya lembut menyentuh wajah dan rambut Satria yang masih berada di balik jendela. Pandangannya jauh ke depan, menatap gunung, perkebunan, juga perbukitan yang berwarna kehijauan. Entah mengapa hari ini Satria terus-menerus dihantui perasaan takut akan datangnya kematian. Bayangan kematian membesar dan membuat batinnya tak henti berzikir serta berdoa lirih kepada Allah.

"Ya Allah, aku ingin meninggal di Kampung Hijrah. Aku ingin meninggal saat membela agama-Mu. Aku ingin meninggal saat membela kehormatan Islam. Aku mengharapkan akhir yang indah. Merindukan *husnul khotimah.*"

46. Ainul Mardhiah, Aku Datang!

Subuh terindah di Kampung Hijrah. Meski dingin terasa menusuk kulit, meski angin berembus kencang menembus tulang, tak bisa mengalahkan syahdu kenikmatan shalat berjemaah bersama ratusan orang yang basah lisannya dengan istigfar. Basah pipinya dengan air mata mengalir, menangisi dosa-dosa, merindukan pertemuan dengan Kekasih Sejati. Merindukan dikumpulkan kembali di sebuah tempat yang abadi. Tempat orang-orang berhati lembut, berakhlak mengikuti Nabi. Tempat bernama surga yang di dalamnya mengalir sungai dengan air susu yang tak berubah rasanya. Di dalamnya terdapat kuda dan unta tanpa pemilik sedang berjalan di sela-sela daun. Bisa digunakan ke mana saja. Di dalamnya terdapat istana dan piring-piring dari emas. Berisi makanan-makanan yang semuanya terasa lezat di lidah. Di dalamnya ada mata air surga yang jika diminum, orang-orang yang meminumnya akan didekatkan kepada Allah. Di dalamnya terdapat bidadari-bidadari cantik jelita, putih bersih, dan memiliki mata indah sempurna.

"Ainul Mardhiah adalah bidadari tercantik di janah, yang Allah ciptakan untuk lelaki yang meninggal syahid karena berjuang di jalan Allah." Abah Iwan, dengan suaranya yang khas dan tatapannya yang tajam, tapi lembut, memulai tausiahnya bakda Shubuh ini.

"Ainul Mardhiah itu artinya 'mata yang diridai'. Setiap pandangan yang melihatnya akan mendapatkan keridaan di dalam hati." Abah Iwan melanjutkan.

Satria memperhatikan tausiah Abah Iwan dengan mata berbinar, pun demikian para santri yang lain.

Sambil memegang sebuah kitab berjudul *Irsyadul 'Ibad*, Abah Iwan melanjutkan cerita.

"Dipaparkan oleh Al Yafi'I dari Syeikh Abdul Wahid bin Zahid dalam kitab Irsyadul Ibad, bahwa ketika pasukan Muslim berperang dengan Romawi ada seorang pemuda yang bermimpi bertemu bidadari surga tercantik bernama Ainul Mardhiah. Pemuda itu lalu meninggal syahid dalam pertempuran, tubuhnya berlumuran darah. Namun, ia tampak tersenyum, gembira penuh dengan kebahagiaan ...."

Para santri spontan mengucap *subhanallah,* sembari tentu berharap bisa bertemu dan mendapatkan bidadari surga kelak di akhirat.

Setelah menceritakan kisah Ainul Mardhiah, Abah Iwan lalu mengingatkan para santri, "Tetapi, jangan pernah kita berjuang selain karena Allah. Kita beribadah dan berjuang bukan sekadar mengharapkan surga, mengharapkan bertemu dengan bidadari surga. Meskipun itu pengharapan wajar, jangan jadikan itu tujuan utama. Yang terpenting dalam hidup ini adalah bisa mendapatkan rida dan rahmat Allah Swt. Itulah

tujuan terpenting hidup kita. Karena dengan rida dan rahmat-Nya-lah, kita akan dimasukkan ke dalam surga dengan segala keindahannya. Belajarlah terus, berbuat kebaikan dengan ikhlas. Beribadah dengan istikamah dan berjuang hanya karena Allah semata. Termasuk dalam proses hijrah yang kalian jalani saat ini, teruslah berusaha meluruskan niat. Jangan pernah meniatkan hijrah selain karena Allah Swt."

Para santri mengangguk, sebagian mengucapkan istigfar, Abah Iwan lalu melanjutkan tausiahnya, "Tahukah, anak-anakku, apa kenikmatan terindah bagi orang-orang yang masuk surga?"

Abah Iwan terdiam sejenak. Menatap wajah para santri penuh cinta, lalu melanjutkan pesannya dengan sedikit terisak. "Kenikmatan terindah para penghuni surga adalah memandang wajah Allah Taala. Itulah kenikmatan yang paling mulia dan agung, melebihi kenikmatan lainnya. Begitu Rasulullah Saw. menyampaikan pesannya untuk kita semua."

Para santri menahan haru mendengar kalimat indah yang terucap dari mulut Abah Iwan. Satria mengusap wajahnya dan tak henti mengucap takbir dan tahmid. Gerimis terasa membasahi hatinya kini.

Tausiah Abah Iwan ditutup dengan doa, *"Allaahumma innaa nas-aluka muujibati rahmatika wa 'azaa-ima maghfiratika, wassalaamata min kulli itsmin, wal ghanimata min kulli birrin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naari.*

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hal-hal yang memastikan rahmat-Mu. Hal-hal yang memastikan ampunan-Mu. Terhindar dari semua dosa. Meraih pahala dari semua kebajikan. Dan, memperoleh keberuntungan surga serta selamat dari neraka."

Matahari menyengat setelah bakda Zhuhur. Panasnya terasa dari kaki, tangan, sampai ubun-ubun. Mayoritas santri berdiam diri di kamarnya untuk beristirahat siang. Sebagian sedang membaca Quran di saung-saung kecil. Ada juga yang sedang membaca buku di luar kamar.

Satria dan Angga sedang berada di kamarnya saat teriakan Demoy mengagetkan dan mengganggu istirahat mereka.

"Gawat, Kampung Hijrah diserang, eh, dikepung ...," kata Demoy *ngos-ngosan*.

"Dikepung gimana?" tanya Satria dengan mimik serius.

"Pasukan antiteroris, PARIS, ada di mana-mana. Mereka mengepung Kampung Hijrah, *hayukkk* kita keluar sebelum mereka datang menggeledah!!!"

Tanpa menunggu lama, mereka bertiga segera pergi keluar kamar, dan melangkah cepat menuju lapangan.

"Memangnya di sini ada teroris?" tanya Angga sambil mempercepat langkah mereka menuju lapangan. Di sana para santri sudah berkumpul. Sementara itu, para anggota PARIS terlihat bergerak tanpa suara mengepung beberapa rumah dan kamar di Kampung Hijrah.

"Nggak tahu. Sepertinya, sih, begitu. Ngapain mereka ke sini kalau nggak ada teroris?"

Mereka bertiga sampai di lapangan. Para santri terlihat heboh dan ketakutan.

"Itu lihat. Kamarnya Abu Zaid dikepung ...," kata Angga.

"Jangan-jangan dia terorisnya. Pas tujuh belasan kemarin aku sempat lihat ada orang asing di dalam kamarnya," kata Demoy.

"Lho, kok, kamu nggak bilang, Demoy?" tanya Satria.

"Lupa, Bos. Sumpah!"

Dorrr … dorrr. Suara tembakan tiba-tiba terdengar.

Suasana semakin tegang. Sebagian Santri berteriak takbir, sebagian lagi tak henti berzikir. Demoy terus bershalawat dengan wajah menahan takut.

Beberapa anggota PARIS kini mengawasi santri dari jarak dekat. Mereka mengenakan pakaian lengkap antipeluru dan membawa senjata laras panjang. Beberapa di antara mereka membawa anjing pelacak. Mobil-mobil yang membawa mereka terparkir di lapangan dan halaman depan Masjid Al-Hijrah. Mobil penjinak bom pun terlihat di sana.

"Kalian jangan bergerak. Diam di sini," perintah seorang anggota PARIS kepada para santri.

Mereka menurut. Diam tak bergerak sambil berbisik satu sama lain.

Tak lama kemudian, Abu Zaid dan kawan-kawannya ditangkap dan digiring anggota PARIS. Ada tiga orang yang ditangkap. Satu di antaranya berjalan terpincang karena tertembak kakinya.

"Tuh, kan, benerrr. Dia terorisnya," kata Demoy lagi.

"Pantes aja selama ini protes terus ke Abah Iwan." Angga menimpali.

"Di mana Abah Iwan, Bang Mirza, dan para pengurus?" tanya Satria.

“Mereka semua sedang diinterogasi PARIS di rumah Abah Iwan,” jawab seorang santri yang berada di samping Satria.

Satria ingin sekali bergerak ke rumah Abah Iwan, tetapi merasa takut dengan penjagaan anggota PARIS yang sangat ketat.

“Mudah-mudahan Abah Iwan tidak ditangkap. Beliau tidak mungkin bersalah. Beliau bukan teroris. Beliau ulama yang cinta NKRI,” kata Satria dengan perasaan khawatir.

“Betul. Jangan sampai Abah Iwan ditangkap. Ingat, nggak, kasus penangkapan terduga teroris oleh PARIS yang berujung kematian? Padahal, itu baru terduga. Belum terbukti teroris. Bagaimanapun, kita harus berusaha mencegah Abah Iwan ditangkap,” kata Angga dengan perasaan tak kalah khawatir.

“Kumaha atuh ieu?” tanya Demoy.

“Kita lihat dulu saja apa yang terjadi,” jawab Satria.

Beberapa waktu kemudian, Bang Mirza datang ke lapangan dengan wajah sangat kusut bersama para pengurus.

“Bang Mirza, ada apa ini? Abah Iwan mana?” tanya Satria. Matanya tak henti menoleh ke arah rumah Abah Iwan yang masih dijaga banyak anggota PARIS.

“Kampung Hijrah disusupi terduga teroris. Abah Iwan ikut ditangkap karena diduga terlibat menyembunyikan teroris. Bagaimanapun, beliau adalah pimpinan di sini,” kata Bang Mirza sedih.

“Abah Iwan terlalu baik menerima siapa saja yang datang,” tambah Bang Mirza sambil menghela napas.

“Abah Iwan tidak boleh ditangkap. Kalau terjadi sesuatu pada beliau, Kampung Hijrah akan berakhir sampai di sini.”

Satria tidak rela Abah Iwan ditangkap. Dia khawatir terjadi sesuatu pada Abah Iwan kalau beliau sampai ditangkap.

Beberapa menit berlalu dan suasana masih sangat tegang. Hingga akhirnya, Abah Iwan berjalan tenang keluar rumah dikelilingi anggota PARIS. Borgol sudah terpasang di tangannya. Beliau ditangkap PARIS seperti penjahat kelas kakap. Satria tak tega melihat kondisi Abah Iwan. Guru yang sudah memberinya kehidupan di Kampung Hijrah. Guru yang sudah memberinya sejuta pencerahan. Guru yang membimbingnya selama ini dengan penuh kesabaran dan cinta.

Ingin rasanya dia menangis. "Ya Allah, selamatkan dan lindungi Abah Iwan," doa Satria, lirih.

Dia lalu teringat pesan Abah Iwan. *"Nabi Muhammad Saw. berpesan bahwa jihad yang terberat adalah melawan dan mengalahkan hawa nafsu sendiri. Kalian harus tahu, anak-anakku, sebaik-baik jihad adalah kata-kata yang adil di hadapan penguasa yang semena-mena atau pimpinan yang zalim."*

Satria memejamkan mata, mengumpulkan tenaga dan sisa-sisa keberanian. *Bismillahirrahmanirrahim* ..., ucapnya dalam hati penuh keyakinan.

Abah Iwan sebentar lagi akan dimasukkan ke dalam mobil PARIS berwarna hitam untuk dibawa pergi. Mata Satria kini terbuka dan menatap tajam bak elang dari kejauhan. Entah kerasukan apa, Satria tiba-tiba berlari sekuat tenaga untuk menyelamatkan Abah Iwan. Dia tak rela melihat gurunya ditangkap. Dia tak bisa melihat kezaliman besar terjadi di depan matanya. Dia tak mau terjadi sesuatu yang berbahaya pada Abah Iwan. Dia ingin menjelaskan kepada anggota PARIS bahwa Abah Iwan bukanlah teroris seperti yang mereka tuduhkan.

Akan tetapi, baru sekian meter dia berlari, suara tembakan keras terdengar.

Dorrr ....

Suasana langsung ricuh.

Satria tersungkur, mengerang kesakitan. Tangannya berusaha memegang tulang rusuknya. Dalam rintihan sakitnya, dia berucap, "Ya Allah, aku datang menghadap kepada-Mu. Ainul Mardhiah, aku datang menjemputmu."

Gelap. Hanya itu yang dirasakan Satria. Tubuhnya langsung lunglai.

Brukkk.

Satria ambruk. Darah segar mengalir dari tubuhnya.

Para santri berlarian ke arahnya dengan histeris.

Sebuah tragedi yang akan terus dikenang sepanjang hayat di Kampung Hijrah siang ini telah terjadi.

47. Cinta Itu Menyembuhkan

Jangan biarkan cintamu terpejam.
Karena dunia menanti keberanianmu.

Jangan biarkan cintamu melemah.
Karena semesta selalu membutuhkanmu.

Jangan biarkan cintamu menghilang.
Karena orang-orang tersayang telah sabar menanti senyummu.

Bangun, dan sembuhlah.
Biarkan doa-doa sepenuh cinta itu menyembuhkanmu.

"Ya Allah, Sang Maha Pemilik Jiwa dan Pemilik Cinta, selamatkan dan sembuhkanlah dia dengan kuasa dan cinta-Mu …." Di dalam sel penjara, Abah Iwan mendoakan Satria dengan lirih.

Doa itu lembut dan melembutkan hati. Doa adalah senjatanya orang yang beriman. Doa yang tulus mampu menyentuh Arasy dan diaminkan oleh para malaikat-Nya yang suci.

"Ya Allah, sembuhkan dan pulihkan Satria, sahabat terbaik kami. Kuatkan dia dengan kuasa-Mu …," kata Angga yang diamini Demoy. Keduanya terus menunggu dan memantau kondisi Satria di rumah sakit.

"Ya Allah, Tuhan Yang Mahabaik, beri kesembuhan untuk anakku, Satria, aku mohon …." Doa dari Mama terucap sepenuh hati. Sejak dua hari lalu, dia terus menemani Satria di kamar perawatan.

"Ya Allah, sembuhkan anakku. Sembuhkan dia, ya *Rabb* …," doa Bapak dengan hati hancur, melihat anaknya terbaring kesakitan.

"Ya Allah, sembuhkan Kak Satria. Mohon sembuhkan, ya Allah …. Selamatkan Kak Satria," doa Fitria dengan air mata yang menetes di pipinya.

Bapak, Mama, dan Fitria berada di kamar perawatan Satria. Menunggu dan berharap dia segera siuman. Sudah dua hari Satria tak sadarkan diri. Operasinya sendiri berhasil. Peluru karet yang bersarang di tubuhnya telah dikeluarkan. Namun, dokter masih terus memantau kondisi Satria.

"Untung cuma peluru karet. Jika bukan, nyawa Satria pasti sudah melayang," kata Demoy kepada Angga.

"Tetapi, dari jarak dekat, peluru karet pun efeknya bisa mematikan. Buktinya tulang rusuk Satria patah," balas Angga. Mereka sedang mengobrol di lobi rumah sakit.

Mereka berdua tak bisa masuk ke ruang perawatan. Sejak hari pertama Satria dirawat, beberapa anggota PARIS ikut menjaga kamar Satria dan hanya keluarga intinya yang diperbolehkan masuk.

"Iya, tapi alhamdulillah Satria kuat. *Strong* bangetlah pokoknya," kata Demoy lagi.

Hari ketiga Satria di rumah sakit.

Senja yang mendengar kabar Satria dirawat datang menjenguk. Anehnya pada hari ketiga, penjagaan anggota PARIS semakin longgar. Hanya ada tiga anggota yang berjaga. Dan, Satria kini sudah bisa dibesuk bukan hanya oleh keluarga. Angga dan Demoy sudah boleh melihat kondisi Satria secara langsung.

Ketika Senja datang, Angga mengantarnya masuk ke dalam kamar perawatan Satria. Di dalam kamar, Senja menarik napas panjang melihat keadaan Satria. Satu tangannya menutup mulut. Rasa haru berkecamuk dalam dadanya tiba-tiba. Dari mulutnya terucap doa.

"Ya Allah, Engkau-lah penolong kami. Ya Allah, ampuni kami. Rahmati kami, ya Allah. Sadarkanlah dan sembuhkanlah Satria dengan karunia dan kuasa-Mu …."

Senja kemudian keluar dari kamar perawatan dan langsung berencana pulang. Tak lupa dia berpamitan kepada Angga.

"Senja …," panggil Angga ketika Senja sudah melangkah beberapa meter.

Senja berbalik, "Iya, Kang?"

"Kamu harus tahu, Satria setiap hari mendoakan kamu. Satria sangat ingin melihat Senja bahagia. Impian Satria ingin mengabdi di Kampung Hijrah dan meninggal di sana. Dan, dia sangat berterima kasih kepada Senja karena telah menjadi jalan hidayah untuknya sehingga bisa bertobat dan berhijrah."

Senja mendengarkan kata-kata Angga dengan mata berair. Kemudian, dia berbalik dan langsung pergi dengan dada bergemuruh. Sulit rasanya menjelaskan perasaan yang dia rasakan kini. Bayangan Satria terus muncul dalam benaknya. Menghantui setiap langkahnya dalam perjalanan menuju rumah.

Tak lama setelah Senja pulang, Satria sadarkan diri.

"Mama ...," katanya saat melihat mamanya tersenyum menahan haru.

"Satria, anak kesayangan Mama ...." Kini air mata Mama tak bisa dibendung lagi. Mama menangis dan langsung mencium kening Satria.

"Pak ...," kata Satria kepada Bapak.

"Satria, maafin Bapak, ya, Nak ...." Bapak mendekat dan mengusap rambut Satria. Satria pun menoleh dan tersenyum ke arah adiknya, Fitria, yang juga menangis sejak tadi.

Satria bahagia melihat keluarganya berkumpul. Apalagi saat Mama berkata, "Mama sudah berhenti bekerja, jadi bisa terus jagain kamu di sini." Satria langsung mengucap hamdalah. Dia berharap kondisi keluarganya akan semakin harmonis.

"Alhamdulillah," kata Angga dan Demoy serempak sambil berjalan mendekat ke Satria. Satria tersenyum lebar kepada kedua sahabatnya itu.

"Bagaimana Kampung Hijrah? Abah Iwan?" tanya Satria.

"Baik-baik saja. Pokoknya kamu tenang saja," jawab Angga.

Beberapa hari kemudian, Bang Mirza dan Abah Iwan datang menengok Satria di rumah sakit. Kondisi Satria semakin membaik.

"Alhamdulillah, Abah …."

Satria ingin memeluk Abah Iwan. Namun, tubuhnya masih menahan sakit. Abah Iwan cepat mendekat dan memeluk Satria.

"Kamu sudah sembuh sekarang, Nak …. Alhamdulillah."

"Abah Iwan tidak jadi ditangkap?" tanya Satria.

"Abah ditahan beberapa hari dan terus-menerus diperiksa. Tetapi, alhamdulillah tidak terbukti apa-apa. Tidak ada bukti atau dokumen kalau kita anggota teroris. Tidak ada buku-buku atau kitab di Kampung Hijrah yang mengajarkan terorisme. Mayoritas saksi dan santri mengatakan hal yang sama. Mereka yang ditangkap itu bukan santri. Mereka adalah penyusup, termasuk Abu Zaid. Dia penyusup yang berpura-pura menjadi santri."

"Alhamdulillah …."

"Kiai Abah di Jawa Timur, K.H. Anang Ma'ruf, pimpinan pesantren di sana yang karismatik dan diakui ketokohannya, sengaja datang menemui PARIS dan menjelaskan posisi

pesantren kita yang masih dalam bimbingan mereka. Selama ini kita terus berkoordinasi, baik visi misi maupun kurikulum pendidikan. Jadi, tidak mungkin Kampung Hijrah berafiliasi dengan teroris," Bang Mirza menambahkan.

"Masalah kita selama ini memang kesalahpahaman. Antara yang berwenang dan sebagian dari kita. Tetapi, alhamdulillah, semuanya atas skenario Allah, Abah sudah dibebaskan, Kampung Hijrah terbebas dari semua tuduhan."

Satria terus mengucap hamdalah, dan tersenyum kepada Abah Iwan.

"Tahu, nggak, Abah? Tadinya Satria pikir, Satria akan meninggal hari itu. Satria bisa kembali kepada Allah, dan juga bisa bertemu Ainul Mardhiah …."

Abah tersenyum mendengar cerita Satria.

"Belum waktunya, Anakku. Tetapi, keberanian dan aksi heroikmu itu pantas dikenang …."

48. Pernikahan Itu Sekufu

Ibarat dua orang yang hendak berlayar dalam satu perahu, mereka berdua berangkat dari dermaga yang sama. Menuju satu tujuan yang sama. Mereka membagi peran, menjadi tim yang solid. Saling menguatkan untuk sama-sama bergerak mencapai tujuan.

Itulah ibaratnya pernikahan. Yang terpenting adalah menikmati perjalanan mencapai tujuan. Bukan sekadar menikmati pemandangan, karena pemandangan itu hanya indah jika dirasakan sesekali, tetapi akan bosan jika terus-menerus dipandangi. Pemandangan bukanlah tujuan. Dia hanyalah bumbu indah perjalanan.

Berbeda dengan tujuan, dia kekal dicapai, dituju bahkan dicari. Jika berlayar tanpa tujuan maka kita tidak tahu hendak pergi ke mana. Bahkan, tidak tahu bagaimana menggunakan potensi yang Tuhan berikan untuk kita.

Biasanya, dua insan yang memiliki tujuan sama, Allah hadirkan kesamaan nilai-nilai hidup yang menjadi ciri khasnya.

Nilai-nilai hidup itulah yang akan menjadi prinsip hidup, membentuk karakter sepanjang perjalanan.

Seperti itulah pernikahan. Tujuan utamanya menjadi jalan meraih rahmat dan rida-Nya agar bisa mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak. Namun, untuk masuk ke fase kehidupan abadi di akhirat, haruslah melewati kehidupan di dunia ini terlebih dahulu. Sehingga pada akhirnya, kedua insan dalam pernikahan pun harus memiliki tujuan-tujuan kehidupan yang ingin dituju. Terutama, terkait peran hidup yang akan dikerjakan selama pernikahan itu dijalani.

Terbayang jika dua insan yang menikah tidak satu tujuan dalam kehidupan yang dijalani, tidak mau saling berbagi peran untuk mencapai tujuan, atau masing-masing memiliki tujuannya masing-masing. Maka, meskipun awalnya berangkat dari perahu yang sama, di tengah perjalanan, mungkin perahu itu terpaksa ditinggalkan oleh salah satunya, atau perahu itu hancur dan terbelah begitu saja.

"Mohon maaf, Senja tidak bisa melanjutkan ke proses yang lebih serius. Terima kasih atas kesempatan taaruf ini. Terima kasih atas kebaikan yang sudah dihadirkan. Kita akan tetap bersahabat baik selamanya," kata Senja hati-hati kepada Fajar dan Mang Didin, di sebuah rumah makan di Bandung.

Sudah dua bulan ini proses taaruf mereka jalani. Mulai dari bertukar biodata pribadi, pengenalan karakter, sampai pendalaman visi, misi, tujuan, dan peran hidup.

Seminggu ini Senja sudah memikirkan semuanya. Sudah berdiskusi sangat intens dengan Ibu. Sudah shalat Istikharah meminta petunjuk kepada Allah. Dan, hari ini adalah hari ketika keputusan harus diambil.

Sebelumnya, Senja pun sudah berdiskusi dan meminta pendapat dari kedua sahabatnya.

"Beneran kamu serius nggak akan melanjutkan ke tahap serius? Nggak akan nyesel?" tanya Resti, dengan wajah penuh keheranan.

"Insya Allah serius, Resti. Senja yakin ini yang terbaik untuk kami berdua," jawab Senja sambil tersenyum.

"Kamu jangan jadi gila, Mpok! Nolak cowok sebaik dan sesaleh itu?" Sekarang Yulia yang sewot bertanya kepada Senja.

"Justru karena Senja waras maka keputusan ini diambil, Yulia ...." Lagi-lagi Senja menjawab dengan tenang kepada sahabatnya itu.

"Lho, kok, bisa, Mpok?"

"Iya, karena menikah ini fase penting dalam hidup, maka Senja memikirkan semuanya dengan matang. Tak hanya menggunakan perasaan, tetapi juga akal dan logika, sambil terus berdoa meminta petunjuk kepada Allah. Dan, inilah hasilnya, fatwa hati Senja mengatakan kalau ini keputusan yang harus diambil."

Senja memang sudah mantap dengan keputusannya, dan hari ini saatnya keputusan itu disampaikan.

Fajar dan Mang Didin terlihat sangat kaget dengan jawaban Senja. Mang Didin bahkan tak habis pikir. Bagaimana mungkin keponakannya melewatkan kesempatan menikah dengan seorang lelaki rupawan, saleh, dan juga hafiz Quran?

"Kalau boleh tahu, alasannya apa?" tanya Fajar dengan gemuruh perasaan yang tiba-tiba menyesaki dadanya. Selama dua bulan ini dia merasa sangat yakin, kalau Senja akan menjadi istrinya. Tak sedikit pun terpikir olehnya bahwa Senja akan menolaknya.

Senja terdiam, menunduk, lalu memberanikan diri menjawab.

"Karena kita tidak sekufu. Senja merasa tidak bisa mendampingi Kang Fajar meraih tujuan-tujuan hidup Kang Fajar. Kalau dipaksakan, Senja akan menjalaninya dengan setengah hati. Dan, itu akan menjadi kekecewaan pada akhirnya nanti. Terutama bagi Kang Fajar sendiri. Kang Fajar berhak mendapatkan istri yang total mendukung Kang Fajar mewujudkan impian Kang Fajar di masa depan."

Selama ini, Senja memang belum memberikan penjelasan mengenai rencana hidupnya ke depan. Karena awalnya, dia masih merasa kebingungan. Namun, perjalanan ke Kampung Hijrah dan bertemu Abah Iwan memberi dia petunjuk apa yang benar-benar ingin dia lakukan.

"Lalu, apa rencanamu ke depan?" tanya Mang Didin dengan wajah menyimpan kekecewaan.

"Senja ingin mengabdi dan menjadi warga di Kampung Hijrah. Melanjutkan perjuangan Ayah di sana," jawab Senja tegas dan yakin.

Mendengar jawaban itu, Mang Didin tak bisa berkata apa-apa, atau memaksa Senja mengubah pendiriannya.

Begitu juga dengan Fajar. Dalam hatinya dia kecewa, sangat kecewa, dan itu manusiawi. Siapa pun yang memiliki harapan, lalu tak terwujudkan maka akan bertemu kekecewaan. Namun, sebagai seorang lelaki, dia juga tak mau memaksakan diri. Dia harus menjaga kehormatan dirinya. Apa yang disampaikan oleh Senja, jika dipikirkan dengan pikiran dan hati jernih, memang kuat dan dibenarkan. Bahkan, akan menjadi kebaikan untuknya di masa depan.

Fajar lalu teringat pesan Kang Athar tentang taaruf di Majelis Teladan Cinta.

"Menikah bukan hanya soal rasa. Jadi, dalam fase taaruf, libatkan juga akal dan logika. Karena itu potensi yang Allah berikan kepada kita. Maksimalkan ikhtiarnya untuk saling mengenal. Berdoa ke Allah, dan ambil keputusan berdasarkan keyakinan hati setelah semua fase dilewati."

Fajar masih terdiam mengeja hatinya, mengumpulkan kekuatan untuk menerima. Dengan mengucap basmalah, dia berkata kepada Senja, "Baik kalau begitu. Terima kasih atas jawaban jujur yang sudah diberikan. Saya akan belajar menerimanya dengan lapang dada. Saya minta maaf jika selama ini ada kesalahan ...."

Fajar berhenti sejenak, menahan napas, kemudian melanjutkan, "Saya tetap tidak akan melupakan segala kebaikan yang pernah Senja lakukan. Dan, akan terus mendoakan kebaikan dan kebahagiaan Senja."

Suasana hening beberapa saat.

Senja menatap Kang Fajar, lalu menjawab, "Senja juga berterima kasih kepada Kang Fajar karena Senja banyak belajar selama proses hijrah ini. Senja tidak akan pernah melupakan segala kebaikan Kang Fajar. Semoga Kang Fajar bisa semakin sukses ke depannya, juga Allah pertemukan dengan jodoh terbaik dari-Nya."

Dengan perasaan campur aduk, keduanya lalu bertukar senyum. Meskipun takdir tak menyatukan mereka dalam pernikahan, kisah Fajar dan Senja adalah kisah indah persahabatan.

49. Hijrah Itu Cinta

"Hijrah itu bergerak. Bergerak meninggalkan kondisi atau perbuatan yang Allah tak suka, lalu bergerak menuju kondisi atau perbuatan yang Allah cinta."

Begitu pesan Abah Iwan kepada semua santri yang berkumpul di masjid. Hari ini adalah hari kelulusan Satria, Angga, dan Demoy di Kampung Hijrah. Mereka bertiga sudah mengikuti program pendidikan selama enam bulan dan dinyatakan berhasil.

"Selanjutnya, Abah memberi kesempatan Satria, Angga, dan Demoy untuk maju."

Ketiganya lalu maju. Abah Iwan meminta masing-masing menyampaikan kesan dan pesan.

Dimulai dari Demoy terlebih dahulu. Awalnya, dia gemetaran, celingak-celinguk, sikapnya tidak karuan, tapi kemudian dia memberanikan diri untuk berbicara.

"Assalamualaikum wr. wb., semuanya. Hmmm … alhamdulillah, Demoy nggak bisa ngucapin apa-apa selain

bersyukur karena sudah mengenal Kampung Hijrah. Awalnya, sih, nganter Satria saja, tapi jadi ikutan belajar di sini. Bisa kenal Abah Iwan dan semua sahabat di sini benar-benar anugerah terindah ...." Demoy mulai bisa mengendalikan diri.

"Demoy *teh* awalnya nggak kenal Islam. Nggak kenal Nabi Muhammad dan salah milih idola. Ini lihat tato Demoy di tangan ...." Demoy menunjukkan tangannya.

"Ini gara-gara Demoy hilang jati diri dan salah memilih idola. Dulu Demoy suka mabuk dan suka maksiat. Sekarang alhamdulillah Demoy bisa tobat. Di sini, di Kampung Hijrah, Demoy belajar kembali menuju fitrah. Sekarang Demoy mengidolakan Nabi Muhammad, manusia paling keren sepanjang masa. Jadi, Demoy sekarang membiasakan diri. Kalau malam bershalawat. Sebelum tidur dan setelah shalat juga bershalawat. Rasanya nikmat. Impian terbesar Demoy adalah bertemu Nabi Muhammad, dan mendapatkan syafaat darinya suatu saat kelak di akhirat ...." Demoy terdiam sesaat, memandang semua santri di Kampung Hijrah dengan haru.

Kemudian, dia menyampaikan pesan terakhirnya, "Semoga kita semua dikumpulkan dalam barisan pencinta Nabi Muhammad Saw. Itu saja mungkin yang bisa Demoy sampaikan. Sekali lagi terima kasih, Abah Iwan, teman-teman semua. Mohon maaf kalau selama ini Demoy merepotkan. Wassalamualaikum wr. wb."

Sebuah kesan dan pesan yang indah dari Demoy. Sesuatu yang tak dibayangkan sebelumnya. Mantan anak punk itu kini telah menjadi sosok pencinta Rasulullah Saw.

Setelah Demoy, giliran Angga menyampaikan kesan dan pesannya.

"Assalamualaikum wr. wb., sahabat semua. Yah … sama seperti Demoy, saya datang ke sini itu gara-gara nganter Satria. Tapi jujur, sejak awal memang sudah punya niat serius belajar agama. Ingin berhijrah ceritanya. Enam bulan yang berkesan. Di tempat ini saya belajar banyak tentang makna persaudaraan dalam Islam, dan juga nilai-nilai persahabatan. Di sini saya juga belajar bagaimana menjadi Muslim yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Seperti Demoy, saya juga kini mengidolakan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, saya juga memiliki kekaguman besar kepada sosok Imam Asy-Syafi'i. Saya ingin menjadi penuntut ilmu sejati. Ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk masyarakat. Dulu saya tak tahu tujuan hidup saya, ikut pergaulan yang salah, hidup tanpa arah, dulu saya banyak dosa dan maksiat …."

Angga terdiam sesaat, menghela napasnya, lalu melanjutkan. "Alhamdulillah di sini Allah tunjukkan jalan saya bisa berhijrah dan bertobat. Sekarang saya ingin kembali ke masyarakat dan membangun komunitas yang bisa menjadi jalan bagi sahabat-sahabat saya yang ingin berubah dan berhijrah. Mohon doa dari semuanya. Terima kasih, Abah Iwan, atas ilmu dan kebaikannya selama ini …. Wassalamualaikum wr. wb."

Angga terlihat berkaca-kaca. Ada getaran indah yang dia rasakan dalam hatinya kini. Terakhir, giliran Satria menyampaikan pesan dan kesannya.

Satria menatap semua santri di Kampung Hijrah dengan perasaan haru. Lalu, sepenuh hati dia menyampaikan pesannya.

"Assalamualaikum wr. wb., sahabatku …. Aku adalah seorang pendosa yang paling banyak dosanya di antara semua orang yang hadir di sini. Jika mengingat semuanya, aku malu.

Aku merasa hina. Tapi, di sisi lain, aku merasa beruntung, paling beruntung, karena Allah mempertemukanku dengan kejadian yang membuatku bisa berada di sini, di Kampung Hijrah. Sehingga, aku bisa menyesali semua perbuatanku di masa lalu. Bisa mempelajari ilmu demi ilmu. Bisa belajar membersihkan hati. Bisa merasakan indahnya beribadah dan mendekat kepada Allah."

Satria terdiam, teringat masa lalunya yang kelam. Matanya terpejam sejenak. Lalu, dia kembali melanjutkan.

"Aku ingin menjadi manusia yang bermanfaat. Aku akan merasa terus sebagai pendosa yang harus terus bertobat. Seperti Kang Umar yang menjadikan tobat sebagai jalan hidupnya, aku ingin terus merasakan kenikmatan menangis dan menyesali semua dosa-dosaku kepada Allah. Sampai suatu saat aku wafat dalam keadaan Allah rida dan tersenyum kepadaku.

"Allah yang membuatku berada di sini. Menghadirkanku dalam jemaah ini. Berdoa, berzikir dan menangis di sini. Semoga ... semoga kita istikamah dalam jalan taat. Semoga kita bisa terus bersama hingga dikumpulkan oleh Allah di surga-Nya. Bersama manusia terhebat sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw. Terima kasih untuk Abah Iwan atas ilmu dan cintanya. Juga kepada semua pembimbing yang telah membimbing kami. Semua santri di sini yang telah menerima kami. Mungkin cukup sekian. Wassalamualaikum wr. wb."

Setelah Satria menyampaikan kesan dan pesan, Abah Iwan melanjutkan tausiahnya, dan meminta Satria, Angga dan Demoy untuk tetap berdiri.

"Anak-anakku, mereka bertiga adalah contoh teladan. Bahwa semua orang dengan masa lalu seperti apa pun, bisa

berubah kalau Allah berkehendak. Jadi, jangan pernah lelah meminta dan menjemput hidayah dari Allah. Setiap orang dalam hidup akan Allah berikan kesempatan untuk bisa mengenal-Nya. Untuk bisa kembali ke jalan-Nya ....

"Terakhir, hari ini Abah ingin menyampaikan pesan untuk anak-anakku semua, khususnya kepada Satria, Angga, dan Demoy. Pesan ini Abah kutip dari kitab *Min A'lamis Salaf* karya Ahmad Farid. Sebuah pesan yang indah dari Imam Asy-Syafi'i.

"Berusahalah dalam hidup ini agar engkau selalu membenci perilaku orang yang salah. Tetapi, jangan pernah engkau membenci orang yang melakukan kesalahan itu.

"Engkau harus marah saat melihat kemaksiatan. Tapi, berlapang dadalah dan bimbinglah para pelaku kemaksiatan.

"Engkau boleh mengkritik pendapat yang berbeda. Namun, tetap menghormati orang yang berbeda pendapat.

"Karena tugas kita dalam kehidupan ini adalah menghilangkan penyakit. Bukan membunuh orang sakit.

"Maka apabila ada orang yang datang meminta maaf kepadamu, segera maafkan.

"Apabila ada orang yang tertimpa kesedihan, dengarkanlah keluhannya.

"Apabila datang orang yang membutuhkan, penuhilah kebutuhannya sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadamu.

"Apabila datang orang yang menasihatimu, berterimakasihlah atas nasihat yang ia sampaikan kepadamu.

"Bahkan, seandainya satu hari nanti engkau hanya menuai duri, tetaplah engkau senantiasa menanam bunga.

"Karena sesungguhnya balasan yang dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pengasih lagi Dermawan jauh lebih baik dari balasan apa pun yang mampu diberikan manusia."

Abah Iwan lalu mendekati mereka bertiga, dan mereka semua berpelukan penuh rasa haru. Setelah itu, semua santri bersalaman sambil berpelukan dengan Satria, Demoy, dan Angga.

Suasana yang mengharukan di Kampung Hijrah, ketika persaudaraan disatukan oleh cinta dan ketulusan. Tak mengenal latar belakang sosial atau status. Semuanya sama sebagai manusia. Memiliki tujuan sama, mengharapkan rida dan rahmat Allah Swt.

Setelah sesi tausiah pagi selesai, para santri kembali ke rutinitasnya. Satria terlihat langsung menuju Perpustakaan Ainul Mardhiah untuk berjaga.

Beberapa saat kemudian Angga dan Demoy juga datang ke perpustakaan. Angga terlihat membawa tas dan perbekalan.

"Jadi, kamu mau di sini saja, Satria?" tanya Angga.

"Iya, seperti yang aku bilang, aku ingin terus berada di sini selama mungkin, kalau bisa sampai meninggal nanti. Bukan begitu, Demoy?" jawab Satria, sambil melirik kepada Demoy.

"Iyaaa … Demoy juga gitu, mau di sini saja, dunia luar terlalu bising, di sini lebih adem dan dekat juga dengan rumah. Nanti Demoy mau ajakin orang-orang di kampung untuk tobat. Kamu, Angga, udah, di sini aja *atuh* sama kita?"

"Nggak bisa, Demoy, saya sudah nggak kuat pengin main *skateboard* lagi. Dan juga, saya sudah punya rencana pengin bikin komunitas hijrah untuk anak-anak dengan *background* seperti kita ...," jawab Angga.

"Rencana kamu bagus, Angga ...," kata Satria.

"Iya, keren banget ...," ujar Demoy.

"Alhamdulillah, doain, ya ...."

"Siiippp ...."

Mereka bertiga berbagi senyum optimistis satu sama lain.

"Baiklah, kalau begitu kita berpisah dulu hari ini, insya Allah nanti saya akan sering datang ke sini berkunjung."

"Kita bakal kangen sama kamu, Angga," kata Satria.

"Terima kasih, Satria, karena kamu, saya bisa tahu dan bisa belajar di tempat indah ini."

"Sama-sama, karena kamu juga, aku bisa mantap berhijrah ...."

"Dan, karena aku, kalian berdua tidak tersesat menemukan tempat ini ...," sambung Demoy.

"Hahaha .... Bener, makasih, Demoy."

Satria dan Demoy lalu bersalaman dan berpelukan lama sekali dengan Angga yang hari ini akan meninggalkan Kampung Hijrah.

Saat melihat kepergian Angga, kesedihan dalam hati Satria tiba-tiba muncul. Teringat kebaikan sahabatnya itu yang dahulu terus-menerus mengajaknya untuk berhijrah.

Angga, semoga Allah selalu melindungimu dalam kebaikan dan kebenaran, ucapnya dalam hati.

Waktu berjalan pelan di Kampung Hijrah. Pada pukul 10.30 pagi, Abah menerima tamu spesial di rumah Kang Umar. Tamu itu banyak mengobrol dan curhat segala hal kepada Abah Iwan.

Setelah puas mengobrol dengan tamu tersebut, Abah Iwan bergegas naik ke lantai dua perpustakaan. Di sana, terlihat Satria sedang menjaga perpustakaan. Abah Iwan lalu meminta Satria turun dan mengajaknya mengobrol di ruang tamu.

"Apa rencanamu setelah ini, Satria?" tanya Abah Iwan lembut, tetapi penuh ketegasan.

"Satria ingin menjadi warga di Kampung Hijrah. Mengabdi menjadi pengurus. Kalau bisa mengurus perpustakaan peninggalan Kang Umar ini. Dan, juga nanti bisa mengikuti jejak Kang Umar menulis buku. Satria ingin berada di sini selamanya, Abah. Ingin sampai meninggal di sini."

"Abah senang mendengar niatmu ini. Tetapi, ada seseorang yang lebih berhak mengurus rumah dan perpustakaan ini. Dia adalah anaknya Kang Umar. Senja, dan *suaminya* tentu saja …."

Satria langsung kecewa. Wajahnya seketika murung, tetapi dia berusaha tetap tegar.

"Iya, Abah, saya mengerti. Senja dan *suaminya* lebih berhak di sini. Tetapi, bagaimanapun, izinkan saya mengabdi di Kampung Hijrah. Apa pun peran saya nanti di sini," kata Satria sedih.

"Lho, Abah nggak bilang Senja sudah menikah, Satria. Abah hanya bilang kalau yang berhak mengurus rumah dan perpustakaan ini adalah Senja dan *suaminya*."

Tiba-tiba energi besar merasuk ke tubuh Satria. Matanya bercahaya, mulutnya ternganga. "Hooo … maksud Abah?"

"Iya, Senja belum menikah, Satria. Masih *singlelillah*."

Kini Satria terlihat ingin melompat kegirangan. "Beneran, Abah? Alhamdulillah …." Satria mengucap hamdalah sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Abah ingin tertawa melihat tingkah Satria.

"Memangnya kamu masih berharap kepada Senja? Ingin menikah dengan Senja?" tanya Abah dengan senyum tertahan di mulutnya.

"Tentu, Abah. Insya Allah, saya sangat ingin menikah dengan Senja. Saya selalu berharap dia menjadi partner hidup saya. Jodoh dunia akhirat saya. Tapi, itu pun …."

Satria terdiam sesaat, lalu melanjutkan, "Itu pun jika dia bersedia menikah dengan seorang pendosa seperti saya. Jika tidak, insya Allah Satria akan belajar ikhlas, Abah. Satria sudah bahagia bisa mengenal Allah lewat jalan mengenal Senja."

Abah lalu tersenyum kepada Satria. "Baiklah kalau begitu. Abah mau memanggil seseorang yang kau sebut-sebut namanya sejak tadi …."

Kemudian, kepala Abah menoleh ke arah kamar. Dia memanggil seseorang.

"Senja, ini pangeranmu sudah menunggu …."

Senja yang sedari tadi berada di dalam kamar Kang Umar, dan mendengarkan semua percakapan Abah dan Satria, tak henti menahan haru juga tawa. Tawa penuh syukur yang dirasakan dalam hatinya.

Satria hanya bisa menatap tak percaya kepada Abah. Apalagi beberapa detik kemudian, sosok wanita lembut itu, wanita tercantik yang pernah dikenalnya itu, benar-benar keluar dari kamar, dan ….

Dia berjilbab!

Senja terlihat semakin cantik dalam balutan jilbab. Seperti bidadari yang turun dari surga. Bidadari itu kini tersenyum manis kepada Satria.

Bagi Satria, senyuman Senja adalah senyuman terindah yang pernah Tuhan ciptakan.

Senja lalu duduk di dekat Abah dengan penuh keanggunan. Satria masih menahan detak jantungnya yang tiba-tiba berdetak lebih kencang. Hatinya masih diliputi rasa tak percaya.

"Senja, kamu sudah mendengar sendiri, kan, kata Satria? Dia ingin menikahimu, ingin tinggal bersama kamu di sini, melanjutkan mimpi-mimpi Kang Umar di Kampung Hijrah. Ini seperti impianmu juga yang tadi kamu sampaikan ke Abah. Jadi, apakah kamu bersedia menerima pinangan Satria?"

Menanti jawaban, Satria semakin tegang dan salah tingkah.

Sementara itu, Senja terdiam beberapa saat. Wajahnya tenang dan datar, bahkan seolah tanpa ekspresi.

Kemudian, suara lembutnya terdengar merdu memecah suasana.

"Mohon maaf, Abah, jawaban Senja adalah *tidak* …."

Abah terlihat kaget dengan jawaban Senja. Satria merasa hatinya guncang dan patah. Harapan yang terbangun dan membesar sekarang hancur begitu saja.

Akan tetapi, kemudian Senja kembali berkata,

"Maksudnya, *tidak untuk dilewatkan*, Abah. Insya Allah, Abah, Senja bersedia menikah dengan Satria."

"Alhamdulillah. Kamu ngagetin saja," kata Abah sambil tersenyum.

"Alhamdulillah …." Itu juga kata yang terucap dari mulut Satria. Dadanya terasa lapang dan lega.

Langit seakan runtuh. Begitulah yang dirasakan oleh Satria kini. Benih-benih cinta yang tumbuh dalam hatinya, dalam doa-doanya, dalam proses hijrahnya selama ini, telah berbuah cinta yang agung. Cinta sejati karena Allah semata. Cinta yang saling menguatkan dalam jalan hijrah dan jalan takwa. Cinta yang akan menyatukan mereka berdua dalam ikatan suci.

Keduanya kini saling menatap satu lama lain dan tersenyum.

Senja dan Satria, memang ditakdirkan oleh Allah untuk bersatu.

Epilog

Pada dua lelaki muda di hadapannya, yang baru saja menjadi santri Kampung Hijrah, Satria menyampaikan pesan. Ia mengutip sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

"Dari Umar bin Khattab *Radhiallahu 'anhu* berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima sebagai hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang hendak dinikahinya, maka ia akan mendapati apa yang ia tuju.'"

Satria tersenyum, kedua pemuda itu manggut-manggut tanda mengerti, lalu dia kembali melanjutkan, "Kalau kamu berdua berhijrah karena makhluk, kamu akan merasa capek, biasanya hanya mendapatkan kesenangan semu, dan akan mendapat kekecewaan pada akhirnya. Tetapi, jika kamu berhijrah karena Allah, maka kamu akan mendapatkan semuanya, berupa kebahagiaan sejati dari Allah."

Satria terlihat menikmati perannya sebagai seorang pembimbing. Lebih dari satu tahun berlalu sejak hari bahagia itu, saat Allah mempersatukan dia dan Senja dalam sebuah pernikahan impian.

"Saatttt ..., *kadieu burukeun*!!" Teriakan khas itu terdengar nyaring. "Satria cepetan ke sini!" begitu kata Demoy kepadanya.

Nama yang disebut kini sudah berada di depan Satria dengan napas *hah heh hoh* karena kecapekan berlari.

"Aya naon?" tanya Satria.

"Senja u-udah mau melahirkan," jawab Demoy dengan napas yang masih memburu.

Mata Satria langsung terbelalak karena antusias. Seketika dia meminta izin kepada dua santri baru itu untuk bergegas pamit menuju rumahnya. Girang. Dia langsung berlari dengan kecepatan tinggi.

Sampai di rumah, dia langsung menuju kamar, menemani Senja yang sedang berjuang dibantu seorang bidan. Tegang dan penuh perjuangan. Senja berusaha mengatur napasnya. Melewati satu demi satu bukaan. Erangan, teriakan, dan rasa mulas dalam perut Senja semakin keras. Satu dorongan kuat diiringi erangan yang dahsyat. Tak lama kemudian terdengar nyaring suara tangisan seorang bayi.

Plong.

"Alhamdulillah, laki-laki ...," kata Bu Bidan.

"Alhamdulillah ...," kata Satria.

Langsung dikecupnya kening Senja yang terlihat sangat kelelahan. "Terima kasih, Sayang ...," kata Satria yang dibalas senyuman oleh Senja.

Tak lama kemudian suara azan Satria terdengar mengalun syahdu di telinga putra pertamanya.

Sore harinya, Ibu datang ke Kampung Hijrah bersama Mang Didin, Bi Ratna, juga Resti dan Yulia. Mereka semua terlihat bahagia dengan kehadiran bayi mungil nan lucu, buah cinta Satria dan Senja. Terutama Ibu, ia tak kuasa menahan haru

dalam hati, terlihat daritatapan matanya. Ibu mendekati Senja lalu menanyakan siapa nama cucu tersayangnya ini.

Kemudian, dengan penuh senyuman Senja menjawab, “Umar Hidayat, Bu. Nama cucu Ibu ....”

Seketika Ibu menangis dan memeluk Senja. Perempuan dengan sejuta air mata ini kembali menangis. Namun, ini bukanlah tangisan kesedihan seperti dulu, melainkan sebuah tangisan bahagia yang meletup-letup dalam dadanya.

Alhamdulillah.

Melihat Ibu bahagia, Senja merasa kisah hidupnya kini begitu sempurna.

Sementara itu, di Pondok Quran sedang ada prosesi wisuda seorang hafiz Quran yang disaksikan oleh ibu dan keluarga dekatnya.

Dalam setahun, pemuda ini mengalokasikan banyak waktu di sela kesibukannya bekerja untuk memfokuskan diri menghafalkan Al-Quran 30 Juz. Ia melakukan itu sambil belajar mengikhlaskan, mengobati luka kecewa dalam hatinya yang kini sudah berhasil disembuhkan.

Sang pemuda tersenyum penuh rasa syukur dan kemenangan.

“Fajar, Mama bangga sama kamu, Almarhum Bapak pasti bangga sama kamu,” kata Mama sambil terisak memeluk erat Fajar yang juga tak kuasa menahan haru.

Keduanya kini menangis tersedu, tangisan bahagia penuh cinta yang tak bisa terganti oleh jenis kebahagiaan apa pun di dunia.

Memberikan tangis bahagia memang merupakan cara Allah tersenyum kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Profil Penulis

Abay Adhitya atau biasa dipanggil Kang Abay adalah penulis kelahiran Cianjur yang menetap di Kota Bandung.

Kang Abay adalah seorang *content creator, songwriter,* dan penulis. Ia dikenal juga dengan sebutan *Motivasinger*.

Novel *Hijrah Itu Cinta* merupakan novel kedua setelah novel pertamanya berjudul *Cinta dalam Ikhlas* terbitan Bunyan (Bentang Pustaka) pada 2017 yang berhasil menjadi *best seller* di Indonesia. Sebelumnya, Kang Abay pernah meluncurkan karya *Song Book Galau Positif* (Motivasinger Publishing, 2012) dan *Song Book Pernikahan Impian* (Mizania, 2014).

Sebagai *content creator*, Kang Abay adalah penggagas *project* #CintaPositif dan #Singlelillah yang populer di YouTube dan media sosial dengan *viewers* lebih dari 7 juta.

Lagu-lagu Kang Abay terpilih menjadi *official song* banyak komunitas positif di Indonesia seperti Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA), Teladan Rasul, Muda Mulia, Tweet Nikah, dan lain-lain.

Pada 2016, sebagai seorang pencipta lagu, Kang Abay memperoleh dua penghargaan yaitu Best Song Writer di Indonesia Nasheed Award (INA) 2016 dan penghargaan Best Song Writer di Bandung Nasheed Award (BNA) 2016

Selain itu, aktivitas Kang Abay yang lain adalah sebagai seorang pembicara publik khususnya menjadi pembicara untuk tema cinta positif, pra nikah, dan bagaimana menggapai cita-cita/impian. Ratusan *event* seminar di lebih dari 50 kota di Indonesia pernah dihadiri oleh Kang Abay selama 4 tahun ini dengan 50.000 lebih *audience* yang terlibat.

Untuk mengenal Kang Abay lebih lanjut, bisa menghubungi:

Surel: motivasinger@gmail.com

Facebook: Facebook.com/Motivasinger

Instagram: @Abay.Adhitya

Twitter: @Kang_Abay

YouTube.com/teladancinta

Website: singlelillah.com